

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Damaiwaty Ray, Misgiya, Linda Aruan
Dosen PG PAUD FIP UNIMED
Surel : damaiwaty@gmail.com

Abstract: Early Childhood Education in Percut Sei Tuan. By the problems the which being faced, then an action or solution is taken to overcome the problems of partners namely: providing training, guidance, and mentoring integrated to teachers ECD Al-Fajri and ECD Rahmatul Iman in District Percut Sei Tuan in the preparation of the Action Weekly Plan (RKM), Daily Activity Plan (RKH), manufacture instructional media, teaching methods and educational games. The method which is used is education, training and mentoring, and practicing. The purpose of this IbM activity is to enhance the knowledge and skills of teachers of early childhood development partner in the preparation of RKM, RKH, manufacture instructional media, teaching methods, and designing educational games.

Keywords: Early Childhood Education.

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Percut Sei Tuan. Metode yang digunakan adalah pendidikan, pelatihan dan pendampingan, dan peraktek. Adapun tujuan dari kegiatan IbM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru PAUD mitra dalam pengembangan penyusunan RKM, RKH, pembuatan media pembelajaran, metode pengajaran, dan mendesain permainan edukatif. Berdasarkan data yang diperoleh guru-guru PAUD di Desa Kolam dan Desa Bandar Setia telah mampu menyusun RKM, RKH, pengembangan media pembelajaran, metode pengajaran, dan permainan edukatif untuk meningkatkan motorik kasar anak dan mengaplikasikannya di depan kelas (Real Teaching) dengan baik.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan pada anak sejak dini untuk merangsang setiap perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah lanjut. Di dalam Undang-Undang NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14, dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Terdapat lima aspek yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri si anak mulai usia dini yaitu: (1) aspek fisik – motorik, (2) aspek sosial, emosional, (3) aspek nilai agama moral, (4) aspek kognektif, dan (5) aspek bahasa. Kelima aspek perkembangan anak usia dini tersebut dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui program PAUD dimana aktivitas belajar anak usia dini didesain dengan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan bermain.

Setiap anak pasti memiliki karakter yang khas dan unik baik secara fisik maupun mental. Strategi dan metode pengajaran harus disesuaikan dengan

karakter anak agar anak merasa senang dan nyaman selama proses pengajaran berlangsung. Strategi bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas dan daya cipta yang sangat berguna untuk anak. Strategi belajar sambil bermain atau belajar seraya bermain bertujuan untuk merangsang perkembangan emosi, perkembangan sosial perkembangan fisik dan perkembangan kognitif anak. Anak-anak diajarkan mengenal aturan, disiplin, tanggung jawab dan kemandirian dengan cara bermain. Selain itu anak-anak juga diajarkan bagaimana mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berempati dengan temannya, serta melatih anak untuk bekerja sama dengan temannya.

Permainan edukatif adalah permainan yang menyenangkan dan dirancang sebagai sarana untuk melatih kemampuan anak. Permainan edukatif merupakan media pendidikan yang digunakan pada saat bermain yang bersifat mendidik dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir serta bergaul dengan lingkungannya. Dengan permainan edukatif anak merasa senang, dan tidak bosan selama berada di PAUD, karena PAUD merupakan tempat belajar sekaligus tempat bermain bagi anak-anak.

Sebagai seorang guru PAUD seharusnya mampu mendesain berbagai macam permainan edukatif yang disesuaikan dengan capaian Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru PAUD dalam hal pengembangan RKM, RKH, media, metode pengajaran, dan permainan edukatif seharusnya guru PAUD sering mengikuti berbagai macam pelatihan

maupun seminar yang berhubungan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Situasi dan kondisi PAUD yang dijadikan mitra ternyata pada saat ini dalam penyusunan RKM, RKH, pembuatan media, penggunaan metode pembelajaran serta menciptakan permainan edukatif ternyata belum maksimal. Bila ditinjau dari kondisi sarana dan prasarana yang ada di PAUD masih kurang memadai disebabkan karena keterbatasan dana yang dimiliki serta pengaruh tingkat pendidikan tenaga pengajar di PAUD rata-rata masih lulusan Sekolah Menengah Atas (SLTA), dan selain itu juga para tenaga pengajar jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan seminar yang berhubungan dengan pendidikan anak di usia dini. Melihat kondisi yang sangat menyentuh hati kita bersama, maka perlu ditindak lanjuti untuk segera dilaksanakan pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru PAUD di Desa Bandar Setia supaya wawasan dan pengalaman tenaga pengajar semakin meningkat sehingga tingkat keberhasilan PBM akan semakin baik sesuai dengan yang kita harapkan.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendidikan, pelatihan, peraktek, dan pendampingan. Untuk mengatasi permasalahan yang ada dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode pendekatan yang ditawarkan adalah:

- a. Memberikan metode pendidikan tentang manfaat dan kegunaan dari penyusunan RKM, RKH, media pembelajaran, metode pengajaran, dan permainan edukatif anak PAUD.
- b. Memberikan metode pelatihan dan pendampingan untuk melatih

- penyusunan RKM, RKH, media pembelajaran, metode pembelajaran serta permainan edukatif.
- c. Memberikan metode peraktek untuk memperaktekkan secara langsung untuk mengaplikasikan RKM, RKH, media pembelajaran, metode pengajaran serta permainan edukatif yang telah disusun berdasarkan Silabus di depan kelas dan hasil dari kegiatan praktek ini nantinya akan di buat ke dalam soft- ware berupa CD Video pembelajaran dan permainan edukatif bagi anak PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian materi untuk menyusun dan mengembangkan RKM, RKH, Media, Metode Pengajaran, dan Permainan Edukatif dilakukan secara terstruktur dan terbimbing yang dilakukan oleh ketua beserta tim kegiatan IBM baik secara teori maupun peraktek. Dalam kegiatan ini dilakukan pembahasan dasar mulai dari penyusunan dan pengembangan RKM, dan RKH, media, metode, dan permainan edukatif . Seluruh tema yang ada pada kurikulum semester genap akan dibahas dan disusun ke dalam RKM, RKH. Tema-tema yang ada dikembangkan menjadi sub tema dan sub-sub tema. Selanjutnya pembuatan media pembelajaran yang akan didesain sesuai dengan materi dan indikator capaian pembelajaran, sedangkan metode pengajaran di sesuaikan dengan karakteristik anak didik yang akan kita ajarkan, seperti metode bermain sambil belajar dan terakhir adalah permainan edukatif dimana guru akan memberikan permainan yang bermakna dan bersifat mendidik bukan hanya sekedar bermain, yang dapat membuat anak menjadi senang dan tidak merasa bosan selama di sekolah.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah ditransfer kepada mitra adalah Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan

Harian (RKH) media pembelajaran metode Damaiwaty, Pendidikan Anak Usia Dini... edukatif bagi anak PAUD (menempel gambar, memasukkan bendera ke dalam botol, bermain puzzel, melempar bola ke dalam kotak, melompat tali, memasukkan pipet ke dalam wadah, mencari pasangan gambar). Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar guru-guru PAUD mampu menyusun dan mengembangkan RKM, RKH, media pembelajaran, metode pengajaran dan permainan edukatif bagi anak PAUD.

Pelatihan yang diberikan tim kegiatan kepada mitra tidak hanya bersifat teori semata akan tetapi langsung diperaktekkan (*real teaching*) di depan kelas untuk mengaplikasikan teori yang telah disampaikan dalam hal penyusunan RKM, RKH, media pembelajaran, metode pengajaran dan permainan edukatif.

Untuk melihat tingkat kemampuan awal guru-guru PAUD dilakukan *Pre-test* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru-guru PAUD di Desa Kolam dan Desa Bandar Setia dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang termasuk di dalamnya rencana kegiatan mingguan (RKM), rencana kegiatan harian (RKH), media pembelajaran, metode pengajaran, serta permainan edukatif. *Pre-test* dilakukan dalam dua tahap yaitu secara teori dan peraktek. Untuk menjaring data secara teori digunakan alat ukur dengan teknik jawaban pilihan berganda dan dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Pengetahuan Dalam Penyusunan dan Pengembangan RKM, RKH, Media, Metode Pengajaran, dan Permainan Edukatif (Teori)

No	Materi Kegiatan	Tingkat Pengetahuan			
		Pemahaman	Pengembangan	Penerapan	Rata-rata
1	Penyusunan RKM	60	50	51	53,6
2	Penyusunan RKH	60	50	52	54
3	Pengembangan Media Pembelajaran	62	52	55	56,6
4	Penggunaan Metode Pengajaran yang efektif	60	50	56	55,3
5	Permainan edukatif bagi anak usia dini	65	52	54	57
Rata-rata		61,4	50,8	53,6	55,3

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata *pre-tes* pengetahuan dasar guru-guru PAUD mitra sebesar 55,3% untuk masing-masing kegiatan sebagai berikut: 1) pengetahuan dalam menyusun dan mengembangkan RKM rata-rata 53,6%, 2) pengetahuan dalam menyusun dan mengembangkan RKH rata-rata menguasai 54%, 3) pengetahuan dalam menyusun dan mengembangkan media pembelajaran rata-rata 56,6%, 4) pengetahuan dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif rata-rata menguasai 55,3%, 5) pengetahuan dalam menyusun dan mengembangkan permainan edukatif rata-rata 57 %.

Dapat disimpulkan bahwa hasil *pre-test* yang telah dilakukan menunjukkan hasil sangat rendah rata-rata 55,3%. Dari hasil kegiatan pelatihan ini nantinya diharapkan tingkat kemampuan mitra dalam penyusunan dan pengembangan RKM, RKH, media, metode pengajaran, dan permainan edukatif dapat meningkat baik secara teori maupun peraktek. Selain secara teori, *pre-test* juga dilakukan juga secara peraktek yaitu mengajar langsung di depan kelas sebelum diberi pelatihan. Aspek penilaian yang digunakan ditinjau

dari : 1) Materi yang disampaikan apakah disampaikan dengan baik dan jelas, 2) Apakah Tujuan dan indikator pembelajaran tercapai, 3) Media yang digunakan apakah menarik bagi anak dan sesuai dengan materi pembelajaran, 4) Metode yang digunakan apakah sudah sesuai dengan karakteristik anak usia dini, 5) Permainan yang dimainkan apakah sudah bersifat mendidik dan bermakna. Hasil kemampuan peserta pelatihan dalam peraktek mengajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* Kemampuan Mengajar.

No	Aspek Penilaian	Jumlah Peserta	%
1	Sangat baik	0	0
2	Baik	2	13,3
3	Cukup baik	10	66,6
4	Kurang baik	3	20
5	Sangat kurang	0	0
	Rata-rata	15	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata *pre-test* kemampuan mengajar dari 15 orang guru-guru PAUD mitra menunjukkan bahwa 66,6% masih dapat dikatakan “Cukup Baik”, selanjutnya 13,3% dalam kategori “Baik”, dan 20% dalam kategori “Kurang Baik”.

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pelatihan yang telah dilakukan, perlu dilakukan evaluasi diakhir kegiatan yaitu berupa *Post-Test* yang bertujuan untuk melihat kemampuan para guru PAUD dalam menyusun dan mengembangkan RKM, RKH, pembuatan media, metode pengajaran serta permainan

edukatif bagi anak PAUD, baik dalam hal pemahaman, penerapannya, dan pengembangannya. Hasil *post-test* menunjukkan rata-rata 87% artinya guru-guru PAUD kedua mitra yang ada di Desa Kolam dan Desa Bandar Setia memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun dan mengembangkan RKM, RKH, pembuatan media, metode pengajaran serta permainan edukatif bagi anak PAUD. Hal ini disebabkan karena para guru PAUD kedua mitra sangat termotivasi dalam mengikuti pelatihan selama ini. Untuk melihat tingkat pengetahuan, pemahaman, pengembangan dan penerapannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil *Post-Test* Tingkat Pengetahuan Guru PAUD dalam Penyusunan

No	Materi Kegiatan	Tingkat Pengetahuan			
		Pemahaman	Pengembangan	Penerapan	Rata-rata

**RKM, RKH, Media, Metode Pembelajaran, dan Permainan Edukatif
(Teori dan Peraktek)**

1	Penyusunan RKM	85	86	89	86,6
2	Penyusunan RKH	85	86	89	86,6
3	Pengembangan Media Pembelajaran	87	90	90	89
4	Penggunaan Metode Pengajaran yang efektif	80	87	87	84,6
5	Permainan edukatif bagi anak usia dini	85	90	90	88,3
Evaluasi Pemahaman dan Rata-rata Pengembangan dalam Penyusunan RKM, RKH, Media, dan Metode Pembelajaran (Teori)		84,4	87,8	Evaluasi Penerapan (Real Teaching/Praktek)	87

Jurnal Handayani (JH). Vol 7 (1) Juni 2017, hlm. 58-64

Berdasarkan Tabel 4 di atas memberikan gambaran bahwa rata-rata hasil *post-test* pada aspek pemahaman, pengembangan dan penerapan guru-guru PAUD mitra sebesar 87% untuk masing-masing kegiatan sebagai berikut: 1) pengetahuan dalam menyusun dan mengembangkan RKM rata-rata 86,6%, 2) pengetahuan dalam menyusun dan mengembangkan RKH rata-rata menguasai 86,6%, 3) pengetahuan dalam menyusun dan mengembangkan media pembelajaran rata-rata 89%, 4) pengetahuan dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif rata-rata menguasai 84,6%, 5) pengetahuan dalam menyusun dan

mengembangkan permainan edukatif rata-rata 88,3 %. Dapat disimpulkan bahwa hasil *post-test* yang telah dilakukan menunjukkan hasil dari pelatihan yang telah dilakukan berdampak positif bagi peningkatan kemampuan peserta pelatihan dalam penyusunan dan pengembangan RKM, RKH, media, metode pengajaran, dan permainan edukatif.

Untuk melihat hasil evaluasi guru-guru PAUD dalam Penyusunan RKM, RKH, Media, dan Metode Pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Evaluasi Dalam Penyusunan RKM, RKH, Media, Metode Pembelajaran, dan Permainan Edukatif

Kategori Penilaian	Jumlah Peserta	%	Kategori Penilaian	Jumlah Peserta	%
Sangat baik	1	8,3	Sangat baik	2	16,6
Baik	8	66,6	Baik	8	66,6
Cukup baik	3	33,3	Cukup baik	2	16,6,
Kurang baik	0	0	Kurang baik	0	0
Sangat kurang	0	0	Sangat kurang	0	0
Total	12	100	Total	12	100

Dari Tabel 5 di atas dapat kita lihat bahwa guru-guru PAUD di Desa Kolam dan Desa Bandar Setia telah mampu menyusun RKM, RKH, pengembangan media pembelajaran, metode pengajaran, dan permainan edukatif untuk meningkatkan motorik kasar anak dan mengaplikasikannya di depan kelas (*Real Teaching*) dengan baik. Hal ini berarti pelatihan yang telah diberikan oleh tim kegiatan telah dapat diterima dengan baik oleh peserta pelatihan sehingga nantinya dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

SIMPULAN

1. Hasil kegiatan IbM ini adalah :1) Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), 2) Rencana Kegiatan Harian (RKH), 3) Media Pembelajaran, 4) Metode Pengajaran, 5) Permainan Edukatif.
2. Tingkat pengetahuan dan pemahaman guru-guru PAUD dalam menyusun dan mengembangkan RKM, RKH, media, metode pengajaran, dan permainan edukatif kategori “Baik”. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru-guru PAUD dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran tersebut baik secara teori maupun praktek.

3. Pemberian pelatihan tentang penyusunan dan pengembangan RKM, RKH, media, metode pengajaran, dan permainan edukatif berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dan mitra merasakan manfaat dari kegiatan pelatihan tersebut.
4. Jenis permainan edukatif yang diberikan kepada mitra adalah: 1) menempel gambar, 2) memasukkan bendera ke dalam botol, 3) bermain puzzle, 4) melempar bola ke dalam kotak, 5) melompat tali, 6) memasukkan pipet ke dalam wadah, 7) mencari pasangan gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, B. Elizabeth, 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Edisi keenam. Jakarta : PT. gelora Aksara Pratama. Penerbit Erlangga.
- Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Partini, 2010. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Cetakan pertama. Yogyakarta : Penerbit Grafindo Litera Media.
- Saifuddin, Azwar. (199). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Suryabrata Sumadi, 1997. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

**PENERAPAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* (GI) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA DI KELAS IV SDN 018
LANGGINI KABUPATEN KAMPAR**

Yenni Fitra Surya

Dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau

Surel: yenni.fitra13@gmail.com

Abstract: Application of Model Group Investigation To Improve Student Learning Outcomes Science Class IV SDN 018 Langgini Kampar: This research is motivated low activity and learning outcomes of students at SDN 018 IPA Langgini. Learning science which is always dominated by the teacher so that science subjects are considered by students as subjects of memorization. This type of research is a classroom action research (PTK) are conducted in two cycles. Each cycle contains the main points of planning, implementation, observation and reflection. This study was conducted in class IV SDN 018 Langgini Kampar, with the number of students 33 people. Based on the results of the discussion and analysis as described in chapter IV can be concluded that through the application of the model group investigation IPA can improve learning outcomes of students. The increased activity is due to the teachers of teachers are already familiar with the model group investigation, Student learning outcomes before treatment by an average of 50% with less category, then the cycle I get enough category with 63.6% students who completed 21 students. Cycle II earn on average 84.5% of both categories with students who completed 28 students.

Keywords : Model Group Investigation, Learning Outcomes, IPA.

Abstrak: Penerapan Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 018 Langgini Kabupaten Kampar: Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA siswa di SDN 018 Langgini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV SDN 018 Langgini Kabupaten Kampar, dengan jumlah siswa 33 orang. Berdasarkan hasil pembahasan dan dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan rata-rata sebesar 50% dengan kategori kurang, kemudian pada siklus I mendapatkan 63,6% kategori cukup dengan siswa yang tuntas 21 siswa. Siklus II mendapatkan rata-rata 84,5% kategori baik dengan siswa yang tuntas 28 siswa.

Kata kunci : Model Group Investigation, Hasil Belajar, IPA

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsung proses pembelajaran. Usaha guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih

menarik dan menyenangkan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang akan dicapai. Salah satu mata pelajaran yang menuntut penggunaan model pembelajaran yang sesuai adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2006 dalam Susanto, (2013: 171-172) menyatakan tujuan mata pelajaran IPA yaitu: a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, g).Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Putra, S.R (2013: 40) menekankan pendidikan IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat”, sehingga bisa membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. “IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah”. Dalam pembelajaran IPA, guru harus dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pemikirannya, siswa diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Berdasarkan temuan Depdiknas (2007:487), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran IPA, guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah serta kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih banyak yang berpusat pada guru atau masih banyak menggunakan metode ceramah saja. Guru cenderung aktif menjelaskan pengetahuan dari awal sampai akhir, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan oleh guru sehingga dampaknya siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis laksanakan di SDN 018 Langgini didapatkan informasi bahwa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA di kelas IV masih didominasi pandangan bahwa materi pembelajaran tersebut sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber belajar utama, kemudian metode ceramah menjadi pilihan utama dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga siswa tidak termotivasi dalam belajar dan menganggap pembelajaran IPA tidak menarik dan akhirnya belajar tidak menjadi kebutuhan bagi mereka. Akibatnya, nilai siswa menjadi rendah. Ini terbukti dari 2 kali ulangan harian (UH) yang dilaksanakan guru hasilnya masih berada di bawah standar ketuntasan belajar siswa, yaitu rata-rata UH I adalah 6,33 dan UH II adalah 5,84. Sementara itu pernyataan yang diadopsi dari pendapat Susanto (2007:41) Menyatakan bahwa batas akhir hasil tes

yang diperoleh siswa untuk mencapai ketuntasan belajar adalah 7,50. Berdasarkan informasi di atas ternyata guru masih belum maksimal dalam hal proses pembelajaran.

Guru seharusnya memperlihatkan dalam proses pembelajaran bahwa materi pembelajaran IPA tidak bersifat hafalan serta tidak menarik seperti anggapan siswa selama ini. Karena itu guru hendaknya dapat merancang dan mempersiapkan suatu pembelajaran dengan memotivasi awal sehingga dapat menimbulkan pertanyaan dalam diri siswa tentang apa yang ingin diketahui dari pembelajarannya itu. Dengan begitu, guru yang bertugas dapat mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan penemuan (inkuiri). Hal ini sesuai dengan pernyataan landasan filosofi pembelajaran IPA yaitu Filsafat pendidikan progresivisme. Menurut Jhon Dewey (dalam Sismanto, <http://mkpd.wordpress.com>) "filsafat pendidikan progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreatifitas, aktivitas, belajar "naturalistik", hasil belajar "dunia nyata" dan juga pengalaman teman sebaya". Sejalan dengan pendapat teori progresivime di atas Depdiknas (2007:484) juga menyatakan bahwa "pendidikan IPA diarahkan untuk menemukan dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar".

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa pembelajaran IPA menuntut siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tidak dengan jalan mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dengan jalan

menemukan dan memahaminya sendiri sebagai hasil kemandiriannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA sesuai dengan teori progresivisme dan tuntutan BNSP adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Penggunaan Model *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 018 Langgini Kabupaten Kampar". Investigasi atau penyelidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan pada siswa untuk mengembangkan pemahamannya melalui berbagai kegiatan dan hasil belajar sesuai pengembangan yang dilalui siswa. Kegiatan belajarnya diawali dengan pemecahan soal-soal/masalah yang diberikan guru, sedangkan kegiatan belajar selanjutnya cenderung terbuka, artinya tidak terstruktur secara ketat oleh guru, yang dalam pelaksanaannya mengacu pada berbagai teori investigasi. Menurut Nur Asma (2009:62).

Model GI adalah model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan cara mencari dan menemukan informasi (gagasan, opini, data, solusi) dari berbagai macam sumber (buku-buku, institusi-institusi, orang-orang) di dalam dan di luar kelas. Siswa mengevaluasi dan mensistesisikan semua informasi yang disampaikan oleh masing-masing anggota kelompok dan akhirnya dapat menghasilkan produk berupa kelompok.

Menurut Burhanuddin (2006:4) "GI merupakan model pembelajaran yang bersifat penemuan yang dilakukan siswa secara berkelompok, yang mana siswa berkelompok mengalami dan melakukan percobaan dengan aktif yang

memungkinkannya menemukan prinsip". Adapun implementasi model GI ini juga telah banyak dibuktikan sebagai model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran di kelas. Penerapannya dalam pembelajaran telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan hasil penelitian Sharen et al., di Israel pada tahun 1984; Sharen dan Shachar di Israel pada tahun 1998; Sherman Zimmerman di Ohio, Amerika Serikat pada tahun 1986, (Slavin dalam Wijaya, 2008:6). Sementara itu, penelitian Santyasa pada tahun 2004 membuktikan bahwa penerapan pendekatan kooperatif tipe GI dalam pencapaian hasil belajar fisika lebih baik dari pada model pembelajaran MURDER dan STAD (Wijaya, 2008:6).

METODE

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Oleh sebab itu sesuai dengan penelitian tindakan kelas maka masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Prosedur pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan umum.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dkk (dalam Ritawati dkk 2007: 69), yaitu: proses penelitian tindakan merupakan daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek mengembangkan perencanaan melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan. Kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan setiap tahapan dan siklusnya

selalu secara partisipatoris dan kolaboratif antara penelitian dan praktisi (guru dan kepala sekolah) dalam sistem persekolahan.

Kegiatan penelitian dilaksanakan berdasarkan perencanaan tindakan yang telah ditetapkan, yaitu pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Fokus tindakan pada penelitian ini adalah penggunaan model *group investigation* yang dioptimalkan untuk meningkatkan pembelajaran IPA. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menjalankan skenario pembelajaran yang telah dirancang dan terdapat dalam RPP.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 018 Langgini Kabupaten Kampar yang berjumlah 33 siswa, 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan tes. Instrumennya berupa lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru yang dimaksudkan untuk mengamati aktivitas siswa dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen LKS dan soal tes diberikan kepada siswa di dalam pembelajaran untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas terutama butir penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data akurat tentang hasil belajar yang diperoleh siswa yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Milles dan Huberman (2009:18) yakni analisis data

dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan. Tahap analisis tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Menelaah data yang telah terkumpul melalui observasi, pencatatan, dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilahan data. Seperti mengelompokkan data pada siklus satu, siklus dua, dan seterusnya. Kegiatan menelaah data dilaksanakan sejak awal dan dikumpulkan.
- b. Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus. Setelah dipisah-pisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Data yang relevan dianalisis, dan yang tidak relevan dibuang.
- c. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah, tetapi setelah tindakan terakhir direduksi, keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajaran IPA dengan penggunaan model *Group Investigation* (GI).
- d. Menyimpulkan hasil penelitian. Kegiatan ini merupakan penyimpulan akhir temuan penelitian, diikuti dengan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan

penelitian. Kegiatan triangulasi dilakukan dengan cara : (a) peninjauan kembali catatan lapangan, dan (b) bertukar pikiran dengan ahli, teman sejawat, dan guru. Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Analisis data dalam penelitian ini mengandung prinsip multiguna dengan tujuan bagaimana suatu teknik analisis dapat digunakan untuk mendukung pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis data model alir. Penyimpulan dilakukan setelah kegiatan reduksi dan penyajian data. Simpulan pertama, kedua, dan ketiga diverifikasi melalui diskusi dengan guru dan teman sejawat.

Untuk mempermudah analisis data berkaitan dengan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI digunakan indikator keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran IPA. Rambu-rambu proses pembelajaran dikembangkan dari langkah pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI. Indikator keberhasilan penelitian ini ditunjukkan dengan beberapa hal berikut, yaitu (1) terdapat peningkatan hasil belajar IPA, (2) terdapat peningkatan kinerja guru dalam

proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI.

PEMBAHASAN SIKLUS I

Bedasarkan hasil lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru diperoleh beberapa hal yang menjadi penyebab kurang berhasilnya guru dan siswa dalam pembelajaran pada siklus I ini adalah karena guru belum bisa mengontrol kelas dan membimbing siswa dengan baik sehingga siswa banyak yang meribut. Siswa terbiasa belajar sendiri-sendiri sehingga masyarakat belajar belum tercipta atau tidak berjalan, baik dalam kelompok maupun diskusi kelas sehingga siswa yang berkemampuan rendah kesulitan dalam belajar kelompok tersebut. Selain itu masih rendahnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal analisis.

- a. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan menggunakan Model GI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini dirancang berdasarkan langkah-langkah pembelajaran model GI. RPP disusun berdasarkan program semester sesuai dengan waktu penelitian yang akan dilaksanakan. Standar Kompetensi pembelajarannya adalah memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan, dengan Kompetensi Dasar Menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor) dan mendeskripsikan cara pencegahan kerusakan lingkungan (erosi, abrasi, banjir dan longsor). Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan pokok, dan

kegiatan penutup. Semua kegiatan pada masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut, pada kegiatan pendahuluan hal-hal yang dilaksanakan yaitu, menyiapkan alat, bahan dan media pembelajaran, mengkondisikan fisik kelas, membangkitkan skemata siswa melalui appersepsi yang diberikan yaitu tanya jawab tentang pertemuan sebelumnya, penyampaian tujuan pembelajaran hari ini dan memotivasi siswa. Pada kegiatan inti hal-hal yang dilaksanakan yaitu meminta siswa membaca berbagai sumber tentang materi yang akan di ajarkan, membuat perencanaan bersama dengan siswa tentang topik yang akan dibahas dari materi yang akan diajarkan dengan cara mengajukan satu persoalan kepada seluruh siswa dan bertanya, "Apa yang ingin kalian ketahui tentang persoalan ini", menuliskan di papan tulis pendapat-pendapat siswa tentang topik yang akan di bahas, membentuk kelompok @ 4-6 orang siswa secara heterogen (menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan sebagainya), meminta masing-masing kelompok untuk memilih topik yang akan dibahas dalam kelompoknya, guru memanggil perwakilan masing-masing kelompok untuk mengambil LKS dan bahan-bahan serta alat-alat yang akan digunakan dalam pengerjaan tugas kelompok tentang materi pembelajaran sesuai dengan topik yang dipilih kelompok, menjelaskan tugas kelompok yang akan dikerjakan, meminta siswa membahas materi yang ditugaskan sesuai dengan LKS yang telah dibagikan, membimbing siswa serta memfasilitasinya dalam mengerjakan tugas, meminta siswa menganalisis kembali hasil kerja kelompok mereka, meminta siswa menunjuk salah seorang anggota kelompok untuk mewakili kelompok menyajikan laporan hasil kerja

kelompok, masing-masing kelompok menyajikan laporan hasil kerja kelompok kedepan kelas, meminta kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil laporan kerja kelompok yang menyajikan. Pada kegiatan penutup, hal-hal yang dilaksanakan yaitu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dipelajari, bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan evaluasi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran IPA dengan Model GI

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap pembelajaran. Tahapan itu adalah sebagai berikut, kegiatan pendahuluan pada tahap pendahuluan langkah kegiatan yang peneliti lakukan adalah menyiapkan alat, bahan dan media pembelajaran. Selanjutnya guru menyiapkan kondisi kelas, yaitu menyiapkan siswa untuk siap belajar. Langkah berikutnya guru membangkitkan skemata siswa dengan memberikan appersepsi. Appersepsi dengan tanya jawab tentang pembelajaran sebelumnya. Setelah memberikan appersepsi tersebut kemudian guru menyebutkan materi yang akan dipelajari serta menyebutkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar proses pembelajaran menjadi terarah dan sistematis. Selain itu siswa akan terfokus pada satu hal yakni tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran hari itu. Tujuan pembelajaran yang disampaikan juga dapat membangkitkan motivasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahar (dalam megawati 2004: 101) bahwa tujuan dapat mengarahkan alur belajar siswa dan meningkatkan motivasi untuk belajar. Pemberian motivasi pada siswa juga dapat dilakukan dengan memberikan penguatan dan pujian sehingga siswa tersebut terpancing untuk belajar. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh oleh Dimiyati dkk (2013:85) ”upaya dalam menumbuhkan semangat belajar siswa dapat diberikan dengan pujian, dorongan, hadiah, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar”. siswa yang telah terpancing untuk belajar dan telah siap untuk belajar akan memperoleh hasil yang lebih baik dari pada yang tidak siap. Oleh sebab itu pemberian motivasi belajar sangat penting dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Pada tahap kegiatan inti guru melanjutkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model GI, dimana siswa terlebih dahulu membaca dari berbagai sumber tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan itu untuk mendapatkan pengetahuan awal tentang materi tersebut supaya nantinya memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini penting dilakukan karena pengetahuan dibangun berdasarkan pengetahuan awal yang didapat. Sesuai dengan pandangan konstruktivisme, pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa sangat berpengaruh pada pemerolehan hasil belajar selanjutnya. Selain itu Hudoyo (1998:6) juga berpendapat bahwa pengetahuan yang akan dikembangkan siswa berdasarkan pengetahuan/pengalaman dasar yang dimiliki. Jadi, jika pengetahuan awal tidak memadai maka pengetahuan baru tidak akan dipahami siswa.

Langkah selanjutnya yaitu siswa dan guru menentukan topik-topik yang akan diketahui dari materi yang dipelajari dan menuliskannya di papan tulis. Setelah itu dilanjutkan pembentukan kelompok belajar. Pembentukan kelompok belajar siswa ini ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan

pendapat eggen dkk (dalam Masniladevi, 2003: 109) bahwa "pembentukan kelompok dapat dilakukan oleh peneliti". Karena jumlah siswa yang hadir 32 orang maka jumlah kelompok-kelompok belajar siswa yang dibentuk adalah 8 kelompok dengan jumlah anggota masing-masing kelompok sebanyak 4 orang siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pembentukan anggota kelompok ini juga berdasarkan pendapat Slavín (dalam Etin, 2007:4) yang menyatakan bahwa "jumlah siswa yang ideal untuk masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Setelah siswa bergabung dalam kelompok, sesuai dengan langkah-langkah GI masing-masing kelompok memilih topik yang berbeda yang akan dibahas dalam pengerjaan tugas kelompok nantinya dan dilanjutkan dengan pembagian LKS serta alat dan bahan yang akan digunakan nantinya dalam pengerjaan tugas kelompok. Langkah berikutnya yang dilakukan siswa adalah membaca LKS serta menanyakan tentang hal-hal yang belum dimengerti tentang pengerjaan LKS.

Setelah siswa paham dengan tugas yang akan dikerjakan guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas kelompok sesuai dengan LKS. Dengan adanya LKS siswa merasa terbantu untuk mengetahui langkah-langkah pengerjaan tugas kelompok. Hal ini menyebabkan siswa merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah percobaan yang diajukan dalam LKS dapat membantu pikiran siswa sehingga terhindar dari kebuntuan dalam menjawab soal yang diberikan. Langkah-langkah tersebut tersebut disusun sedemikian rupa sesuai dengan struktur kognitif siswa sehingga dapat mengarahkan alur pikiran siswa

menuju pada suatu respon yang diharapkan yaitu penyelesaian masalah yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa belajar secara bermakna. Selama pengerjaan tugas kelompok berlangsung peran guru adalah sebagai pembimbing. Guru mengelilingi setiap setiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan sambil memberikan pertanyaan untuk memotivasi siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas kelompok, masing-masing kelompok memeriksa kembali hasil kerja kelompok dan dilanjutkan dengan menunjuk seorang wakil kelompok untuk melaporkan hasil kerjanya kedepan kelas. Sewaktu kelompok penyaji melaporkan hasil kerjanya kedepan kelas kelompok lain mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap hasil laporan kelompok penyaji. Untuk mengawali tahap pada kegiatan akhir guru memberikan waktu kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari pembelajaran pada hari itu, dilanjutkan dengan menyimpulkan pembelajaran yang didapat pada hari itu. Langkah berikutnya guru memberikan soal tes yang akan dikerjakan siswa. Tes ini ini dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa paham dan mengerti terhadap materi yang telah dipelajari. Setelah siswa selesai mengerjakan soal guru mengumpulkan lembar jawaban siswa dan pembelajaran pada hari itu ditutup dengan mengucapkan hamdalah.

c. Hasil belajar siswa

Pencapaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan belajar, dimana siswa yang mendapat nilai $\geq 7,5$ berjumlah 21 orang dan yang mendapat nilai $\leq 7,5$ berjumlah 12 orang dari jumlah siswa

keseluruhannya 33 orang. Berarti siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar adalah 63,6% dan siswa yang belum tuntas 36,4%. Pembelajaran dikatakan tuntas apabila 75% siswa yang mengikuti pembelajaran mencapai nilai standar ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Nilai standar ketuntasan belajar yang digunakan guru merujuk pendapat Susanto adalah 7,5.

SIKLUS II

- a. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan menggunakan Model GI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini dirancang berdasarkan langkah-langkah pembelajaran model GI. RPP disusun berdasarkan program semester sesuai dengan waktu penelitian yang akan dilaksanakan. Standar kompetensi pembelajarannya adalah memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan, dengan Kompetensi dasar Menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor) dan mendeskripsikan cara pencegahan kerusakan lingkungan (erosi, abrasi, banjir dan longsor). Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP siklus II ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan pokok, dan kegiatan penutup. Semua kegiatan pada masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut, menyiapkan alat, bahan dan media pembelajaran, mengkondisikan fisik kelas, membangkitkan skemata siswa melalui appersepsi yang diberikan yaitu tanya jawab tentang gambar, penyampaian tujuan pembelajaran hari ini dan memotivasi siswa. Pada kegiatan inti meminta siswa membaca berbagai sumber tentang materi yang akan di

ajarkan, membuat perencanaan bersama dengan siswa tentang topik yang akan dibahas dari materi yang akan diajarkan dengan cara mengajukan satu persoalan kepada seluruh siswa dan bertanya, "Apa yang ingin kalian ketahui tentang persoalan ini", menuliskan di papan tulis pendapat-pendapat siswa tentang topik yang akan di bahas, membentuk kelompok @ 4-6 orang siswa secara heterogen (menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan sebagainya), meminta masing-masing kelompok untuk memilih topik yang akan dibahas dalam kelompoknya, guru memanggil perwakilan masing-masing kelompok untuk mengambil LKS dan bahan-bahan serta alat-alat yang akan digunakan dalam pengerjaan tugas kelompok tentang materi pembelajaran sesuai dengan topik yang dipilih kelompok, menjelaskan tugas kelompok yang akan dikerjakan, meminta siswa membahas materi yang ditugaskan sesuai dengan LKS yang telah dibagikan, membimbing siswa serta memfasilitasinya dalam mengerjakan tugas, meminta siswa menganalisis kembali hasil kerja kelompok mereka, meminta siswa menunjuk salah seorang anggota kelompok untuk mewakili kelompok menyajikan laporan hasil kerja kelompok, masing-masing kelompok menyajikan laporan hasil kerja kelompok kedepan kelas dan meminta kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil laporan kerja kelompok yang menyajikan. memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dipelajari, bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, evaluasi dan menutup pembelajaran.

- b. Pelaksanaan Pembelajaran IPA dengan Model GI

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sama dengan siklus I. Dalam pelaksanaan siklus II ini guru membangkitkan skemata siswa melalui tanya jawab tentang gambar. Cara guru membimbing dan memotivasi siswa ditngkatkan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran siklus II ini adalah sebagai berikut, pada tahap pendahuluan langkah kegiatan yang peneliti lakukan adalah menyiapkan alat, bahan dan media pembelajaran. Selanjutnya guru menyiapkan kondisi kelas, yaitu menyiapkan siswa untuk siap belajar. Langkah berikutnya guru membangkitkan skemata siswa dengan memberikan appersepsi. Appersepsi dengan tanya jawab tentang gambar yang dipajangkan guru.

Setelah memberikan appersepsi tersebut kemudian guru menyebutkan materi yang akan dipelajari serta menyebutkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar proses pembelajaran menjadi terarah dan sistematis. Selain itu siswa akan terfokus pada satu hal yakni tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran hari itu. Tujuan pembelajaran yang disampaikan juga dapat membangkitkan motivasi siswa. Pemberian motivasi pada siswa juga dapat dilakukan dengan memberikan penguatan dan pujian sehingga siswa tersebut terpancing untuk belajar. Siswa yang telah terpancing untuk belajar dan telah siap untuk belajar akan memperoleh hasil yang lebih baik dari pada yang tidak siap. Oleh sebab itu pemberian motivasi belajar sangat penting dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Mengingat pada siklus I guru masih kurang memberikan motivasi maka siklus II ini guru memperbaiki cara

dan meningkatkan motivasi kepada siswa agar siswa bersemangat dalam belajar.

Pada tahap kegiatan inti guru melanjutkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model GI, dimana siswa terlebih dahulu membaca dari berbagai sumber tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan itu untuk mendapatkan pengetahuan awal tentang materi tersebut supaya nantinya memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Langkah selanjutnya yaitu siswa dan guru menentukan topik-topik yang akan diketahui dari materi yang dipelajari dan menuliskannya di papan tulis. Setelah itu dilanjutkan pembentukan kelompok belajar. Agar waktu yang digunakan lebih efisien, maka pembentukan kelompok belajar siswa pada siklus II ini berdasarkan kelompok yang sudah dibentuk pada siklus I. Karena jumlah siswa yang hadir 33 orang maka jumlah kelompok-kelompok belajar siswa yang dibentuk adalah 8 kelompok dengan jumlah anggota masing-masing kelompok sebanyak 4 orang dan satu kelompok berjumlah 5 orang yaitu kelompok IV. Anggota kelompok terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan. Setelah siswa bergabung dalam kelompok, sesuai dengan langkah-langkah GI masing-masing kelompok memilih topik yang berbeda yang akan dibahas dalam pengerjaan tugas kelompok nantinya dan dilanjutkan dengan pembagian LKS serta alat dan bahan yang akan digunakan nantinya dalam pengerjaan tugas kelompok. Langkah berikutnya yang dilakukan siswa adalah membaca LKS serta menanyakan tentang hal-hal yang belum dimengerti tentang pengerjaan LKS.

Setelah siswa paham dengan tugas yang akan dikerjakan guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan

tugas kelompok sesuai dengan LKS. Dengan adanya LKS siswa merasa terbantu untuk mengetahui langkah-langkah pengerjaan tugas kelompok. Hal ini menyebabkan siswa merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah percobaan yang diajukan dalam LKS dapat membantu pikiran siswa sehingga terhindar dari kebuntuan dalam menjawab soal yang diberikan. Langkah-langkah tersebut tersebut disusun sedemikian rupa sesuai dengan struktur kognitif siswa sehingga dapat mengarahkan alur pikiran siswa menuju pada suatu respon yang diharapkan yaitu penyelesaian masalah yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa belajar secara bermakna.

Selama pengerjaan tugas kelompok berlangsung peran guru adalah sebagai pembimbing. Guru mengelilingi setiap setiap kelompok dan memberikan pertanyaan untuk memotivasi siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas kelompok, masing-masing kelompok memeriksa kembali hasil kerja kelompok dan dilanjutkan dengan menunjuk seorang wakil kelompok untuk melaporkan hasil kerjanya kedepan kelas. Sewaktu kelompok penyaji melaporkan hasil kerjanya kedepan kelas kelompok lain mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap hasil laporan kelompok penyaji. Untuk mengawali kegiatan akhir, guru memberikan waktu kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari pembelajaran pada hari itu, dilanjutkan dengan menyimpulkan pembelajaran yang didapat pada hari itu. Langkah berikutnya guru memberikan soal tes yang akan dikerjakan siswa. Tes ini dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa paham dan mengerti terhadap materi yang telah dipelajari. Setelah siswa selesai

mengerjakan soal guru mengumpulkan lembar jawaban siswa dan pembelajaran pada hari itu ditutup dengan mengucapkan hamdalah.

c. Hasil belajar siswa

Pencapaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI pada siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mencapai standar ketuntasan belajar, dimana siswa yang mendapat nilai $\geq 7,5$ berjumlah 28 orang dan yang mendapat nilai $\leq 7,5$ berjumlah 5 orang dari jumlah siswa keseluruhannya 33 orang. Berarti siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar adalah 84,8% dan siswa yang belum tuntas 15,2%. Merujuk pendapat Susanto berarti pembelajaran pada pertemuan ini sudah mencapai ketuntasan belajar. Jadi, hasil pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI pada siklus II ini telah tercapai dengan baik sesuai dengan kategori yang ditetapkan.

Adapun perbandingan nilai rata-rata yang didapat siswa pada siklus I dan siklus II bahwa penilaian hasil terhadap pembelajaran perubahan lingkungan fisik pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI meningkat dan mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 7.5. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil tes yang dilakukan siswa pada siklus I adalah tes awal 5.73 meningkat pada tes akhir menjadi 7.72, begitu juga dengan siklus II tes awal 5.74 meningkat pada tes akhir menjadi 8.54. Jika dilihat dari nilai rata-rata hasil tes akhir yang dilakukan siswa juga terjadi peningkatan, yaitu 7.72 pada siklus I meningkat menjadi 8.54 pada siklus II. Berdasarkan penjelasan tersebut maka guru sudah berhasil dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran perubahan lingkungan fisik dengan menggunakan model pembelajaran GI

bagi siswa kelas IV SDN 018 Langgini Kabupaten Kampar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV di atas dapat disimpulkan bahwa, agar hasil belajar IPA meningkat diperlukan situasi, cara dan model pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar. Perencanaan yang matang oleh guru terutama dalam memilih model pembelajaran, serta pembagian kelompok yang bervariasi dapat mendorong siswa untuk belajar dengan prinsip tolong menolong dan kerjasama yang baik dalam kelompok. Tidak kalah pentingnya pemantauan dan bimbingan guru dari kelompok ke kelompok saat siswa belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan model GI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perubahan lingkungan fisik. Hal ini dapat dilihat dari semangat dan kemauan siswa dalam mengikuti kerja kelompok, serta hasil tes yang didapat. Hasil belajar siswa yang didapat sudah baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian yang dilakukan pengamat yang berpedoman kepada lembar observasi aktivitas siswa didapatkan jumlah skor adalah 66 dari jumlah skor maksimal 88 pada siklus I menjadi 81 dari jumlah skor maksimal 88 pada siklus II. Selain itu jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I ada 21 siswa dengan persentase 63,6%. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas yaitu 28 siswa dengan persentase 84,8%. Rata-rata hasil yang didapat dari tes yang dilakukan terhadap

siswa pada siklus I adalah 7,72 meningkat menjadi 8,54 pada siklus II. Hasil pembelajaran siswa yang didapat baik itu dari penilaian proses dan penilaian hasil ternyata juga lebih baik. Penggunaan model GI dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Mendiknas No 22 dan 23 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- I Ketut Wijaya. 2008. *Belajar Efektif dan Efisien*. <http://www.Wijayastini.wordpress.com>. Diakses pada 16-03-2008.
- Megawati. 2004. *Pembelajaran Melalui Pemecahan Realistik Untuk Memahami Masalah Kontekstual Terhadap SPL Dua Variabel Pada Siswa Kelas II SMU Negeri III Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang. Tesis tidak dipublikasikan
- Nurasma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif* : Departemen Pendidikan Nasional.
- Putra, S.R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.

Ritawati Mahyuddin dan Yetti Ariani.
2007. *Hand Out Mata Kuliah
Metodologi Penelitian Tindakan
Kelas*. Padang : UNP.

Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar
dan Pembelajaran Di Sekolah
Dasar*. Jakarta: Kencana.

Wina Sanjaya. 2006. *Strategi
Pembelajaran Berorientasi
Standar Proses Pendidikan*.
Jakarata: Kencana Prenada Media
Group.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS V SD NEGERI 104208 CINTA RAKYAT

Khairul Anwar

Dosen Jurusan PGSD FIP UNIMED

Surel: khairulanwar@yahoo.co.id

Abstract: Improving Student Learning Outcomes Using Learning Model Explicit Instruction In Subject Science IPA in Class V State Element 104208 Cinta Rakyat. Method of this research is Classroom Action Research (PTK) apply two cycles that is cycle I and II. Berdasarkan research done In the first cycle obtained an average value increased to 63.87, students who complete learning there are 17 students and the percentage of student learning outcomes classically 54.84% <80%. In the second cycle obtained an average score of 82.58, students who have completed as many as 27 students with the percentage of students' learning mastery 87.09% <80%, so it can be concluded that there is an increase in student learning outcomes in science subjects.

Keywords : Learning Outcomes, Explicit Instruction Model, PTK

Abstrak : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menerapkan dua siklus yaitu siklus I dan II. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata mengalami kenaikan menjadi 63,87, siswa yang tuntas belajar terdapat 17 orang siswa dan persentase hasil belajar siswa secara klasikal 54,84% < 80%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata menjadi 82,58, siswa yang sudah tuntas sebanyak 27 orang siswa dengan presentase ketuntasan belajar siswa 87,09% < 80%, jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model *Explicit Instruction*, PTK

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar (SD) yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, mandiri, kreatif, serta dapat memahami keberadaan makhluk hidup di lingkungannya. Potensi ini diharapkan dapat membentuk siswa berfikir kritis dalam mengembangkan minatnya serta dapat terlibat secara aktif terhadap materi pelajaran. Mata pelajaran IPA, sehingga perlu mendapat perhatian, khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang menjadi landasan pada pendidikan selanjutnya.

Tujuan utama pembelajaran IPA adalah agar siswa memahami konsep-konsep sains secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat, baik observasi terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPA maupun observasi pembelajaran di kelas bahwa pada umumnya siswa tidak dapat menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru baik sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung

maupun setelah selesai proses kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perolehan nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan yaitu 70,00.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 104208 Cinta Rakyat, maka guru akan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*. Menurut Archer dan Hughes (Huda, 2014:186) strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang di rancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat di ajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran *explicit instructions* ini dipilih karena akan menjadikan siswa lebih aktif dan memberikan siswa pengalaman belajar yang tinggi. Di samping itu, siswa akan mendapatkan bimbingan dari guru secara bertahap, melihat bahwa siswa kurang mendapatkan pelatihan sebelumnya, sehingga setiap siswa memahami pembelajaran yang diberikan dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar IPA.
2. Penggunaan metode konvensional dan monoton, sehingga siswa kurang bersungguh-sungguh dan kurang mempunyai kemampuan yang keras dalam belajar.
3. Siswa kesulitan dalam mempelajari IPA.

4. Kurangnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Tidak memberikan pelatihan dan praktik langsung kepada siswa.

Adapun pembatasan masalah ini adalah:

1. Penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction*.
2. Pembelajaran IPA pada materi cahaya dan sifatnya.
3. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
4. Penelitian di lakukan di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat Tahun Ajaran 2016/2017.

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat?”.

Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam materi Sifat-Sifat Cahaya di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat Tahun Ajaran 2016/2017.

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

1. Faktor intern
2. Faktor ekstern

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode dan prosedur.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide, hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Rosenshina, dkk (Dahri, 2015:468), mengatakan bahwa pembelajaran *Explicit Instruction* cocok untuk menyampaikan materi yang sifatnya prosedural, langkah demi langkah bertahap, serta pengetahuan yang deklaratif yang dapat dirumuskan dengan jelas dan diajarkan setahap demi setahap.

Ciri-ciri model *Explicit Instruction* Kardi & Nur (Trianto, 2009:41) adalah sebagai berikut:

(a) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar, (b) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran, dan (c) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Langkah-langkah model *Explicit Instruction*

- menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik,
- mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan,
- membimbing pelatihan,
- mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik,
- memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Tabel 2.1 Langkah-langkah model *Explicit Instruction*

No.	Fase	Keterangan
1.	Orientasi Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
2.	Presentasi Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan materi pelajaran baik berupa keterampilan maupun konsep atau penyajian informasi tahap demi tahap.
3.	Pelatihan Yang Terstruktur Membimbing pelatihan	Siswa diberi bimbingan instruksi awal. Dalam hal ini siswa akan bekerjasama dengan teman sekelompoknya.
4.	Latihan terbimbing Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Siswa melakukan praktik dalam kelompoknya kemudian guru memeriksa siswa apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik kemudian melihat apakah mereka berhasil memberikan umpan balik yang positif atau tidak.
5.	Latihan Mandiri Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Siswa diberi instruksi lebih lanjut untuk melakukan pelatihan dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa akan dilatih untuk mengembangkan materi secara mandiri.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris "*science*" yang berarti saya tahu. Kata "*Science*" terdiri dari *social sciences* (Ilmu Pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun, dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja. Untuk itu dalam hal ini kita tetap menggunakan istilah IPA untuk menunjuk pada pengertian sains yang kaprah yang berarti *natural science*.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual diatas maka dapat dituliskan hipotesis sebagai berikut:

"Dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat Tahun Ajaran 2016/2017".

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action*

Research). Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan menggunakan siklus-siklus yang merupakan suatu pemecahan dengan mengadakan perbaikan, peningkatan, dan perubahan menuju kearah perbaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tiap pelaksanaan siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian akan dilaksanakan di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat. Penelitian dilaksanakan pada Februari sampai dengan Maret Tahun Ajaran 2016/2017.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat T.A 2016/2017 berjumlah 31 siswa. Terdiri dari 17 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Objek dari penelitian tindakan kelas ini adalah tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Tes
- b. Observasi

Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes Tertulis
2. Observasi

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 104208 Cinta Rakyat di kelas V semester genap tahun ajaran 2016/2017. Bangunan sekolah cukup baik dengan luas kelas 8 x 8 m, berlantai keramik, ber dinding tembok dengan ventilasi udara yang cukup dan adanya lampu listrik di dalam ruang

kelas. Sarana dan prasarana yang terdiri dari 1 buah papan tulis, 1 buah lemari, kapur tulis, penghapus, 1 buah meja dan 1 buah bangku guru, 16 buah meja dan 32 bangku siswa. Siswa berjumlah 31 orang, yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dengan wali kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat.

Sebelum perencanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* terlebih dahulu diberikan pretes kepada 31 orang siswa di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal tentang cahaya dan sifatnya. Dari hasil pretes maka dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah sehingga belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dengan melaksanakan pretes maka guru dapat mengetahui rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan nilai pretes maka dapat dilihat kemampuan awal siswa pada table berikut ini:

Tabel 4.1

Pretes Hasil Belajar Penguasaan Konsep IPA

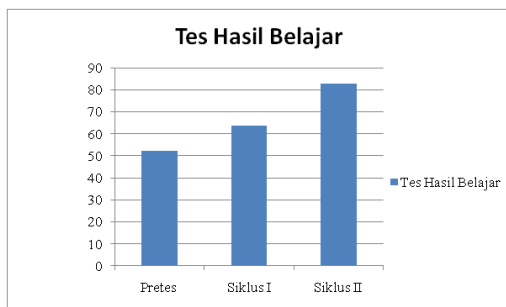
No.	Nilai	Jumlah	Persentase	Kategori
1.	25	2	6,45%	Tidak Tuntas
2.	30	1	3,22%	Tidak Tuntas
3.	35	2	6,45%	Tidak Tuntas
4.	40	3	9,68%	Tidak Tuntas
5.	45	5	16,13%	Tidak Tuntas
6.	50	4	12,90%	Tidak Tuntas
7.	55	3	9,68%	Tidak Tuntas
8.	60	0	0%	Tidak Tuntas
9.	65	3	9,68%	Tidak Tuntas
10.	70	7	22,58%	Tuntas
11.	75	1	3,22%	Tuntas
Jumlah		31 Orang		
Rata-rata		52,26		
Tuntas		8 orang (25,80%)		
Tidak Tuntas		23 orang (74,19%)		

Berdasarkan item soal nilai pretes yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam menjawab soal. Karena masih banyak ketidaktahuan siswa dalam mengerjakan soal-soal pada materi pokok cahaya dan sifatnya sehingga nilai yang diperoleh siswa masih rendah. Hasil pretes yang telah dilakukan terdapat 8 orang siswa yang tuntas dengan persentase 25,80% dan 23 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 74,19%.

Tabel 4.2

Distribusi Pretes Hasil Belajar Penguasaan Konsep IPA

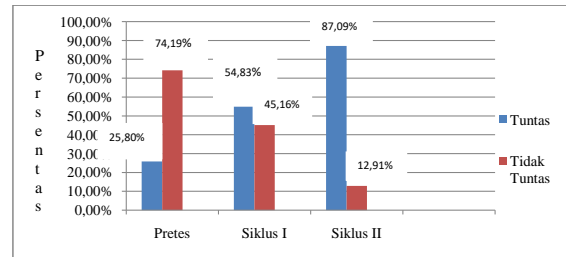
Nilai	Banyak Siswa	Presentase	Keterangan
≥70	8	25,80%	Tuntas
<70	23	74,19%	Belum Tuntas
Jumlah Siswa		31	



Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan sikap siswa pada siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 52,75, pada siklus II meningkat menjadi 82,32, hal ini berarti terjadi perubahan perbaikan pada siklus II sesuai dengan tindakan yang telah dilakukan dan sesuai dengan rencana yang telah disusun sehingga hasil belajar dapat meningkat. Perbandingan hasil belajar penguasaan sikap pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.2

Perbandingan Hasil Belajar Penguasaan Konsep IPA



PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran maka peneliti melakukan observasi penguasaan keterampilan siswa. Berikut merupakan hasil observasi penguasaan keterampilan siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4.3

Tes Hasil Belajar Penguasaan Konsep IPA Siklus I

No.	Nilai	Jumlah	Persentase	Kategori
1.	40	5	16,13%	Tidak Tuntas
2.	50	5	16,13%	Tidak Tuntas
3.	60	4	12,90%	Tidak Tuntas
4.	70	7	22,58%	Tuntas
5.	80	10	32,26%	Tuntas
Jumlah		31 Orang		
Rata-rata		63,87		
Tuntas		17 orang (54,83%)		
Tidak Tuntas		14 orang (45,16%)		

Tabel 4.5

Tes Hasil Belajar Penguasaan Konsep IPA Siklus II

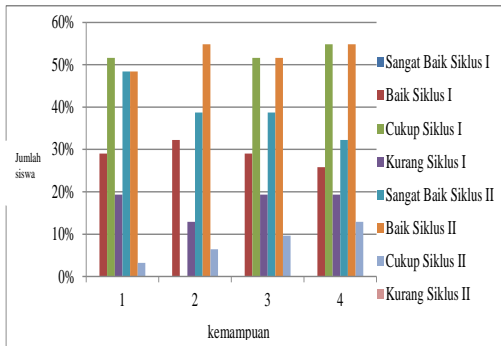
No.	Nilai	Jumlah	Persentase	Kategori
1.	50	1	3,22%	Tidak Tuntas
2.	60	3	9,68%	Tidak Tuntas
3.	70	3	9,68%	Tuntas
4.	80	10	32,25%	Tuntas
5.	90	8	25,81%	Tuntas
6.	100	6	19,35%	Tuntas
Jumlah		31 Orang		
Rata-rata		82,58		
Tuntas		27 orang (87,09%)		
Tidak Tuntas		4 orang (12,91%)		

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan keterampilan siswa pada siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 34,72, pada siklus II meningkat menjadi 82,15, hal ini berarti terjadi perubahan perbaikan pada siklus II sesuai dengan tindakan yang telah dilakukan dan sesuai dengan rencana yang telah disusun sehingga hasil belajar dapat meningkat. Perbandingan hasil belajar penguasaan keterampilan pada

siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini

Grafik 4.4

Perbandingan Hasil Belajar Penguasaan Keterampilan Siklus I Dan Siklus II



Kondisi yang bertujuan untuk mengetahui ketersediaan alat dan bahan pembelajaran, kondisi kelas dan jumlah subjek penelitian, media pembelajaran yang berkaitan dengan materi, permasalahan yang ada pada kelas subjek penelitian tersebut. Berdasarkan refleksi pembelajaran sebelumnya, menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil pretes.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam penguasaan konsep IPA pada materi sifat-sifat cahaya. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perolehan nilai pada tiap siklus.

Pada saat pretes yang telah dilakukan hanya 8 orang yang tuntas mencapai nilai ketuntasan klasikal

minimum (KKM) dengan persentase 25,80%, sedangkan 23 orang siswa tidak tuntas dengan presentase 74,19%. Rata-rata nilai pretes siswa adalah 52,26.

Setelah dilakukan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* mengalami peningkatan terdapat 17 orang yang tuntas mencapai nilai ketuntasan klasikal minimum (KKM) dengan persentase 54,83%, sedangkan 14 orang siswa tidak tuntas dengan presentase 45,16%. Rata-rata nilai postes pada siklus I yaitu 63,87.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, Lina, dkk. 2014. *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri ULEE GLE Pada Pelajaran Sains Materi Perubahan Wujud Benda*. "Dalam Jurnal Tunas Bangsa". Vol.01 No.01. ISSN 2354-0066. Hal: 55-81
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arbin. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Penjaskes Di Kelas X-1 SMA Negeri 12 Medan T.A 2012/2013*. "Dalam Jurnal Saintech". Vol.06 No.02. ISSN No. 2086-9681. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2017, Pukul 07:06 WIB: Medan: Hal: 1-9
- Ardana, dkk. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa*

Siswa Kelas Vi Sdn 17 Dangin Puri Kota Denpasar. "Dalam Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD". Vol: 2 No: 1. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2017, Pukul 07:06 WIB: Singaraja Indonesia

Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara

_____. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Belajar

Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada

PENERAPAN PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PGSD MATA KULIAH PENDIDIKAN MATEMATIKA SD KELAS TINGGI

Fadhilaturrahmi

Dosen Prodi PGSD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Surel : arkhan88fadhila@gmail.com

Abstract : Applying Realistic Mathematics Approach To Improve Student Learning Outcomes Of PGSD Mathematics of High School Mathematics Elementary. The purpose of this study is to improve student learning outcomes in mathematics courses of high school elementary education by applying CTL approach. The subjects of this study were 36 students of PGSD semester IIIA TA.2015 / 2016. Data collection techniques were conducted using: tests, lecturer observation sheets and students, and documentation. Based on the results of the research, the cycle I and II experienced an increase where the average value of cycle I obtained 77.2 and in cycle II with an average of 89. Thus it can be concluded that learning with realistic mathematics can improve student learning outcomes PGSD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai in the mathematics course of elementary school mathematics High School.

Keywords : CTL Approach, Learning Outcomes

Abstrak : Penerapan Pendekatan Matematika Realistik untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa PGSD Matakuliah Pendidikan Matematika SD Kelas Tinggi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada matakuliah pendidikan matematika SD kelas tinggi dengan menerapkan pendekatan CTL. Subjek penelitian ini adalah 36 orang mahasiswa PGSD semester IIIA TA.2015/2016. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan : tes, lembar observasi dosen dan mahasiswa, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I dan II mengalami peningkatan dimana nilai rata-rata siklus I diperoleh 77,2 dan pada siklus II dengan rata-rata 89. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa PGSD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai pada matakuliah pendidikan matematika SD Kelas Tinggi.

Kata Kunci : Pendekatan CTL, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan Matematika SD Kelas Tinggi merupakan salah satu matakuliah pada program studi PGSD di STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai. Matakuliah ini merupakan salahsatu matakuliah prasyarat untuk bisa mengikuti matakuliah di semester selanjutnya. Dalam matakuliah pendidikan matematika SD Kelas tinggi

ini dipelajari materi-materi ke-SDan yang sangat penting bagi mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD masa depan yang lebih baik. Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan selaku dosen pengampu matakuliah tersebut adanya kecenderungan mahasiswa yang masih belum mampu untuk aktif dalam belajar, mendapati nilai mahasiswa yang rendah dalam beberapa kali tes matematika. Mahasiswa juga kesulitan

dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sesuai dengan pernyataan Jenning (dalam Arjuna, 2009:1) menyatakan bahwa "kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real atau kehidupan nyata peserta didik". Salah satu hal yang menyebabkannya adalah kurangnya minat peserta didik/mahasiswa dalam pembelajaran matematika adalah mahasiswa menganggap matematika hanya membuat pusing, dan matematika tidak lebih dari sekedar berhitung dan bermain dengan rumus dan angka-angka.

Pembelajaran matematika haruslah bermakna bagi mahasiswa, supaya mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika dalam situasi kehidupan nyata. Mahasiswa juga perlu dibekali kemampuan untuk dapat mengaitkan pembelajarannya dengan skema yang telah dimiliki oleh mahasiswa dan mahasiswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika tersebut. Sebagai calon guru SD, mahasiswa harusnya lebih mampu dan menguasai materi ke-SD dan sebelum ia benar-benar terjun di lapangan.

Berdasarkan jabaran di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut. Salah satu cara yaitu dengan menerapkan pendekatan matematika *realistic* sehingga berdampak pada hasil belajar mahasiswa.

Pendekatan Realistik yang lebih dikenal dengan *Realistic Mathematics Education* (RME) pertama kali

dikenalkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal. RME pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami mahasiswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik daripada masa yang lalu Soedjadi (2001:2).

Menurut de Lange dan Van den Heuvel-Panhuizen (dalam Yuwono, 2001:3) "RME adalah pembelajaran matematika yang mengacu pada konstruktivis sosial dan dikhususkan pada pendidikan matematika". Menurut Zulkardi (2001:1) pengertian RME adalah "Pendekatan pengajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang *real* bagi mahasiswa/menekankan keterampilan proses mengerjakan matematika, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*student inventing*) sebagai kebalikan dari (*teacher telling*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu ataupun kelompok".

Secara umum teori PMR menurut Treffers (dalam Zainurie, 2007:4) terdiri dari lima karakteristik yaitu:

- a. Menggunakan Masalah Kontekstual. Pembelajaran matematika diawali dengan masalah kontekstual yaitu pada pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga memungkinkan mahasiswa menggunakan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya secara langsung. Masalah

kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai sumber pematematikan, tetapi juga sebagai sumber untuk mengaplikasikan kembali Matematika. Masalah kontekstual yang diangkat sebagai topik awal pembelajaran, hendaknya masalah sederhana yang dikenali oleh mahasiswa.

b. Menggunakan Berbagai Model

Penggunaan model yang menekankan penyelesaian secara informal sebelum menggunakan cara formal atau rumus. Model yang dimaksudkan disini adalah model situasi dari konkret ke abstrak, atau konteks informal ke formal yang dikembangkan sendiri oleh mahasiswa. Dengan kata lain mahasiswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah.

c. Kontribusi Mahasiswa

Mahasiswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan berbagai strategi informal yang dapat mengarahkan pada pengkonstruksian berbagai prosedur untuk memecahkan masalah, dengan kata lain, kontribusi yang besar dalam proses pembelajaran diharapkan datang dari mahasiswa bukan dari dosen. Artinya semua pikiran atau pendapat mahasiswa sangat diperhatikan dan dihargai.

d. Interaktif

Penggunaan metode interaktif dalam pembelajaran matematika. Secara eksplisit bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa dapat berupa negosiasi, pembenaran, pertanyaan, atau refleksi, dan penjelasan yang bertujuan untuk mencapai bentuk pengetahuan matematika formal dari

bentuk-bentuk pengetahuan matematika Informal yang ditemukan sendiri oleh siswa.

e. Keterkaitan

Mengaitkan sesama topik dalam matematika, struktur matematika saling berkaitan, oleh karena itu keterkaitan antar topik harus dieksplorasi untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik, akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan dan mengkonstruksi kembali konsep matematika sehingga mahasiswa mempunyai konsep pengertian yang kuat. Sesuai dengan pernyataan dari Gravemeijer (dalam Sutarto, 2005:9) menyatakan "peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa". Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengupayakan berbagai kondisi dan situasi serta permasalahan-permasalahan yang realistik, sehingga pembelajaran bermakna dan membuat mahasiswa tertarik untuk belajar matematika serta dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Marsigit (2009:1) menyatakan "matematika realistik menekankan kepada konstruksi dari konteks benda-benda konkret sebagai titik awal bagi peserta didik guna memperoleh konsep matematika". Benda-benda konkret dan objek-objek lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran matematika dalam membangun keterkaitan matematika melalui interaksi sosial. Benda-benda konkret dimanipulasi oleh mahasiswa dalam rangka menunjang usaha

mahasiswa dalam proses matematisasi konkret ke abstrak. Mahasiswa perlu diberi kesempatan agar dapat mengkonstruksi dan menghasilkan matematika dengan cara dan bahasa mereka sendiri.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif, karena peneliti ingin mengamati fenomena yang terjadi di dalam kelas. Menurut Sugiono (2008:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang ilmiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan behasil peneliti lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu proses yang dilakukan perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu. Menurut Wardhani (2007:1.4) "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri malalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat". Lebih lanjut Suharsimi,dkk (2006:104) menjelaskan bahwa: "Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses daur ulang yang diawali dengan perencanaan tindakan, penerapan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan, dan melakukan refleksi, dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan dapat tercapai".

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IIIA yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016, dengan jumlah mahasiswanya 36 orang, dengan mahasiswanya 32 orang perempuan dan 4 orang laki-laki.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, hasil tes, diskusi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kelas tempat berlangsungnya pembelajaran matematika. Dengan berpedoman pada lembar observasi mahasiswa dan dosen mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran. Unsur-unsur yang menjadi sasaran pengamatan bila terjadi dalam proses pembelajaran ditandai dengan memberi ceklist di kolom yang ada pada lembar observasi. Teman sejawat dosen di sini berperan sebagai observer, yang melaksanakan pengamatan kegiatan yang ada di dalam perencanaan. Dan peneliti berperan sebagai praktisi yakni sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran pendidikan matematika SD Kelas Tinggi.

Diskusi dilakukan yang berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan pembelajaran matematika. Hasil diskusi ini digunakan sebagai bahan untuk perbaikan perencanaan dan pelaksanaan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Tes di gunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran dari unsur mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan memahami pembelajaran matematika SD Kelas Tinggi.

Dokumentasi diambil pada saat peneliti melakukan penelitian dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan matematika realistik. Dari diskusi dalam proses pembelajaran akan diperoleh masukan-masukan yang bersifat membangun bagi penelitian ini.

PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru sedangkan teman sejawat sebagai pengamat (observer). Tahap-tahap pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran. Deskripsi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan pendekatan realistik sebanyak dua siklus.

Observasi keberhasilan tindakan diamati selama dan sesudah tindakan dilaksanakan. Hal ini dilaksanakan untuk mendapatkan informasi dari observer terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I baik pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh oleh mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan observer dan hasil diskusi dengan peneliti, pada tindakan siklus I ditemukan masih ada mahasiswa yang belum ikut secara aktif menyelesaikan masalah realistik yang diberikan. Selain itu juga ditemukan adanya beberapa mahasiswa yang belum berani mengemukakan pendapatnya, mahasiswa lebih suka mendengar dan memperhatikan temannya berdiskusi.

Keadaan kelas memang kurang kondusif dan mahasiswa masih ada yang belum aktif mengikuti kegiatan pembelajaran secara individual dan pada

kelompoknya. Namun demikian secara umum ditemukan bahwa mahasiswa secara klasikal senang belajar dengan pendekatan realistik. Mahasiswa lebih cepat memahami masalah dengan adanya kegiatan dan kebebasan dalam bekerja. Apalagi mahasiswa diberi kesempatan bertanya dan memperhatikan kelompok lain untuk menyampaikan hasil evaluasi dan LKSnya. Dalam pembelajaran mahasiswa terlihat senang jadi tidak mengantuk dan waktupun terasa cepat berlalu, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan.

Evaluasi hasil yang diperoleh pada siklus I mencapai 77,2%. Hal ini disebabkan ada sebagian yang mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal dalam pembelajaran melalui pendekatan matematika realistik.

Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti dibahas bersama. Refleksi tindakan siklus I ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh oleh mahasiswa.

Refleksi terhadap perencanaan yakni sebagai berikut: dilihat dari hasil paparan siklus I diketahui bahwa perencanaan pembelajaran terlaksana dengan cukup baik. Sebagian dari langkah pada perencanaan terlaksana sesuai dengan yang diinginkan. Tapi terdapat beberapa langkah yang tidak berjalan baik. Contohnya, pada awal pembelajaran pembentukan kelompok menghabiskan waktu yang lama, peneliti kurang memberikan pengarahan tentang memindahkan masalah dalam bentuk matematika.

Dari hasil diskusi dengan guru kelas, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut: 1) Secara umum pelaksanaan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun karena telah mencerminkan model pendekatan realistik, 2) Belum semua mahasiswa aktif, maka aktifitas mahasiswa selama proses pembelajaran perlu ditingkatkan, 3) Dosen perlu meningkatkan cara memotivasi mahasiswa dalam mengeluarkan pendapat karena masih banyak mahasiswa yang belum berani menanggapi hasil diskusi kelompok temannya, 4) Dosen perlu membimbing mahasiswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran karena mahasiswa banyak yang tidak membuat kesimpulan materi pelajaran, 5) Pembelajaran siklus I memerlukan waktu lebih dari waktu yang direncanakan, karena waktu banyak terpakai oleh pengaturan kelompok, 6) Pelaksanaan pembelajaran masih belum optimal, karena masih ada mahasiswa yang belum paham memindahkan permasalahan ke bentuk matematika, 7) Hasil tes akhir dan ketuntasan belajar mahasiswa menunjukkan lebih dari separuh mahasiswa yang belum tuntas belajarnya. Masih ada beberapa mahasiswa yang masih mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Pada umumnya mahasiswa mengalami kesulitan dalam langkah melakukan operasi hitung campuran. Setelah ditanyakan kepada mahasiswa ternyata banyak yang menjawab tidak paham yang mana yang dikerjakan terlebih dahulu.

Berdasarkan refleksi di atas dan hasil diskusi dengan teman sejawat, pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran siklus I belum tercapai dengan baik. Upaya menggunakan

pendekatan realistik dapat menentukan langkah-langkah proses pembelajaran yang akan ditargetkan pada siklus II.

Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I, namun dalam tahap penyelidikan, pengembangan materi, media yang digunakan dalam penyelidikan lebih dimaksimalkan.

Pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan pendidik dalam berkomunikasi. Oleh karena itu dosen harus melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran disamping perbaikan pada RPS.

Dari hasil analisis penelitian siklus II sudah mencapai 88% dan nilai rata-rata kelas 88,2. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II yang diperoleh maka pelaksanaan siklus II sudah baik dan dosen sudah berhasil dalam usaha peningkatan hasil belajar matematika melalui pendekatan. Pembelajaran yang disajikan dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada mahasiswa sangat bagus. Apalagi menggunakan model pembelajaran realistik dimana model ini membuat mahasiswa merasa senang, karena masalah yang mereka kerjakan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan mahasiswa dilibatkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gravemeijer (dalam Yetti, 2004:76) yakni: "Matematika adalah aktivitas manusia, manusia perlu diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide dan dilakukan dengan mengupayakan berbagai kondisi dan situasi serta

permasalahan-permasalahan yang realistik”.

Di samping itu, dosen juga memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan ide-ide yang telah mereka temukan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Untuk itu dosen harus mampu menciptakan situasi yang menyenangkan untuk belajar. Pada dasarnya, matematika adalah pemecahan masalah (*problem solving*), oleh sebab itu matematika sebaiknya diajarkan melalui berbagai masalah yang ada di lingkungan sekitar mahasiswa. Dengan begitu mahasiswa dapat terlatih berfikir dan berargumentasi. Melalui matematika, mahasiswa dapat pula dibiasakan bekerja efisien, selalu berusaha mencari jalan yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahaminya tanpa mengurangi keefektifannya.

Untuk mencapai hal tersebut sudah seharusnya dosen mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu dosen juga harus memperhatikan keberhasilan mahasiswa dalam memahami sesuatu dengan cara sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa. dosen bertugas membelajarkan mahasiswa, maka guru haruslah menggunakan berbagai macam cara agar pembelajaran dapat bermakna bagi mahasiswa, seperti menggunakan pendekatan realistik, dimana mahasiswa terlibat dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan mahasiswa menemukan sendiri konsep matematika. Pendekatan realistik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi mahasiswa.

KESIMPULAN

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini yakni:

- a. Pembelajaran pendidikan matematika SD Kelas Tinggi melalui pendekatan realistik terdiri dari 4 tahap. Pembelajaran menggunakan pendekatan realistik dibagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Pada kegiatan awal dilaksanakan kegiatan tahap pendahuluan dan membagi kelompok. Pada kegiatan inti dilaksanakan tahap pengembangan model simbolik dan tahap penjelasan dan alasan. Pada kegiatan akhir dilaksanakan tahap penutup dimana siswa diarahkan untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tes akhir.
- b. Pendekatan realistik dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar dengan gembira, bebas, aktif, dan produktif, sehingga kendala psikologis yang sering menghambat mahasiswa seperti rasa enggan, segan, takut, dan malu dapat teratasi.
- c. Mahasiswa terlatih berbagi pengalaman, aktif dalam belajar, berani menyampaikan ide/gagasan yang ditemukannya, dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, serta mau menerima perbedaan pendapat.
- d. Fungsi dosen berubah dari seorang penyampai pengetahuan atau pemberi informasi menjadi fasilitator. Hal ini terlihat dalam penyajian pembelajaran dosen yang semula selalu memberi penjelasan berubah menjadi fasilitator.
- e. Bentuk pembelajaran dengan pendekatan realistik dapat meningkatkan hasil belajar

mahasiswa. Meningkatnya hasil belajar mahasiswa tersebut dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh pada siklus I yakni 77,2 dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu menjadi 89.

DAFTAR RUJUKAN

- Arjuna, Abang. 2007. *Matematika Realistik*. (Online) (<http://darmosusianto.blogspot.com/2007/08/Matematika-realistik.html>) di akses 5 Maret 2015
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Gravemeijer. 1994. *Developing Realitics Mathematics Education*. Freudenthal institute. Utrecht
- Suharsimi, Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutarto, Hadi. 2007. *Pendidikan Matematika Realistik*. Banjarmasin: Tulip
- Ritawati, Mahyudin dan Yetti, Ariani. 2007. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: FIP UNP
- Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN STRATEGI *ACTIVE LEARNING* DI KELAS V SDN 106150 TANDAM HULU I

*Eva Betty Simanjuntak Dan **Sri Ines Agustina

*Dosen Prodi PGSD FIP UNIMED

*Mahasiswa Prodi PGSD FIP UNIMED

Surel : evabettysimanjuntak@gmail.com

Abstract: Improving The Ability Of Speaking Students In Learning English Using Active Learning Strategy In Grade V SD Negeri 106150 Tandam Hulu I.

Subjects in this classroom action research are V grade 27 students consisting of 18 male students and 9 students Women in SD Negeri 106150 Tandam Hulu I. The results showed that from 27 students of grade V SD Negeri 106150 Tandam Hulu I speaking ability (speaking) students on the initial condition there are 24 students have not been completed in the ability to speak with percentage 88.89% and 3 Students who are finished in the ability to speak with a percentage of 11.11% with an average value of 18.

Keywords: Active Learning Strategy Improving Student Speaking Ability

Abstrak: Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Strategi *Active Learning* Di Kelas V SD Negeri 106150 Tandam Hulu I.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 27 orang siswa yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan di SD Negeri 106150 Tandam Hulu I. Hasil penelitian menunjukkan dari 27 orang siswa kelas V SD Negeri 106150 Tandam Hulu I kemampuan berbicara (*speaking*) siswa pada kondisi awal terdapat 24 orang siswa belum tuntas dalam kemampuan berbicara dengan persentase 88,89% dan 3 orang siswa yang tuntas dalam kemampuan berbicara dengan persentase 11,11% dengan nilai rata-rata 18.

Kata Kunci : Strategi *Active Learning* Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan pokok dikalangan masyarakat dan memiliki peran penting dalam mensukseskan pembangunan bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan merupakan hal yang mempengaruhi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan perkembangan teknologi.

Perkembangan sumber daya manusia dan teknologi yang pesat juga menuntut kemampuan dalam menguasai bahasa. Bahasa Inggris adalah bahasa yang telah diakui sebagai Bahasa Internasional maka sudah seharusnya di dalam pendidikan pengenalan Bahasa

Inggris dilakukan sejak dini, sebab Bahasa Inggris yang telah di pelajari kelak dapat di gunakan dalam segala aspek kehidupan.

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

Menurut Depdiknas (2003) "keterampilan berbicara diajarkan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam menuangkan ide, gagasan, pendapat untuk disampaikan kepada orang lain". Pada kenyataannya banyak hal yang tidak mendukung

perkembangan berbicara pada siswa. Kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas V sangatlah kurang mengingat sebelumnya di kelas IV siswa telah mempelajari Bahasa Inggris. Hal ini di akibat oleh beberapa faktor.

Faktor pertama yaitu pembelajaran Bahasa Inggris diajarkan oleh guru yang tidak berlatar belakang dari jurusan Bahasa Inggris, selain itu kurangnya kemampuan guru menciptakan pembelajaran yang menarik perhatian siswa juga menjadi pengaruh yang penting. Penggunaan metode ataupun model pembelajaran juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris agar meningkatkan minat siswa dan membuat pembelajaran menjadi tidak monoton. Faktor kedua berkaitan dengan siswa itu sendiri. Siswa tidak memiliki minat ataupun motivasi belajar yang tinggi, kurangnya minat siswa untuk mempraktikkan kata ataupun kalimat yang sudah dipelajari sehingga siswa tidak mampu mengungkapkan Bahasa Inggris dengan benar, selain itu banyak siswa berkata pembelajaran Bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, akibatnya mereka tidak mengikuti pelajaran dengan baik di kelas. Faktor yang ketiga berkaitan dengan media, sumber, fasilitas, dan peralatan yang ada di sekolah.

Untuk menciptakan kondisi pembelajaran bahasa yang komunikatif, guru dapat memilih metode dan media yang sesuai dengan kriteria metode belajar yang digunakan sehingga siswa dapat aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Selain membangun semangat siswa guru juga harus mampu membuat suasana kelas yang nyaman sehingga kegiatan pembelajaran dapat berdampak positif bagi guru dan siswa. Untuk

mengatasi masalah ini, peneliti mencoba menggunakan pembelajaran *active learning*.

Active Learning adalah salah satu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan serta partisipasi peserta didik dalam setiap kegiatan belajar seoptimal mungkin, sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien. Pada pembelajaran *active learning* terdapat suatu kesatuan beragam strategi-strategi pembelajaran atau beragam cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif dalam belajar. Dengan menggunakan metode *active learning*, siswa diharapkan mampu mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan siswa diajak aktif berbicara dalam Bahasa Inggris maka akan lebih memudahkan siswa dalam menguasai Bahasa Inggris.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 106150 Tandam Hulu I, Kec. Hamparan Perak, Kab. Deli Serdang selama kurang lebih 3 bulan mulai dari Januari sampai dengan Maret.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri 106150 Tandam Hulu I, Kec. Hamparan Perak, Kab. Deli Serdang T.A 2016/2017 yang berjumlah 27 orang siswa, dengan jumlah siswa laki-laki 18 orang dan jumlah siswa perempuan 9 orang.

Pembelajaran *active learning* adalah penggunaan berbagai macam strategi pembelajaran untuk menciptakan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara siswa ataupun

interaksi siswa dengan guru dengan seoptimal mungkin sehingga siswa maupun guru mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

Kemampuan berbicara adalah aktifitas berbahasa yang dilakukan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan sehingga maksud dan tujuan tersebut dapat di pahami orang lain.

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan (Observasi), 3) pengamatan, 4) refleksi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart (Hendriana&Afrilianto, 2014:41).

Analisis data dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidak penelitian yang dilakukan. Ketercapaian aktivitas dan tingkat kemampuan berbicara siswa dan observasi yang dilakukan terhadap guru secara individu dapat diketahui dengan menghitung persentase keberhasilan yang diperoleh setiap individu dari hasil observasi dengan rumus berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor yang diperoleh

SM : Skor maksimum

100 : Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2009:102)

Untuk mengetahui tingkat keterampilan secara individu maka dapat di gunakan kriteria sebagai berikut :

Siswa kurang mampu : $0 < X < 64$

Siswa mampu : $65 > X > 100$

Dari penjelasan di atas dapat diketahui siswa yang kurang terampil

dan sudah terampil secara kreatif dapat diketahui persentase hasil belajar masing-masing individu, selanjutnya secara klasikal dapat diketahui dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka prestasi

f = Jumlah siswa yang tuntas

n = Jumlah siswa keseluruhan

Kriteria penilaian untuk menentukan peringkat keterampilan siswa :

1. Sangat mampu : 85% - 100%
2. Mampu : 70% - 84%
3. Cukup mampu : 55% - 69%
4. Kurang mampu : 0% - 54%

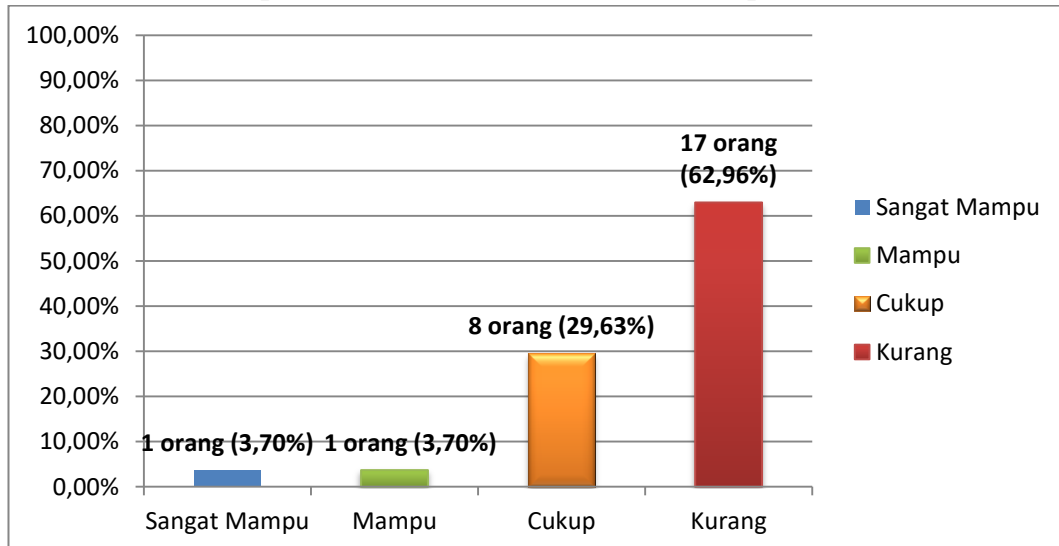
Secara individu dikatakan memiliki keterampilan berbicara jika $NP \geq 65$. Kegiatan guru jika $P_i \geq 85$ dan suatu kelas dikatakan terampil $P \geq 85$ %.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas dan berkolaborasi dengan guru bahasa Inggris, untuk mendapatkan data yang konkrit dari siswa dan guru, digunakan instrumen berupa observasi kegiatan belajar Bahasa Inggris yang terdiri dari dua observasi yaitu observasi untuk mengetahui kemampuan individu (siswa) dan observasi untuk mengetahui kemampuan keseluruhan siswa setelah melakukan tindakan. Pada pertemuan awal peneliti melakukan pre test sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi *active learning*. Peneliti menggunakan tes lisan untuk mengetahui kemampuan berbicara awal siswa pada materi *Health*. Dari pre test yang dilakukan diperoleh hasil bahwa siswa masih tergolong kurang mampu dalam berbicara dengan

menggunakan bahasa Inggris. Berikut peneliti menyajikan hasil perolehan nilai siswa sebelum dilakukan tindakan.

Hasil Kemampuan Berbicara Siswa Secara Klasikal pada Kondisi Awal



Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas V peneliti terlebih dahulu 1) Melakukan observasi awal untuk memperoleh data-data siswa yang akan dipergunakan, 2) menyusun rencana pembelajaran untuk setiap pertemuan, 3) Memberikan informasi tentang materi pembelajaran, 4) Menyiapkan lembar kerja siswa yakni percakapan tentang “Helth”, 4) Membuat format lembar observasi untuk mengamati tingkat keberhasilan yang dicapai dalam siklus I.

Observasi dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran, yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris dan peneliti. Untuk memperoleh data dari penelitian, peneliti menggunakan lembar observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran yang terdapat pada lampiran ke dan observasi tes kemampuan berbicara. Setelah mengobservasi semua kegiatan siswa pada siklus I pertemuan I, maka ditemukan beberapa hal antara lain : 1) Banyak siswa yang belum memberikan

perhatian dan konsentrasi terhadap pembelajaran, 2) Hanya ada beberapa siswa yang mampu membuat kalimat dalam Bahasa Inggris, 3) Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang masih rata, tidak ada perbedaan penggunaan tanda baca, 4) Beberapa siswa terlihat cuek dan bosan terhadap kegiatan pembelajaran, 5) Banyak siswa yang tidak menguasai pelajaran, 6) Banyak siswa yang masih takut untuk tampil, 7) Beberapa siswa giat dan rajin melakukan kegiatan pembelajaran.

Pada refleksi peneliti mengamati semua kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa mulai dari awal sampai akhir kegiatan tindakan observasi. Hasil data kemampuan berbicara siswa di atas dapat disimpulkan : 1) Terdapat 3 orang siswa yang sangat mampu dalam berbicara atau 11,11%, 2) Terdapat 12 orang siswa yang mampu dalam berbicara atau 44,44%, 3) Terdapat 12 orang siswa yang cukup mampu dalam berbicara 44,44%, dan 4) Tidak terdapat

siswa yang kurang mampu dalam berbicara.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada saat refleksi sebagai berikut.

Dari guru : 1) Waktu digunakan tidak efisien, 2) Kesempatan belajar belum merata, 3) Penguasaan kelas yang belum efektif, 4) Pengelolaan bahan ajar yang belum efektif.

Dari siswa : 1) Siswa belum memberikan perhatian dan konsentrasi yang penuh terhadap pelajaran, 2) Masih ada siswa yang membuat kelas menjadi ribut, 3) Siswa tidak menjalankan latihan pada kerja kelompok dengan serius dan mengganggu teman yang lain, 4) Siswa terlalu cuek dan bosan terhadap pembelajaran, 5) Siswa tampil kedepan kelas dengan tertib.

Dari hasil refleksi di atas, disarankan : 1) Peneliti/ guru menyediakan bahan ajar yang lebih efektif, 2) Menyiapkan media yang lebih menarik, 3) Memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kreatifitas mereka 4) Peneliti memperhatikan siswa secara merata, 5) Menciptakan pembelajaran yang lebih menarik.

Dilihat dari ketuntasan secara klasikal terdapat 16 orang siswa (56,25%) siswa dinyatakan tuntas dan 11 orang siswa dinyatakan tidak tuntas (40,74%). Apabila dilihat dari ketuntasan secara klasikal belum mencapai persentase yang diharap. Maka dari itu peneliti merasa perlu memperbaiki kembali kekurangan yang ada sehingga perlu diadakan kembali pertemuan selanjutnya yaitu pada siklus II.

Observasi dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran, yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris dan peneliti. Untuk memperoleh data dari penelitian, peneliti menggunakan lembar

observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran yang terdapat pada lampiran dan observasi tes kemampuan berbicara. Setelah mengobservasi semua kegiatan siswa, maka ditemukan beberapa hal antara lain : 1) Siswa sudah memberikan perhatian dan konsentrasi terhadap pembelajaran, 2) Beberapa siswa yang mampu membuat kalimat dalam Bahasa Inggris, 3) Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang baik, ada perbedaan penggunaan tanda baca, 4) Siswa mulai mampu menguasai pelajaran, 5) Terdapat beberapa siswa yang berani untuk tampil, 6) Beberapa siswa giat dan rajin melakukan kegiatan pembelajaran

Setelah melakukan penelitian selama 2 siklus (4 pertemuan) dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Active Learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) siswa baik secara individual maupun secara klasikal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Active Learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris pada materi "*Health*" meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas V SD Negeri 106150 Tandam Hulu I.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Vivin Sundari, dkk Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru (2016) dengan judul "Penerapan Strategi *Active Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Daur Air di Kelas V". Pada penelitian ini terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cikudayasa 02. Persentase nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 1,44,

pada siklus II yaitu 1,77, dan pada siklus III yaitu 2,03. Sedangkan nilai rata-rata untuk hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 55,82, pada siklus II yaitu 68,97, dan pada siklus III yaitu 76,11.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ajat Sudrajat dari STKIP Siliwangi Bandung (2012) dengan judul "Pembelajaran Berbicara Dengan Menggunakan Metode Active Learning SMA Al-Mazyyah Cianjur". Metode *Active Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian bahwa kemampuan berbicara siswa dalam vokal dan konsonan, intonasi, kosakata atau kalimat, kelancaran atau kewajaran dan gaya atau penampilan mengalami perubahan yang lebih. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa sebelum tes (pretes) adalah 62,9% kemudian setelah menggunakan pendekatan *Active Learning* nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan yaitu 75,4% dengan kualifikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *Active Learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa pada materi "Health" pada mata pelajaran bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diperoleh beberapa kesimpulan antara lain :

1. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan strategi *active learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Negeri 106150 Tandam Hulu I, Kec. Hampan Perak, Kab. Deli Serdang T.A 2016/ 2017

2. Pada awal berdasarkan hasil analisis data dari 27 orang siswa, 3 orang siswa (11,11%) dinyatakan tuntas dan 24 orang siswa (88,89%) yang belum tuntas. Pada siklus I kemampuan berbicara siswa dari 27 orang siswa meningkat sangat signifikan yaitu 16 orang siswa (56,29%) yang tuntas dan 11 orang siswa (40,74%) yang belum tuntas, akan tetapi secara ketuntasan klasikal yang diharapkan belum dapat dikatakan tuntas maka diadakan siklus II. Pada siklus I persentase kemampuan berbicara siswa mencapai 88,88% siswa yang tuntas dan 11,11% siswa yang tidak tuntas dan dapat dikatakan berhasil. Pada siklus II masih terdapat 3 orang siswa (11,11%) yang belum tuntas dalam kemampuan berbicara, ketidak tuntas kemampuan berbicara siswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, contohnya faktor lingkungan, faktor kecerdasan dan masih banyak faktor lainnya. Menurut Tarmansyah (1996:50-61) (Dalam Eny Zubaidah, 23-29) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara pada anak yaitu: a) Kondisi jasmani dan kemampuan motorik, b) Kesehatan umum, c) Kecerdasan, d) Sikap lingkungan, e) Faktor sosial ekonomi, f) Jenis kelamin, g) Kedwibahasaan, dan h) Neurologi.
3. Hasil pengamatan lembar observasi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran *active learning* juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2, dengan nilai 70%. Pada siklus II meningkat dengan nilai 90%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyat dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara*. Jakarta. Erlangga
- Brumfit (2001:35),<http://cuhyethun.blogspot.co.id/2015/08/hakikat-bahasa-inggris.html?m=1> Diakses pada tanggal 4 Desember 2016
- Dewi, Rosmala. 2015. *Pendidikan Tidak Kelas*. Medan. UNIMED PERSS
- Depdiknas 2003, Kurikulum 2004 *Standart Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta. Depdiknas
- Djiwandono, Patrisius. 2009. *Strategi Belajar Bahasa Inggris*. Jakarta. INDEKS
- Enny Zubaidah. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Pendidikan Dasar dan Pra Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eveline dan Hartini.2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.Bogor . Galia Indonesia
- Hendriana Heris dan Afrilianto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. PT Refika Aditama
- Istarani dan M.Ridwan. 2015. *50 Tipe, Strategi dan Teknik Pembelajaran Kooperatif*. Medan. Media Persada.
- Isriani Hardini (2012:183),<http://cuhyethun.blogspot.co.id/2015/08/hakikat-bahasa-inggris.html?m=1> Diakses pada tanggal 4 Desember 2016
- Laurencia .2012. Meningkatkan Kreativitas berbahasa Inggris Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran Active Learning di Kelas V SD Negeri 060804 Kec. Medan Area T.A 2011/2012
- Mel Silberman. 2011. *Strategi Pembelajaran Active*. Jakarta. Erlangga
- Mukti dan Arsjad (1993), <http://www.trigonalmedia.com/2014/12/pengertian-berbicara-menurut-para-ahli.html?m=1> Diakses pada tanggal 3 Januari 2017
- Purwanto, Ngalim M. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Belajar*.Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Sriyanto. 2010. Pengertian kemampuan. <http://ian43.wordpress.com>
- Tarigan, G. 2008. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung. Angkas Bandung
- Wess, 1987. Perlunya Pembelajaran Bahasa Inggris di SD (<http://www.Kreativitas.net/pembelajaran-bahasa-inggris-html>)

**ETIKA SOSIAL DAN SIKAP BELAJAR ANAK NELAYAN DI
SD NEGERI 152980 HAJORAN KECAMATAN PANDAN
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

Laurensia

Dosen Prodi PGSD FIP UNIMED

Surel : laurensia_masri82@yahoo.co.id

Abstract: Social Ethics and Learning Attitudes of Children of Fishermen in State Elementary School 152980 Hajoran District of Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. The purpose of this research is to obtain data to know the description of social ethics and attitude of learning of fisherman child in SD Negeri 152980 Hajoran district Pandan district of Tapanuli Tengah. This research method using quantitative descriptive method with survey technique with 25 research samples that come from class V SD Negeri 152980 Hajoran. In the study obtained good criteria data, namely the social ethics of students in the family, social ethics in school and social ethics in the community. And learning attitudes obtained cognitive and affective data have good criteria and psikomotorik danaktivitas learning in school and home study activities obtained data with sufficient criteria.

Keywords: Social Ethics, Learning Attitude.

Abstrak: Etika Sosial dan Sikap Belajar Anak Nelayan di SD Negeri 152980 Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tujuan penelitian yaitu memperoleh data untuk mengetahui gambaran etika sosial dan sikap belajar anak nelayan di SD Negeri 152980 Hajoran kecamatan Pandan kabupaten Tapanuli Tengah. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survey dengan sampel penelitian sebanyak 25 orang yang berasal dari kelas V SD Negeri 152980 Hajoran. Dalam penelitian diperoleh data kriteria baik, yaitu etika sosial siswa dalam keluarga, etika sosial dalam sekolah dan etika sosial dalam bermasyarakat. Dan sikap belajar diperoleh data kognitif dan afektif memiliki kriteria baik dan psikomotorik danaktivitas belajar di sekolah dan aktivitas belajar di rumah diperoleh data dengan kriteria cukup.

Kata Kunci : *Etika Sosial, Sikap Belajar.*

PENDAHULUAN

Saat ini diperlukan generasi muda yang dapat meneruskan cita-cita bangsa Indonesia. Cita-cita ini hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan ini harus dilaksanakan sebaik-baiknya, sehingga akan diperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak seyogyanya keluarga mampu menjadi peletak dasar dalam pembentukan karakter yang baik yang dijadikan landasan pengembangan kepribadian anak sehingga dapat membentuk karakter bangsa di kemudian hari yang dalam hal ini dilakukan oleh orang tua.

Dengan demikian, orang tua adalah hal utama yang merupakan dasar pembentukan kepribadian dan sikap anak untuk perkembangan yang lebih baik berguna bagi nusa dan bangsa .

Namun kenyataannya, ada keluarga (orangtua) telah salah mendidik anaknya. Contohnya ada anak yang ngelem, membunuh anak, menjual anak, dan membiarkan anak merokok. Dalam kehidupan sehari – hari, tidak sedikit anak yang menirukan kebiasaan buruk orang dewasa. Kebiasaan tersebut bahkan berbahaya bagi anak misalnya kebiasaan merokok. Anak terbiasa melihat anggota keluarga dan orang-orang disekelilingnya merokok.

Dari hasil wawancara pada tanggal 16 juni 2016 guru SD Negeri 152980 Hajoran kecamatan Pandan yang dilakukan peneliti, dikemukakannya bahwa: etika sosial di sekolah dan sikap belajar anak nelayan masih rendah. Contoh etika anak nelayan dalam berbicara banyak anak yang kurang memperhatikan mereka membelakangi gurunya ketika berbicara, tidak sopan dalam menjawab pertanyaan, ketika bertemu diluar sekolah kebanyakan anak tidak mau menyapa melainkan muridnya sembunyi. Dan setelah pulang sekolah anak tidak langsung pulang kerumah, melainkan ikut dengan orangtua kepantai berjualan ikan. Contoh sikap belajar anak nelayan juga masih rendah, seperti waktu pembelajaran banyak anak yang tidak fokus memperhatikan guru menjelaskan, mengganggu teman, ada yang tidur, berbicara dengan teman sebangku, mengerjakan PR / pekerjaan rumah di sekolah, ada yang tidak mengerjakan tugas, tidak disiplin datang kesekolah terlambat. Itu semua disebabkan karena mereka dirumah lebih banyak membantu orangtua bekerja, ada yang berjualan dan membantu orangtua bekerja menjemurkan ikan untuk dibuat ikan asin. Begitu juga kalau bertemu di pantai waktu mereka jualan mereka acuh dan kurang peduli.

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, maka peneliti memperoleh rata-rata data kumpulan nilai (DKN) kelas V (lima) SD 152980 Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 , yaitu :

**Presentase Data Kumpulan
Nilai Siswa Kelas V (lima) SD 152980
Hajoran Kecamatan Pandan
Kabupaten Tapanuli Tengah**

Tahun	Jumlah Siswa	≥ 70		≤ 70	
		Tuntas (Orang) (%)	Presentase (%)	Tidak tuntas (Orang)	Presentase (%)
Tahun 2015	25	17	68	8	32
Tahun 2014	28	19	67,85	9	32,14
Tahun 2013	26	18	69,23	8	30,77

Sumber : DKN 152980 Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di identifikasikan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya etika sosial anak nelayan SD Negeri 152980 hajoran kecamatan pandan kabupaten tapanuli tengah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dibatasi pada etika sosial dan sikap belajar anak nelayan di SD Negeri 152980 hajoran kecamatan pandan kabupaten Tapanuli Tengah.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 152980 Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan Januari – Maret 2017.

Subyek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran.

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Adapun obyek dalam penelitian ini meliputi : (1) Etika sosial dan (2) Sikap belajar.

Sampel adalah dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu etika sosial. Dan variabel terikat pada penelitian ini yaitu sikap belajar. Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran definisi variabel dalam penelitian ini, maka definisi variabel dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Etika Sosial
2. Sikap belajar

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survey dan pengumpulan data yang dibutuhkan responden mengisi kuesioner penelitian.

Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan memakai angket sebagai alat pengumpul data, yaitu mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti guna meneliti etika sosial dan sikap belajar disekolah anak nelayan. Dalam instrumen penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data dan mengobservasi dengan menggunakan angket.

Metode angket ini dipilih berdasarkan pada asumsi bahwa subjek orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, sehingga respon subjek terhadap angket merupakan data yang akurat dan dapat dipercaya.

Untuk mengetahui validitas suatu angket digunakan rumus korelasi product moment, Arikunto (2006), sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

$\sum X$ = Jumlah skor x (skor tiap butir)

$\sum Y$ = Jumlah skor y (skor total angket)

N = Jumlah Responden

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat y

$\sum XY$ = Jumlah hasil skor x dan y

Menurut Arikunto (2006), “Reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Untuk menguji reliabilitas instrumen dapat dihitung dengan rumus *alpha* Arikunto (2006), yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Untuk mencari varians butir digunakan rumus sebagai berikut:

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Untuk menghitung varians total dihitung dengan rumus:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}}{N}$$

Dengan kriteria jika $r_{11} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau alpha 5% maka soal seluruh angket dianggap reliable, demikian sebaliknya $r_{11} < r_{tabel}$ maka soal seluruh angket dianggap tidak reliable.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data persentase (deskriptif persentase) yaitu data yang sudah terkumpul yang merupakan hasil angket penelitian selanjutnya akan dianalisis yang

kemukakan oleh Dewi (2015) dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = persentase penilaian angket
 f = jumlah skor yang diperoleh siswa
 n = jumlah seluruh siswa

Analisa terhadap data setelah diperoleh skor dan persentasenya, maka untuk menemukan hasil survey maka digunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

- 80% - 100% = Sangat baik
 60% - 79% = Baik
 40% - 59% = Cukup
 20% - 39% = Kurang
 Kurang dari 20% = Sangat Kurang

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 152980 Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Dimana lingkungan sekolah ini memiliki lapangan yang lebar sehingga memudahkan siswa untuk berolahraga. Di dalam lingkungan sekolah terdapat 6 kelas, 1 kantor kepala sekolah, guru dan ruang tata usaha, 2 kamar mandi siswa, 1 kamar mandi guru, dan 1 ruang perpustakaan. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 152980 Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah total sampling sebanyak 25 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh data survey tentang etika sosial siswa di SD Negeri 152980 Hajoran, dengan penilaian tentang (1) etika sosial dalam keluarga diperoleh data indikator sebesar 711 dan presentase sebesar 79% dengan kriteria baik, (2) etika sosial dalam sekolah diperoleh data indikator sebesar 832 dan presentase sebesar 76%

dengan kriteria baik dan (3) etika sosial dalam masyarakat diperoleh data sebesar 350 dan presentase sebesar 70% dengan kriteria baik. Dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka didapatkan data angket survey tentang sikap belajar dimana: (1) Kognitif/Pengetahuan diperoleh data indikator sebesar 427 dan presentase 61% dengan kriteria baik, (2) Afektif/ sikap diperoleh data indikator sebesar 360 dan presentase 60% dengan kriteria baik, (3) Psikomotorik/ keterampilan sebesar 285 dan presentase 57% dengan kriteria cukup, dan (4) Aktivitas belajar di sekolah dan aktivitas belajar di rumah diperoleh data sebesar 392 dan presentase 56% dengan kriteria cukup. Dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Ringkasan Data Hasil Angket Survey Sikap Belajar Anak Nelayan SD Negeri 152980 Hajoran

Etika Sosial	Indikator	Skor			
		Jumlah skor keseluruhan jawaban	Data Keseluruhan	Presentase	Kriteria
Etika Dalam Keluarga	Bertutur kata dengan lembut dan sopan santun pada orang tua	73	100	79%	Baik
	Menuruti perintah orang tua untuk belajar	71	100		
	Langsung pulang ke rumah setelah pulang dari sekolah	81	100		
	Pulang tepat waktu ketika bermain dari rumah teman	77	100		
	Melakukan pekerjaan rumah setelah pulang sekolah	88	100		
	Langsung pulang ke rumah setelah pulang dari sekolah	83	100		
	Saling menghormati dan menghargai	88	100		
	Mendengarkan nasehat orang tua	71	100		
	Bersikap santun pada saat makan bersama, tidak berbicara	79	100		
Jumlah		711	900	79%	Baik
	Hormati dan bersikap sopan terhadap guru	70	100	76%	Baik

Sikap Belajar	Indikator	Skor			
		Jumlah skor keseluruhan jawaban	Data keseluruhan	Presentase	Kriteria
Kognitif / pengetahuan (hafalan (C1), pemahaman (C2)	Menghafal pelajaran kembali pada saat ujian	59	100	61%	Baik
	Mengingat apa manfaat pelajaran yang diterangkan ibu guru minggu lalu	61	100		
	Memahami kembali soal ulangan yang diberikan guru	60	100		
	Memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru	59	100		
	Memecahkan masalah pada soal latihan yang diberikan guru	61	100		
	Mencari tahu ketika pelajaran tidak saya mengerti	67	100		
	Belajar ketika mau ujian tiba	60	100		
Jumlah		427	700	61%	Baik
Afektif / sikap (penerimaan, partisipasi atau merespon, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan	Menanti peraturan yang ada di sekolah	65	100	60%	Baik
	Menghormati semua guru yang ada di sekolah	70	100		
	Mendapat nilai bagus pada saat ulangan harian	57	100		
	Memperhatikan guru ketika menerangkan	53	100		

Berdasarkan hasil penelitian survey yang telah dilakukan menunjukkan bahwa etika sosial siswa di SD Negeri 152980 Hajoran dengan kriteria baik yaitu pada etika sosial dalam keluarga, etika sosial dalam sekolah dan etika sosial dalam masyarakat. Putri (2010) menyatakan, hubungan antara anak dengan orang tua sangatlah penting, karena perkembangan diri seorang anak yang pertama kali mengetahui adalah orang tua, dari orang tualah anak mengetahui dan belajar tentang dunia luar. Dalam keluarga terdapat sistem interaksi sosial baik antara anak dengan ayah, anak dengan ibu maupun antara ayah dengan ibu. Sistem interaksi sosial antar pribadi juga terdapat di dalam keluarga nelayan.

Dengan perkataan lain di dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis maupun sosial, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam

lingkungan bermasyarakat sehingga etika sosial seorang anak dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian survey yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai sikap belajar siswa yaitu kognitif dengan kriteria baik, afektif dengan kriteria baik, psikomotorik dengan kriteria cukup dan aktivitas belajar siswa di sekolah dan di rumah dengan kriteria cukup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa etika sosial anak nelayan SD Negeri 152980 Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli tengah adalah baik berdasarkan data yang diperoleh yaitu etika sosial siswa dalam keluarga nilai persentase sebesar 79%, etika sosial dalam sekolah nilai persentase 76% dan etika sosial dalam bermasyarakat nilai persentase 70%. Sikap belajar anak nelayan SD Negeri 152980 Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli tengah adalah baik berdasarkan data yang diperoleh yaitu kognitif nilai persentase 61% dan afektif nilai persentase 60% serta data cukup yang diperoleh psikomotorik nilai persentase 57% dan aktivitas belajar di sekolah dan aktivitas belajar di rumah nilai persentase 56%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Rosmala. 2015. *Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian*

- Tindakan Kelas. Medan: Penerbit Unimed Press*
- Evelin, S. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Habbibullah. 2014. *Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Etika dalam Etika*.
<https://www.aahabbibullah.rappertasikmalaya/posts/615681678507899>. Di Akses 4/12/2016
- Hamalik, Omar, 2006. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung Tarsito.
- Heri, E. 2014. *Etika dalam keluarga*. <http://enjangheri.blogspot.co.id/2014/04/etika-dalam-keluarga.html>. Di Akses 16/12/2016
- Istarani, Intan. 2015. *Ensiklopedi Pendidikan*. CV. Iscom Medan.
- Jihad, Asep, dkk. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo
- M. Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nisa', Khairun. (2016). *Pola Asuh Para Nelayan dalam Pembentukan Karakter Anan (Studi di Desa Legung Timur Batang-batang Sumenep Madura)*. Youyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumarno. 1995. *Peranan Wanita Nelayan dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga di Tegal , Jawa Tengah*. Jakarta: CV. Eka Putra
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, S.E.P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MEMAKNAI DEMOKRASI PANCASILA

Apiek Gandamana

Dosen Prodi PGSD FIP UNIMED

Surel : apiekgandamana@gmail.com

Abstract : Interpret Pancasila Democracy. Democracy is a political system that is currently used by almost all nations and countries in the world. The political system of democracy is not only used by liberal countries that are actually freed but the political system of democracy is also used by the communist state of the country that is leading togetherness or collectivity. Communist countries call the democracy they use is proletarian democracy or people's democracy. Different from our country Indonesia which embraces the political system of Pancasila democracy, where the value of the value contained in democracy must be based on the value of Pancasila value. In Pancasila democracy besides based on the value of Pancasila value, there are 10 pillars of democracy mandated by the founders of the nation.

Keywords: Democracy, The Value Of Pancasila

Abstrak : Memaknai Demokrasi Pancasila. Demokrasi merupakan sistem politik yang saat ini digunakan oleh hampir seluruh bangsa dan negara di dunia. Sistem politik demokrasi bukan hanya digunakan oleh negara-negara liberal yang memang menjunjung kebebasan tetapi ternyata sistem politik demokrasi digunakan juga oleh negara-negara berfaham komunis yang menjunjung kebersamaan atau kolektivitas. Negara komunis menyebut demokrasi yang mereka gunakan adalah demokrasi proletar atau demokrasi rakyat. Berbeda dengan negara kita Indonesia yang menganut sistem politik demokrasi pancasila, dimana nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi harus dilandasi oleh nilai-nilai pancasila. Dalam demokrasi pancasila selain dilandasi nilai-nilai pancasila, terdapat 10 pilar demokrasi yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*).

Kata Kunci: Demokrasi, Nilai-nilai Pancasila

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang pentingnya pancasila dengan segenap nilai-nilainya dalam konteks kehidupan kebangsaan dan kenegaraan beberapa waktu belakangan ini ramai diangkat di berbagai forum. Realitas ini tampaknya

dipicu oleh berbagai peristiwa di bumi Indonesia yang memperlihatkan dengan gamblang betapa masyarakat di republik ini telah kehilangan jiwa Pancasila. Berbagai fenomena kekerasan dan tindakan anarkis di kalangan masyarakat Indonesia yang dalam derajat tertentu kerap mengakibatkan korban jiwa

merupakan pertanda betapa nilai-nilai humanisme yang diusung Pancasila tidak lagi menjadi spirit kehidupan mereka.

Hampir semua negara mengakui bahwa demokrasi sebagai alat ukur dari keabsahan politik. Kehendak rakyat adalah dasar utama kewenangan pemerintahan menjadi basis tegaknya sistem politik demokrasi. Demokrasi meletakkan rakyat pada posisi penting, hal ini karena masih memegang teguh rakyat selaku pemegang kedaulatan. Negara yang tidak memegang demokrasi disebut negara otoriter. Negara otoriter pun masih mengaku dirinya sebagai negara demokrasi. Ini menunjukkan bahwa demokrasi itu penting dalam kehidupan bernegara dan pemerintahan.

Hal tersebut tidaklah berlebihan, sebab sebagai suatu sistem, demokrasi telah dijadikan alternatif dalam berbagai tatanan aktivitas bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada hampir sebagian besar negara di dunia. Dipilihnya demokrasi sebagai sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena dua alasan. Pertama, hampir semua negara di dunia ini telah menjadikan demokrasi sebagai asas yang fundamental, dan kedua, demokrasi sebagai asas kenegaraan secara esensial telah memberikan arah bagi peranan masyarakat untuk menyelenggarakan negara sebagai organisasi tertingginya. (Dikdik B. Arif, 2014:71)

Indonesia sudah menjadikan demokrasi sebagai sistem politik, masyarakat bebas berpendapat dan berorganisasi dan rakyat juga memilih langsung atau memilih sendiri pemimpinnya. Diperbolehkannya jalur independen atau calon perseorangan di luar jalur politik mencalonkan diri dalam pemilihan kepala daerah (pilkada)

turut meramaikan kehidupan demokrasi di Indonesia. Perkembangan demokrasi turut meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Masyarakat boleh mengorganisasikan diri untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat atau rakyat kembali merasakan kebebasan sipil dan politiknya.

Rakyat menikmati kebebasan berpendapat serta rakyat menikmati kebebasan berorganisasi. Kebebasan sipil bisa dinikmati meskipun di sisi lain hak sekelompok masyarakat bisa dihilangkan oleh kelompok masyarakat lain. Dalam kondisi seperti ini, beberapa kalangan menilai penerapan demokrasi di Indonesia harus dijiwai dengan ideologi atau dasar negara Republik Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila sebagai dasar atau ideologi negara harus diterapkan dalam kehidupan berdemokrasi.

Sebagai negara yang menerapkan demokrasi tentu tidak akan terlepas dari penegakan hak asasi manusia. Dalam negara demokrasi kebebasan masyarakat sangat dihormati, tetapi kebebasan seperti apa? Tentu kebebasan yang bertanggung jawab. Kita tidak bisa menerapkan demokrasi liberal yang menjunjung kebebasan individu secara mutlak yang mengakibatkan sekulerisme dan kapitalisme. Begitupun kita tidak bisa menerapkan demokrasi proletar yang dianut oleh negara-negara sosialis komunis. Negara kita menerapkan demokrasi pancasila dimana demokrasi yang dilandasi nilai-nilai pancasila.

PEMBAHASAN

Pengertian Demokrasi. Istilah “demokrasi” berasal dari Yunani yang

diutarakan di Athena pada abad ke-5 SM. Negara tersebut biasanya dianggap sebagai contoh awal dari sebuah sistem yang berhubungan dengan hukum demokrasi modern. Namun, arti dari istilah ini telah berubah sejalan dengan waktu, dan definisi modern telah berevolusi sejak abad ke-18, bersamaan dengan perkembangan sistem “demokrasi” di banyak negara.

Secara istilah (etimologi) kata demokrasi berasal dari bahasa Yunani *demokratia* yang berarti “*rule of the people*”, merupakan paduan dari dua kata, *demos* berarti rakyat dan *kratos* berarti kekuasaan atau pemerintahan. Dalam ucapan Abraham Lincoln (Presiden Amerika Serikat ke 16) “*democracy is government of the people, by the people, and for the people*”, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Pada kesempatan yang lain, Abraham Lincoln mengatakan “*This country, with its institutions, belongs to the people who inhabit it. Whenever they shall grow weary of the existing government, they can exercise their constitutional rights of amending it, or their revolutionary right to dismember or overthrow it*”. (Dikdik B. Arif, 2014: 73). Konsep demokrasi menjadi sebuah kata kunci tersendiri dalam bidang ilmu politik. Hal ini menjadi wajar, sebab demokrasi saat ini disebut-sebut sebagai indikator perkembangan politik suatu negara.

Definisi lain dikemukakan oleh Joseph Schumpeter yang menyatakan “*the democracy method is that institutional arrangement for arriving at political decisions in which individuals acquire the power to decide by means of a competitive struggle for the people votes*” (Metode yang demokrasi adalah suatu pengaturan kelembagaan guna mencapai keputusan politik, dimana

setiap individu berusaha mendapatkan kekuasaan untuk mengambil keputusan lewat kompetisi guna memperoleh suara rakyat). (Schumpeter, 1947).

Gaffar (Sri Wuryan dan Saefullah, 2009:85) mengatakan “*democracy relates to the fundamental human rights, which includes freedom of expression, freedom of belief and freedom of action. To avoid chaos, in practice, democracy recognizes such values as responsibility, self discipline, objective, rational, love and care, respect for others, and acceptance of differences of opinions*”. Berdasarkan pendapat tersebut, demokrasi berkaitan erat dengan hak dasar sebagai manusia, seperti kebebasan berekspresi, kebebasan dalam keyakinan, dan kebebasan berperilaku. Nilai-nilai demokrasi harus dilaksanakan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari seperti tanggung jawab, disiplin diri, berpikir objektif, dan rasional, kasih sayang dan peduli, respek terhadap sesama dan menerima perbedaan pendapat diantara sesama warga masyarakat.

Pengertian Demokrasi Pancasila. Menurut Darmihardjo (Budiyanto, 2005: 54), mengatakan bahwa demokrasi Pancasila adalah paham demokrasi yang bersumber kepada kepribadian dan falsafah hidup bangsa Indonesia, yang perwujudannya adalah seperti dalam ketentuan-ketentuan Pembukaan UUD 1945. Lebih lanjut Yudi Latif (2011:383) mengatakan dalam demokrasi Pancasila kebebasan individu tidak bersifat mutlak, tetapi harus diselaraskan dengan tanggung jawab sosial.

Dalam rancangan TAP MPR RI tentang demokrasi pancasila, disebutkan bahwa demokrasi Pancasila adalah norma yang mengatur penyelenggaraan kedaulatan rakyat dan penyelenggaraan

pemerintahan negara dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan bagi setiap warga negara Republik Indonesia, organisasi kekuatan sosial politik, organisasi kemasyarakatan dan lembaga kemasyarakatan lainnya serta lembaga-lembaga negara baik di pusat maupun daerah. (Agustam, 2011:83).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang dihayati oleh bangsa dan Negara Indonesia yang dijiwai dan ...
 Jurnal Handayani (JH). Vol 7 (1) Juni 2017, hlm.

luas demokrasi Pancasila berarti kedaulatan rakyat yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila pada bidang politik, ekonomi, dan sosial. Secara sempit demokrasi Pancasila berarti kedaulatan rakyat yang dilaksanakan menurut hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Prinsip-Prinsip Demokrasi Pancasila. Menurut Jimly Asshiddiqie (2011:198) prinsip-prinsip demokrasi Pancasila adalah kebebasan atau persamaan (*freedom/equality*), kedaulatan rakyat (*people's sovereignty*), dan pemerintahan yang terbuka dan bertanggung jawab. Adapun penjelasan dari prinsip-prinsip demokrasi Pancasila tersebut adalah :

1) Kebebasan atau persamaan (*freedom/equality*)

Kebebasan/persamaan adalah dasar demokrasi. Kebebasan dianggap sebagai sarana mencapai kemajuan dan memberikan hasil maksimal dari usaha orang tanpa pembatasan dari penguasa. Dengan prinsip persamaan semua orang dianggap sama, tanpa dibeda-bedakan dan memperoleh akses dan kesempatan bersama untuk mengembangkan diri

sesuai dengan potensinya. Kebebasan yang dikandung dalam demokrasi Pancasila ini tidak berarti *free fight liberalism* yang tumbuh di Barat, tapi kebebasan yang tidak mengganggu hak dan kebebasan orang lain.

2) Kedaulatan Rakyat (*people's sovereignty*)

Dengan konsep kedaulatan rakyat, hakikat kebijakan yang dibuat adalah kehendak rakyat dan untuk kepentingan rakyat. Mekanisme semacam ini akan mencapai dua hal. Pertama, kecil kemungkinan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan, sedangkan kedua, terjaminnya kepentingan rakyat dalam tugas-tugas pemerintahan. Perwujudan lain konsep kedaulatan adalah pengawas oleh rakyat. Pengawasan dilakukan karena demokrasi tidak mempercayai kebaikan hati penguasa.

3) Pemerintahan yang terbuka dan bertanggung jawab

- a) Dewan Perwakilan Rakyat yang representatif
- b) Badan kehakiman/peradilan yang bebas dan merdeka
- c) Pers yang bebas
- d) Prinsip negara hukum
- e) Sistem dwi partai atau multi partai
- f) Pemilihan umum yang demokratis
- g) Prinsip mayoritas
- h) Jaminan akan hak-hak dasar dan hak-hak minoritas.

Negara kita, prinsip-prinsip demokrasi telah disusun sesuai dengan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat, meski harus dikatakan baru sebatas demokrasi prosedural, dalam proses pengambilan keputusan lebih mengedepankan voting ketimbang musyawarah untuk mufakat, yang sejatinya merupakan asas asli demokrasi

Indonesia. Praktek demokrasi ini tanpa dilandasi mental state yang berakar dari nilai-nilai luhur bangsa merupakan gerakan omong kosong belaka. (Agustam, 2011:83).

Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia. Tahun 1945 – 1950, Indonesia masih berjuang menghadapi Belanda yang ingin kembali ke Indonesia. Pada saat itu pelaksanaan demokrasi belum berjalan dengan baik. Hal itu disebabkan oleh masih adanya revolusi fisik. Pada awal kemerdekaan masih terdapat sentralisasi kekuasaan hal itu terlihat Pasal 4 Aturan Peralihan UUD 1945 yang berbunyi sebelum MPR, DPR dan DPA dibentuk menurut UUD ini segala kekuasaan dijalankan oleh Presiden dengan dibantu oleh KNIP. Untuk menghindari kesan bahwa negara Indonesia adalah negara yang absolut pemerintah mengeluarkan :

1. Maklumat Wakil Presiden No. X tanggal 16 Oktober 1945, KNIP berubah menjadi lembaga legislatif.
2. Maklumat Pemerintah tanggal 3 November 1945 tentang Pembentukan Partai Politik.
3. Maklumat Pemerintah tanggal 14 November 1945 tentang perubahan sistem pemerintahan presidensial menjadi parlementer.

Perkembangan Demokrasi di Indonesia:

1. Demokrasi Liberal (Orde Lama 1945-1959)
2. Demokrasi Terpimpin (Orde Lama 1959-1965)
3. Demokrasi Pancasila (Orde Baru 1965-1998)
4. Demokrasi Pancasila Reformasi (Era Reformasi 1998-sekarang)

Demokrasi Liberal Periode 1945-1959. Demokrasi ini dimulai

setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan. Demokrasi ini menjunjung tinggi persamaan dalam bidang politik tanpa disertai upaya untuk mengurangi atau menghilangkan kesenjangan rakyat dalam bidang ekonomi.

Namun demikian praktik demokrasi pada masa ini dinilai gagal disebabkan:

1. Dominannya partai politik
2. Landasan sosial ekonomi yang masih lemah
3. Tidak mampunya konstituante bersidang untuk mengganti UUDS 1950.

Tanggal 5 juli 1959, presiden Soekarno mengeluarkan dekrit presiden yang menegaskan berlakunya kembali UUD 45 dan juga tanda berakhirnya masa Demokrasi Liberal.

Presiden mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959:

- Bubarkan konstituante
- Kembali ke UUD 1945 dan tidak berlaku UUD S 1950
- Pembentukan MPRS dan DPAS

Demokrasi Terpimpin Periode 1959-1965. Pengertian demokrasi terpimpin menurut Tap MPRS No. VII/MPRS/1965 adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang berintikan musyawarah untuk mufakat secara gotong royong diantara semua kekuatan nasional yang progresif revolusioner dengan berporoskan nasakom.

Ciri-ciri demokrasi ini adalah:

1. Dominasi politik Presiden

2. Terbatasnya peran partai politik
3. Berkembangnya pengaruh PKI serta tentara RIS dalam panggung politik nasional

Pada periode ini terjadi penyalahgunaan UUD 45, yaitu pengangkatan presiden Soekarno sebagai presiden seumur hidup. Akibatnya melahirkan tindakan dan kebijakan yang menyimpang dari ketentuan UUD 45. Misalnya tahun 1960 Soekarno membubarkan anggota DPR dari hasil pemilihan umum, padahal dalam penjelasan UUD 45 secara eksplisit ditentukan bahwa presiden tidak mempunyai wewenang untuk berbuat demikian. Kekeliruan yang sangat besar dalam demokrasi terpimpin Soekarno adalah pengingkaran terhadap nilai-nilai demokrasi yakni absolutisme dan terpusatnya kekuasaan hanya pada diri pemimpin, sehingga tidak ada ruang kontrol sosial dan *check and balance* dari legislatif terhadap eksekutif.

Demokrasi Pancasila Periode 1995-1998. Pada periode ini dikenal dengan masa orde baru, dengan presidennya adalah Soeharto. Demokrasi pancasila secara garis besar menawarkan tiga komponen demokrasi:

- Demokrasi dalam bidang ekonomi. Pada hakikatnya adalah kehidupan yang layak bagi semua warga negara.
- Demokrasi dalam bidang politik. Pada hakikatnya adalah menegakkan kembali asas-asas negara hukum dan kepastian hukum.
- Demokrasi dalam bidang hukum.. Pada hakikatnya bahwa pengakuan dan perlindungan HAM, peradilan yang bebas dan tidak memihak.

Namun demikian perjalanan demokrasi pada masa orde baru ini dianggap gagal sebab:

- a. Rotasi kekuasaan eksekutif hampir dikatakan tidak ada.
- b. Rekrutmen politik yang tertutup.
- c. Pemilu yang jauh dari semangat demokratis.
- d. Pengakuan HAM yang terbatas.
- e. Tumbuhnya KKN yang merajalela.

Sebab jatuhnya Orde Baru:

- a) Hancurnya ekonomi nasional (krisis ekonomi)
- b) Terjadinya krisis politik
- c) TNI juga tidak bersedia menjadi alat kekuasaan orba
- d) Gelombang demonstrasi yang menghebat menuntut Presiden Soeharto untuk turun jadi Presiden.

Demokrasi Pancasila Reformasi Periode 1998-sekarang. Berakhirnya masa orde baru ditandai dengan penyerahan kekuasaan dari Presiden Soeharto ke Wakil Presiden BJ Habibie pada tanggal 21 Mei 1998. Masa reformasi berusaha membangun kembali kehidupan yang demokratis antara lain:

1. Keluarnya Ketetapan MPR RI No. X/MPR/1998 tentang pokok-pokok reformasi
2. Ketetapan No. VII/MPR/1998 tentang pencabutan tap MPR tentang Referandum
3. Tap MPR RI No. XI/MPR/1998 tentang penyelenggaraan Negara yang bebas dari KKN
4. Tap MPR RI No. XIII/MPR/1998 tentang pembatasan Masa Jabatan Presiden dan Wakil Presiden RI
5. Amandemen UUD 1945 sudah sampai amandemen I, II, III, IV

Hakekat reformasi terdiri dari :

1. Munculnya tekad dan semangat untuk hilangkan dan buang jauh-jauh semua sikap dan perilaku di masa lalu yang tidak baik.
2. Nilai-nilai lama yang positif dipertahankan, ditingkatkan dan dimantapkan.
3. Temukan nilai-nilai baru yang paling cocok dengan kondisi dan tuntutan zaman untuk maju kedepan dengan paradigma baru.

Semua keputusan di lembaga perwakilan rakyat (MPR dan DPR) didalam prakteknya langsung diambil berdasarkan voting dengan suara terbanyak.

Hal positif dengan reformasi yang sudah berjalan:

1. Tumbuhnya demokratisasi
2. Kebebasan pers (masyarakat tidak takut kontrol sosial efektif)
3. Otonomi daerah (perubahan sistem garis pemerintahan negara)
4. Perubahan lainnya (amandemen UUD 1945, beberapa peraturan perundangan sampai dengan pemilihan langsung).

Efek negatif dari reformasi:

1. Berlakunya sistem politik multi partai.
2. Terjadi perpecahan dalam tubuh parpol besar dan munculnya ratusan parpol baru.
3. Tingkat kepercayaan rakyat terhadap pemimpin merosot (*social distrust*)
4. Gejolak vertikal (Aceh, Papua, Maluku) dan konflik horizontal (Maluku, Poso, Sambas, Sampit), fanatisme kedaerahan dan primordial sempit.
5. Lepasnya Timor Timur, pulau Sipadan dan Ligitan.
6. Legal aspek pelibatan TNI bantu POLRI.

7. Sikap ragu dan rancu.
8. Kriminalitas meningkat, masyarakat makin khawatir.
9. Kesejahteraan aparat rendah, moral dan profit menurun.
10. Penegakkan dan HAM masih lemah.

KESIMPULAN

Konsep demokrasi Pancasila tidak bersumber dari paham individualisme yang berkembang di barat meski tak bisa di tampik nilai-nilai liberal yang membentuk demokrasi di barat seperti kesetaraan hak warga negara, kebebasan berpendapat sebagai pilar demokrasi yang utama berpengaruh kuat terhadap pengayaan demokrasi Pancasila. Demokrasi Pancasila yang dimunculkan adalah demokrasi berdasarkan paham kebersamaan dan kekeluargaan, substansi dari demokrasi model ini adalah sikap kritis terhadap kebijakan penguasa, musyawarah untuk mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan politik dan kebiasaan tolong menolong atau gotong royong.

Praktek demokrasi Pancasila di Indonesia itu bercorak pada nasionalisme religius bukan kepada nasionalisme sekuler. Hal ini dapat kita lihat pada sikap sila pertama Pancasila yang mengakomodasi nilai-nilai Ketuhanan dalam ideologi Negara sebagai landasan dasar berbangsa dan bernegara.

DAFTAR RUJUKAN

- Asshiddiqie, Jimly. (2011). *Hukum Tata Negara dan Pilar-Pilar Demokrasi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arif, B. Dikdik (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan Politik dan Wawasan*

*Kebangsaan di Perguruan
Tinggi.* Yogyakarta: Lab.
PPKn FKIP Universitas
Ahmad Dahlan.

Budiardjo, Miriam. (1989) *Dasar-
Dasar Ilmu Politik.* Jakarta:
Gramedia.

Gaffar, Moh. Fakry. (2005). *Education
for Democracy.* Bandung:
Paper Internasional Seminar
on civic education.

Wuryan, Sri. (2009). *Ilmu
Kewarganegaraan (CIVICS).*
Bandung: Lab. PKn UPI

Agustam. (2011). “Konsepsi dan
Implementasi Demokrasi
Pancasila Dalam Sistem
Perpolitikan di Indonesia”.
Jurnal TAPIS. VII, (12), 80-90.

KAJIAN PRAKTIS PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN STRATEGI PIKIR PLUS DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Faisal

Dosen Prodi PGSD FIP UNIMED

Surel: faisalpendas@gmail.com

Abstract: Practical Review of Poetry Writing Skills Upgrading With Plus Thinking Strategy In Grade V Elementary School. The purpose of this research is to describe the improvement of poetry writing skill through thought strategy plus in class V Elementary School (SD). Teaching to write poetry is not just about language skills, it also deals with extracting feelings, norms, and aesthetic values in the form of language media. Therefore, a plus thought strategy is one of the learning strategies that is able to condition students to write poetry by involving extracting feelings, norms, and aesthetic values as has been disclosed. This research is a Classroom Action Research (PTK) with the subject of research class V SD 10 Lembah Melintang Pasaman Barat Regency. The results showed that the plus thought strategy was able to improve the students' skill in writing poetry in class V SD.

Keywords : Poetry Writing, Plus Thinking, Elementary Student

Abstrak : Kajian Praktis Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Strategi Pikir Plus Di Kelas V Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi melalui strategi pikir plus di kelas V Sekolah Dasar (SD). Mengajarkan menulis puisi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan penggalian perasaan, norma, dan nilai-nilai estetika dalam bentuk media bahasa. Oleh sebab itu, strategi pikir plus merupakan salah satu strategi belajar yang mampu mengondisikan siswa menulis puisi dengan melibatkan penggalian perasaan, norma, dan nilai-nilai estetika seperti yang telah diungkapkan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian kelas V SD 10 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi pikir plus mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi di kelas V SD.

Kata Kunci : Menulis Puisi, Pikir Plus, Siswa SD

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan merupakan penunjang untuk mempelajari mata pelajaran atau bidang studi lain. Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta

menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia. Agar tujuan tersebut dapat diwujudkan, salah satu jalan yang harus ditempuh adalah mengajarkan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada siswa SD.

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra yang meliputi 4

aspek, yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi hanya dapat dibedakan. Keterampilan yang satu bergantung pada keterampilan yang lainnya. Seseorang dapat berbicara karena ia mampu menyimak, atau terampil membaca dan menulis. Demikian pula seorang akan terampil menulis, jika ia terampil menyimak, berbicara, dan membaca. Pembelajaran menulis merupakan salah satu komponen yang turut menentukan dalam mencapai tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di SD.

Saddhono dan St.Y.Slamet (2012:8) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks untuk dipelajari dan diajarkan. Pembelajaran menulis diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Dari hal tersebut tergambar bahwa pengajaran menulis dapat membantu siswa untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, sehingga mampu berkomunikasi secara tertulis. Paparan lain juga menjelaskan bahwa untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan kegemaran menulis, siswa perlu diperkenalkan berbagai bentuk tulisan, salah satunya tulisan dalam bentuk puisi (Abidin, 2012:25).

Puisi merupakan penuangan perasaan dan imajinasi seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga menjadi suatu karya sastra yang indah untuk dibaca. Puisi juga ditulis secara spontan oleh penulis sesuai dengan apa yang ia rasakan saat itu, sehingga puisi itu menjadi sebuah *diary* sebagai ungkapan perasaan tanpa

dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ghazali (2010:76), bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian. Jadi, puisi pada awalnya merupakan adanya emosi dari seseorang terhadap suatu hal, baik emosi marah, emosi gembira, terharu, dan lain- lain. Emosi itu diluapkan secara spontan melalui tulisan sehingga menjadi sebuah puisi yang pada akhirnya seseorang akan merasakan kedamaian.

Pembelajaran puisi penting dilaksanakan di SD karena puisi merupakan suatu alat yang dapat membantu seseorang meluapkan perasaannya, mengemukakan gagasan, dan pendapatnya. Dalam Standar Nasional Pendidikan (2006:328), terdapat Standar Kompetensi tentang pembelajaran menulis puisi di kelas V SD yaitu, “mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas”. Dengan sendirinya pembelajaran menulis puisi tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan kurikulum. Pembelajaran menulis puisi di SD diberikan untuk pemahaman terhadap puisi lebih dini oleh siswa, baik pemahaman terhadap isi puisi maupun makna yang ada dalam puisi, yang pada akhirnya siswa mampu memahami dan membuat puisi singkat karya siswa sendiri.

Mengajarkan menulis puisi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan penggalian perasaan, norma, dan nilai-nilai estetika dalam bentuk media bahasa (Rubin, 1995:58). Sikap inovatif dan

kreatif hendaknya tumbuh pada guru sebagai upaya mengembangkan diri, sehingga proses pembelajaran menulis puisi yang diciptakan berhasil dengan baik. Guru hendaknya berpikir jauh untuk menciptakan dan mengembangkan suasana belajar yang menarik, bermakna, dan kontekstual untuk pembelajaran puisi.

Paparan yang dikemukakan di atas, berbanding terbalik dengan kondisi di lapangan jika dihubungkan dengan konteks pembelajaran menulis puisi efektif di kelas V SD. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh beberapa fakta, di antaranya: guru sebagian besar baru menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran menulis puisi, guru belum mampu memberikan informasi yang jelas dan lengkap dalam mengarahkan siswa untuk menulis puisi, dan pembelajaran puisi belum kontekstual yang berorientasi pada pengalaman dan kondisi lingkungan sekitar. Dampak proses pembelajaran yang demikian sangat berpengaruh kepada siswa, di antaranya: pembelajaran terkesan monoton dan cenderung membuat siswa bosan mengikuti pelajaran, siswa kurang terarah melalui tahapan yang jelas dalam menulis puisi, dan siswa kurang mampu berimajinasi karena kurang berorientasi pada pengalaman dan kondisi lingkungan sekitar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran menulis puisi belum berjalan sesuai harapan. Keterampilan siswa dalam menulis puisi masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh kurang tepatnya strategi yang diterapkan

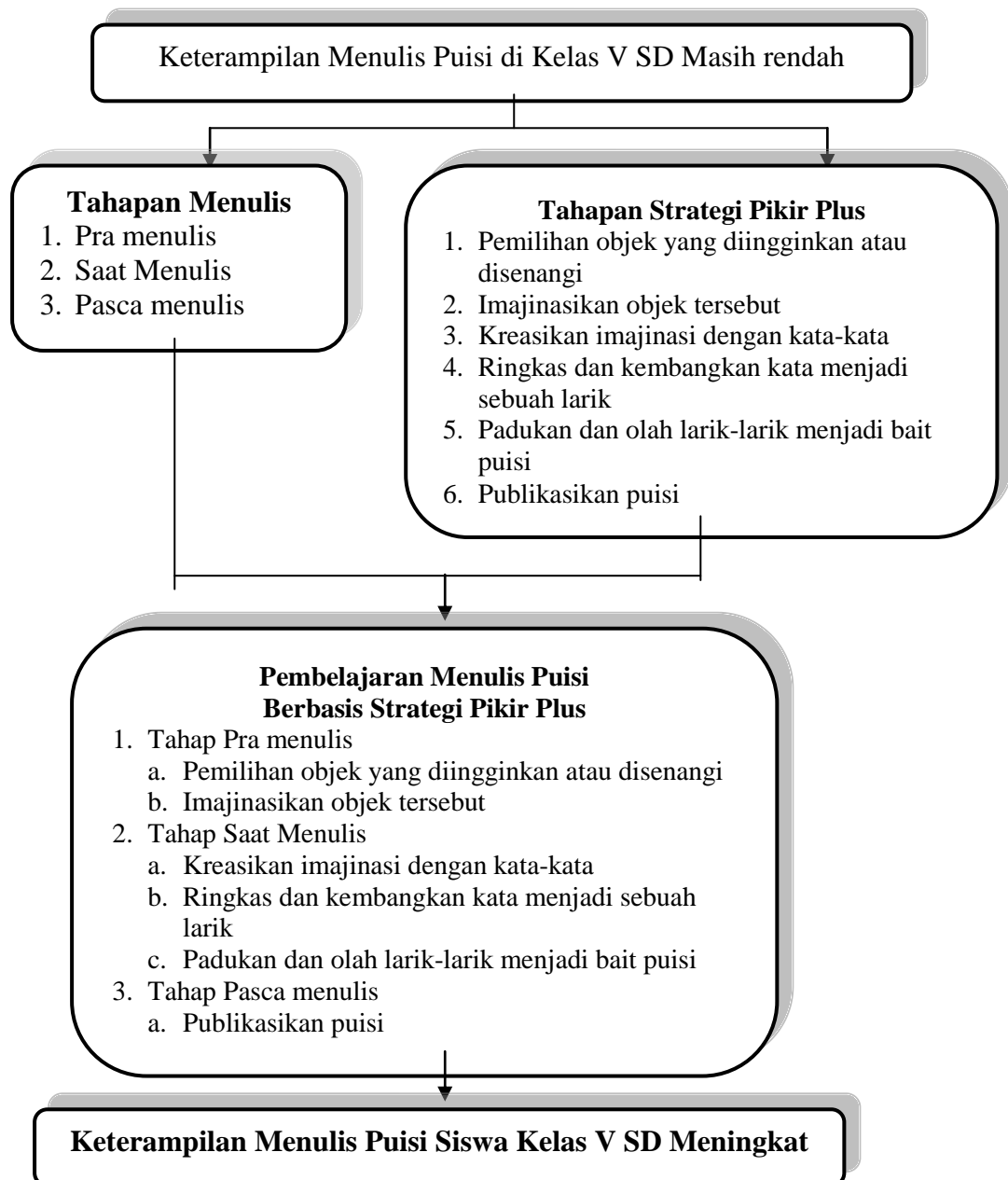
guru dalam pembelajaran. Strategi yang dipakai guru belum dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa agar secara leluasa dapat mengekspresikan perasaannya. Pembelajaran puisi yang diciptakan guru dalam kelas baru sebatas pemberian informasi pengetahuan tentang puisi sehingga kemampuan mengapresiasi dan kemampuan mencipta kurang mendapat perhatian.

Mengatasi persoalan yang dikemukakan di atas, guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran efektif dan kreatif dalam menulis puisi terutama di kelas V SD. Salah satu strategi yang mengacu pada pembelajaran menulis kreatif puisi adalah strategi pikir plus. Pikir plus merupakan rangkaian kegiatan dalam belajar menulis puisi yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk melakukan proses penulisan, sejak proses penemuan objek tulisan sampai penerbitan (Rubin, 1995:58). Istilah pikir plus itu sendiri merupakan akronim dari enam langkah yang dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi. Keenam langkah yang dimaksud antara lain: (1) pemilihan objek yang diinginkan atau disenangi; (2) imajinasikan objek tersebut; (3) kreasikan imajinasi dengan kata-kata; (4) ringkas dan kembangkan kata menjadi sebuah larik; (5) padukan dan olah larik-larik menjadi bait puisi; dan (6) publikasikan puisi. Dengan demikian, strategi pikir plus layak dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi di kelas V SD.

Penerapan strategi pikir plus dalam pembelajaran menulis puisi dapat dilakukan dengan mengombinasikan tahapan menulis dengan tahapan strategi pikir plus yang digunakan. Terdapat tiga

tahapan dalam kegiatan menulis, yaitu pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis. Sedangkan tahapan strategi pikir plus ada enam tahapan, yaitu: (1) pemilihan objek yang diinginkan atau disenangi; (2) imajinasikan objek tersebut; (3) kreasikan imajinasi dengan kata-kata;

(4) ringkas dan kembangkan kata menjadi sebuah larik; (5) padukan dan olah larik-larik menjadi bait puisi; dan (6) publikasikan puisi. Pengombinasian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi di kelas V SD. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar Kerangka Berpikir Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Strategi Pikir Plus di Kelas V SD

Berdasarkan paparan di atas, terdapat tiga masalah utama dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi melalui strategi pikir plus pada tahap pramenulis bagi siswa kelas V SD?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi melalui strategi pikir plus pada tahap saat menulis bagi siswa kelas V SD?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi melalui strategi pikir plus pada tahap pascamenulis bagi siswa kelas V SD?

METODE

Rancangan Penelitian. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) merupakan penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut (Paizaluddin, dkk.,2013:6-7). Lebih lanjut dijelaskan bahwa PTK dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat "momentum" essensial, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Kunandar, 2010:70).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran di kelas yang diteliti, dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis puisi di kelas V SD. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan serta perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau sumber informasi, sedangkan kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka.

Sumber data penelitian berupa hasil observasi, pencatatan lapangan, dan dokumentasi dari setiap tindakan proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi pikir plus di kelas V SD Negeri 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran menulis puisi pada tahap pramenulis, saat menulis, dan pasca menulis sesuai dengan strategi

Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengamati berlangsungnya pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi pikir plus. Dengan berpedoman pada lembar observasi, observer mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran ditandaidenganmemberikantanda ceklis (√) di kolom yang ada pada lembar observasi.

Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat peneliti dalam sebuah penelitian dari lapangan. Catatan tersebut dapat bersifat deskriptif (sesuai yang teramati) atau reflektif (tergantung penafsiran peneliti). Berbagai hasil pengamatan tentang aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi praktisi (guru) dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, dan beberapa aspek lainnya dapat dicatat pada catatan lapangan dan akan digunakan sebagai salah satu sumber data PTK.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik

berbentuk tulisan maupun gambar. Dokumentasi itu digunakan untuk kegiatan-kegiatan penting dari proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi pikir plus sehingga dapat melengkapi data lapangan yang terjadi bila ada hal yang terlepas dari pengamatan peneliti, berupa foto-foto, rekaman video, atau data lainnya pada saat proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi pikir plus.

Analisis Data.Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif.Model analisis data kualitatif yaitu analisis data yang dimulai dengan menelaah data sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul.Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data,dan terakhir penyimpulan atau verifikasi.

Model analisis kuantitatif yaitu terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan persentase yang dikemukakan Purwanto (2010:102) sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R= Skor mentah yang diperoleh oleh siswa

SM= Skor maksimum dari tester tersebut

Berdasarkan analisis data di atas,kriteria keberhasilan dapat dilihat pada keterangan berikut (Taufik dan Muhammadiyah, 2011:224).

80% - 100% : A (Sangat Baik)

70% - 79% : B (Baik)

60% - 69% : C (Cukup)

59% : K (Kurang)

Merujuk pada Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang

ketuntasan belajar untuk aspek keterampilan ditetapkan dengan capaian minimum B (Baik), artinya keberhasilan menulis puisi siswa hendaknya berada pada rentang nilai 70%-79%.

PEMBAHASAN

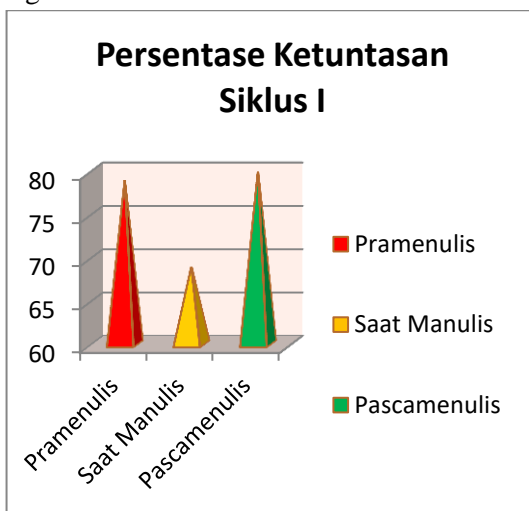
Hasil Penelitian Siklus I. Pada tahap pramenulis, nilai yang diperoleh siswa adalah dengan bobot 4, 3, dan 2. Nilai 4 dikategorikan sangat baik, nilai 3 baik, dan nilai 2 adalah cukup. Siswa diberi nilai 4 karena imajinasinya sangat tepat dan sesuai dengan objek, diberi nilai 3 karena sebagian besar imajinasinya sudah tepat sesuai dengan objek, dan diberi nilai 2 karena sebagian kecil imajinasinya sudah sesuai dengan objek. Tahap prapenulisan sudah terlaksana dengan baik dengan jumlah skor perolehan 66 dan persentase ketuntasan mencapai 79%.

Pada tahap saat menulis, ini ada tiga aspek yang dinilai, yaitu jumlah kata yang dimunculkan siswa, tanggapan siswa terhadap objek, dan pengembangan kata menjadi kalimat. Ada siswa yang memperoleh nilai 1 pada aspek jumlah kata, karena kata-kata yang ditulis kurang dari 7 kata. Pada aspek tanggapan terhadap objek dan kalimat, siswa yang memperoleh nilai 3 adalah yang sebagian besar tanggapan dan kalimat sudah sesuai dengan objek, nilai 2 sebagian kecil tanggapan dan kalimat sudah sesuai dengan objek. Namun pada aspek pengembangan kalimat ada tujuh orang siswa yang tidak mengembangkan kata menjadi kalimat. Pada aspek menanggapi objek sudah baik, aspek pengembangan kata menjadi kalimat dan aspek jumlah kata tingkat keberhasilannya tergolong cukup. Skor perolehan 58 dengan

persentase ketuntasan 69% berada pada kategori cukup.

Pada tahap pascamenulis, siswa membacakan puisi ke depan kelas dengan aspek penilaian lafal, intonasi, dan ekspresi dalam membacakan puisi. Ada siswa yang memperoleh nilai 2 pada aspek lafal, karena membaca puisi dengan suara lunak sehingga lafalnya tidak jelas. Pada aspek intonasi dan ekspresi ada siswa yang memperoleh nilai 4, karena sudah membaca dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai/tepat. Siswa yang memperoleh nilai 3 sebagian besar sudah sesuai ekspresi dan intonasi dengan puisi yang dibacakan. Yang memperoleh nilai 2 sebagian kecil sudah sesuai ekspresi dan intonasi dengan puisi yang dibacakan. Pada aspek lafal tingkat keberhasilan sangat baik, aspek intonasi dan aspek ekspresi sudah baik. Skor perolehan pada tahap pascamenulis ada 67 dengan persentase ketuntasan 80% berada pada kategori sangat baik.

Secara sederhana, perolehan hasil keterampilan menulis puisi pada tahap pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Siklus II. Pada tahap pramenulis, keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan terlaksana

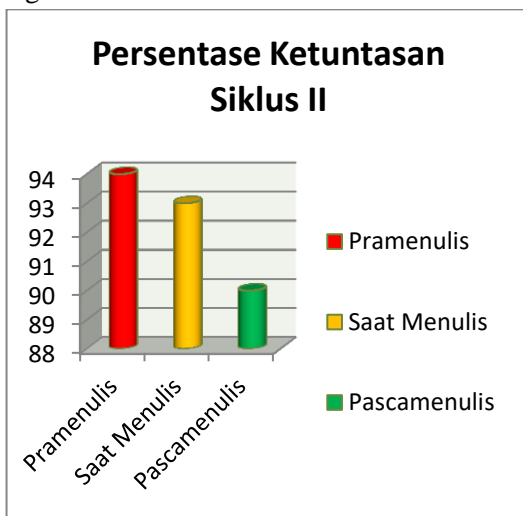
dengan baik, karena semua siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam menyimak penjelasan guru sangat baik, dengan motivasi yang diberikan guru, siswa nampak serius dalam menyimak penjelasan guru. Kemampuan siswa dalam memahami pemodelan puisi yang diberikan guru sudah baik, karena siswa sudah memahami langkah pembelajaran strategi pikir plus. Keterlibatan dalam menentukan objek sangat baik, siswa tidak lagi bingung dan ragu-ragu dengan objek yang akan mereka pilih. Siswa mengimajinasikan objek dengan sangat baik, karena imajinasi sesuai dengan objek yang dipilih. Skor perolehan pada tahap pramenulis 79 dengan persentase ketuntasan 94% berada pada kategori sangat baik.

Pada tahap saat menulis, ada tiga aspek yang dinilai, yaitu: jumlah kata yang dimunculkan siswa, bagaimana tanggapan siswa terhadap objek, dan pengembangan kata menjadi kalimat. Siswa yang memperoleh nilai 3 adalah yang sebagian besar tanggapan dan kalimat sudah sesuai dengan objek, dan memunculkan sebanyak 9 kata. Siswa yang memperoleh nilai 4 adalah yang tanggapan dan kalimat sudah sangat sesuai dengan objek, dan memunculkan sebanyak 10 kata atau lebih. Tahap penulisan terlaksana dengan baik. Skor perolehan pada tahap saat menulis ada 78 dengan persentase ketuntasan 93% berada kategori sangat baik.

Pada tahap pascamenulis, siswa membacakan puisi ke depan kelas dengan aspek penilaian lafal, intonasi, dan ekspresi dalam membacakan puisi. Siswa yang memperoleh nilai 3 sudah membacakan puisi dengan lafal, intonasi

dan ekspresi yang tepat. Siswa yang memperoleh nilai 4 sudah membacakan puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi sangat tepat. Tahap pascapenulisan terlaksana dengan sangat baik. Skor perolehan pada tahap pascamenulis ada 76 dengan persentase ketuntasan 90% berada pada kategori sangat baik.

Secara sederhana, perolehan hasil keterampilan menulis puisi pada tahap pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Langkah-langkah pembelajaran puisi dengan strategi pikir plus ada 6, antara lain: (1) pemilihan objek yang diinginkan atau disenangi; (2) imajinasikan objek tersebut; (3) kreasikan imajinasi dengan kata-kata; (4) ringkas dan kembangkan kata menjadi sebuah kalimat; (5) padukan dan olah larik-larik menjadi bait puisi; dan (6) publikasikan puisi.

Hasil penelitian pada tahap pramenulis siklus I sudah terlaksana dengan baik dengan jumlah skor perolehan 66 dan persentase ketuntasan mencapai 79%. Pada siklus II terjadi peningkatan, yaitu skor perolehan 79 dengan persentase ketuntasan 94% berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, keterampilan menulis

puisi pada tahap pramenulis telah dapat dilaksanakan dengan baik.

Hasil penelitian pada tahap saat menulis pada siklus I diperoleh skor 58 dengan persentase ketuntasan 69% berada pada kategori cukup. Pada siklus II, skor perolehan pada tahap saat menulis ada 78 dengan persentase ketuntasan 93% berada kategori sangat baik. Dengan demikian, keterampilan menulis puisi pada tahap saat menulis telah berjalan dengan baik dan mencapai hasil sesuai harapan.

Hasil penelitian pada tahap pascamenulis pada siklus I diperoleh skor 67 dengan persentase ketuntasan 80% berada pada kategori sangat baik. Pada siklus II, skor perolehan pada tahap pascamenulis ada 76 dengan persentase ketuntasan 90% berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, keterampilan menulis puisi pada tahap pascamenulis telah berjalan secara efektif dan mencapai hasil yang maksimal.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa hasil pembelajaran siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan hasil pembelajaran siklus I, berarti ada peningkatan pada siklus II. Siswa sudah mampu menulis puisi seperti yang diharapkan. Siswa yang pada siklus I tergolong cukup, bisa meningkatkan kemampuannya dengan nilai baik. Berdasarkan kenyataan ini jelaslah bahwa kemampuan menulis puisi dengan strategi pikir plus dapat ditingkatkan. Dengan demikian, strategi pikir plus dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi efektif dalam pembelajaran menulis puisi di kelas V SD.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pikir plus sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisidi kelas V SD Negeri 10 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari kegiatan tahap pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis yang secara umum memberikan hasil yang sangat baik. Artinya, dengan strategi pikir plus siswa dapat memilih objek yang diinginkan atau disenangi, mengimajinasikan objek tersebut, mengkreasikan imajinasi dengan kata-kata, meringkas dan mengembangkan kata menjadi sebuah kalimat; memadukan dan mengolah larik-larik menjadi bait puisi, dan memublikasikan puisi. Oleh sebab itu, penggunaan strategi pikir plus layak dipertimbangkan sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi di kelas V SD. Perlu disadari bahwa penelitian ini baru dilakukan di kelas V SD. Oleh sebab itu, untuk menguji efektivitas penggunaan strategi pikir plus lebih lanjut, hendaknya dilakukan penelitian serupa di kelas-kelas lain terutama yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis puisi di SD. Dengan demikian, keterampilan menulis puisi siswa di SD hendaknya terus meningkat dari waktu ke waktu sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghazali, A.Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Paizaluddin, dkk. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Sinar Grafika.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rubin, Dorothy. 1995. *Teaching Elementary Language Art an Integrated Approach*. USA: Allyn and Bacon.
- Saddhono, Kundharu dan St.Y.Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PROSA DENGAN
MENERAPKAN TEKNIK PARAFRASE SISWA KELAS VI
SDN 016 BANGKINANG KOTA**

Iis Aprinawati

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Jl.Tuanku Tambusai

Surel: aprinawatiis@gmail.com

Abstract: Improving Skill Writing Prosa With Applying Engine Parafprase Engineering Grade Vi Sdn 016 Bangkinang Kota. The purpose of this research is to improve the skill of writing prose by applying parafprase technique of class V students. This research method uses Classroom Action Research using Paraphrase Technique in class V SDN 016 Bangkinang City with 25 students. After applying paraphrase technique in cycle I UH I, obtained the average ability of writing free poetry student is 67,03 with mastery 52,5%. The percentage increase that occurred between the average value of initial data and Cycle I UH I that is 31.87%. Cycle II UH II increased to 79.58 with 87.5% completeness, so the percentage increase between preliminary data and cycle II UH II to 56.56%. The conclusion of this research is by using paraphrase technique to improve the ability of writing prose of grade 6 students of SDN 016 Bangkinang City.

Keyword : Paraphrase Technique, Prose Writing, Skill

Abstrak: Peningkatan Keterampilan Menulis Prosa Dengan Menerapkan Teknik Parafprase Siswa Kelas VI SDN 016 Bangkinang Kota. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan Keterampilan menulis prosa dengan menerapkan teknik parafprase siswa kelas VI. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan Teknik Parafrase di kelas V SDN 016 Bangkinang Kota dengan jumlah siswa 25 orang. Setelah diterapkan teknik parafrase pada siklus I UH I, diperoleh rata-rata kemampuan menulis prosa siswa adalah 67,03 dengan ketuntasan 52,5%. Persentase peningkatan yang terjadi antara nilai rata-rata data awal dan Siklus I UH I yaitu 31,87%. Siklus II UH II meningkat menjadi 79,58 dengan ketuntasan 87,5%, sehingga persentase peningkatan antara data awal dan siklus II UH II menjadi 56,56%. Pembahasan Penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik parafrase dapat meningkatkan keterampilan menulis prosa siswa kelas VI SDN 016 Bangkinang Kota.

Kata Kunci : Teknik Parafrase, Keterampilan, Menulis Prosa

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, meliputi aspek keterampilan berbahasa seperti membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Memiliki berbagai macam masalah yang dialami siswa. Pada umumnya masalah yang terjadi dalam kebahasaan di sekolah dasar yaitu aspek keterampilan menulis.

Menurut Ningsih, dkk (2007:121) "Kegiatan menyusun serta merangkaikan kalimat sedemikian rupa

agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik".

Berdasarkan observasi awal di SDNegeri 016 Bangkinang, dalam pembelajaran keterampilan menulis prosa dari 40 orang siswa yang mengikuti latihan harian menurut nilai KKM dinyatakan lulus apabila mencapai nilai 70. Ternyata kondisi dilapangan, tidak ada seorang siswapun yang memperoleh nilai tinggi, siswa yang

memperoleh nilai lulus KKM yaitu 17 orang siswa (68%). Sebanyak 25 orang siswa (32%) tidak memperoleh nilai lulus KKM atau tidak tuntas.

Pengamatan awal tersebut masih terlihat pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis prosa masih jauh dari yang diharapkan. Hal tersebut terlihat dari data yang diperoleh, adanya gejala-gejala dalam proses belajar mengajar yaitu: Kurangnya keseriusan siswa dalam belajar sastra khususnya menulis prosa, Metode yang digunakan guru dalam mengajar pada materi menulis prosa yaitu guru hanya menyuruh siswa menulis prosa dengan menggunakan tema sehingga siswa sulit untuk memahami materi yang diberikan guru, guru tidak membahas secara bersama sehingga siswa tidak mengetahui penggunaan bahasa yang benar dan kurangnya bimbingan guru dalam proses pembelajaran terutama dalam menulis.

Berdasarkan gejala-gejala di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis puisi bebas merupakan pelajaran yang paling sulit di sekolah dasar, serta sulitnya guru memilih teknik dan model yang tepat dalam pembelajaran prosa. Sementara siswa dituntut berpikir dan berimajinasi dalam menulis prosa. Ketika ditugaskan menulis prosa, siswa kurang menguasai materi yang diajarkan guru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memperbaiki pembelajarannya dengan teknik parafrase.

Teknik parafrase ini mempunyai keistimewaan yaitu dapat mempermudah siswa dalam membuat prosa yang diajarkan oleh guru. Sesuai dengan pendapat Tarigan (1987: 205) menyatakan parafrase adalah mengubah bentuk karangan dari puisi menjadi prosa atau dari prosa menjadi drama dengan langkah-langkah yang lebih

dapat dipahami siswa. Dalam penelitian ini adalah mengubah bentuk dari puisi menjadi sebuah prosa, yaitu dengan cara siswa mendapatkan sebuah puisi kemudian menambah kata, membuang kata sehingga menjadi bentuk prosa.

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis prosa dengan menerapkan teknik parafrase siswa kelas VI SDN 016 Bangkinang Kota.

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Menurut Arikunto, dkk (2007:58) "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya". Pendapat ini senada dengan Wardhani, dkk (2007:1.4) "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, maksudnya dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan rekan sejawat. Rekan sejawat bertindak sebagai observer, yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktivitas peneliti selama proses penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang juga akan bertindak sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan dalam proses pembelajaran dan mencari cara untuk mengatasi kelemahan tersebut dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 016 Bangkinang Kota. Jumlah siswa 40

orang, laki-laki 21 orang dan perempuan 19.

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan hasil menulis prosa. Hasil menulis prosa siswa untuk melihat sejauh mana ketuntasan dalam menggunakan teknik parafrase.

PEMBAHASAN

Data awal ini tidak menggunakan teknik parafrase akan tetapi menggunakan Tema .Materi yang diajarkan adalah tentang menulis prosa.Pembelajaran ini berpedoman dengan silabus dan RPP. Hasil keterampilan menulis prosa siswa yang terlihat pada data awal yakni tidak ada seorang siswa pun yang memperoleh nilai tinggi, tetapi siswa hanya berkategori cukup kurang dan sangat kurang dalam melakukan menulis prosa

Hasil keterampilan menulis prosa siswa kelas VI SDN 016 Bangkinang Kota pada data awal, berkategori kurang dan memiliki rata-rata 50,83 dengan ketuntasan klasikal hanya 20%.Melihat kenyataan rendahnya kemampuan menulis prosa siswa sehingga peneliti tertarik untuk melakukan tindakan kelas dengan mengajarkan materi tentang menulis prosa menggunakan teknik parafrase yaitu mengubah dari bentuk puisi ke bentuk prosa.

Siklus I. Perencanaan Tindakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan siklus I adalah:

- a) Mempersiapkan silabus
- b) Membuat RPP sesuai dengan silabus
- c) Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran seperti media, sumber dan bahan ajar.
- d) Menentukan alat tes untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis prosa. Tes digunakan yaitu tes

berbentuk tulisan, yaitu mengubah puisi kedalam bentuk prosa

- e) Membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.

Pelaksanaan Tindakan.

Tindakan Pertama. Kegiatan awal, sebelum memulai pembelajaran, guru melakukan persiapan, menyiapkan siswa sebelum pelajaran dimulai, berdo'a, dan memberi salam, kemudian guru mengabsen siswa.Selanjutnya guru melakukan appersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, dan memotivasi siswa dengan menginformasikan materi pembelajaran pada pertemuan ini, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menyampaikan langkah-langkah pembelajaran, dan memperkenalkan media untuk pembelajaran .

Setelah kegiatan awal selesai, dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran yaitu guru menjelaskan materi tentang prosa, jenis-jenis prosa, dan unsur-unsur yang membangun prosa. Selanjutnya guru menjelaskan tentang prosa bebas, memperkenalkan dan menjelaskan kepada siswa mengenai langkah-langkah parafrase. Sebelumnya guru telah mengulas kembali secara singkat tentang puisi. Hal ini merupakan salah satu cara mengetahui pengetahuan siswa tentang puisi. Guru kemudian menerangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan puisi ke dalam bentuk prosa yaitu diksi, pengimajian, bahasa figuratif atau majas dan amanat. Pertama guru memberikan contoh puisi dengan judul "lukisan" yang diubah menjadi prosa bebas dengan memperhatikan unsur-unsur yang telah ditentukan dan siswa memperhatikan. Kemudian guru

memberikan umpan balik kepada siswa dengan memberikan sebuah puisi dan menyuruh siswa ke depan memparafrasekan puisi ke dalam bentuk prosa bebas sesuai dengan langkah-langkah penggunaan teknik parafrase yang telah dijelaskan sebelumnya. Guru membimbing siswa yang maju ke depan dan siswa lain memperhatikan. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menanggapi tentang materi pembelajaran pada hari ini. Siswa mengerjakan LKS yaitu memparafrasekan puisi yang berjudul "Gitar Warna Merah".

Masuk pada kegiatan akhir, guru merefleksikan hasil pekerjaan siswa dengan cara melakukan tanya jawab tentang LKS yang telah dikerjakannya. Akhir pelajaran siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada hari ini, serta memberikan tugas kepada siswa yang berguna sebagai tindak lanjut.

Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung secara bersamaan juga dilakukan pengamatan guru dan siswa. pengamatan tersebut dilakukan dengan mengamati aktivitas guru (peneliti) oleh guru kelas dan aktivitas siswa oleh observer berkolaborasi dengan guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada kriteria dan skala penilaian yang terdapat dalam rubrik yang telah ditentukan.

Observasi. Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung secara bersamaan juga dilakukan pengamatan guru dan siswa. pengamatan tersebut dilakukan dengan mengamati aktivitas guru (peneliti) oleh guru kelas dan aktivitas siswa oleh observer berkolaborasi dengan guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung

dengan mengacu pada kriteria dan skala penilaian yang terdapat dalam rubrik

Tindakan Kedua. Kegiatan awal (± 10 Menit) guru melakukan persiapan, seperti siswa menyiapkan kelas, berdoa, memberi salam, dan guru mengabsen siswa. Kemudian guru melakukan apersepsi yaitu mengingatkan kembali pada materi pertemuan pertama yaitu cara mengubah puisi menjadi prosa, dan langkah-langkah membuat puisi menjadi prosa. Selanjutnya guru menginformasikan materi pelajaran dan memotivasi siswa agar tetap bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menerima pelajaran.

Setelah kegiatan awal selesai, dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran guru masih menginformasikan tentang materi pada pembelajaran sebelumnya, guru mengulas kembali tentang menulis prosa menggunakan teknik parafrase kepada siswa dengan memberikan beberapa contoh. Hal ini dilakukan agar siswa yang kurang lebih mengerti. Kemudian guru mengingatkan siswa kembali tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam memparafrasekan puisi ke dalam bentuk prosa (yang sebelumnya telah dijelaskan pada pertemuan pertama). Sebagai umpan balik sebelum menuju pada kegiatan akhir, guru memberikan contoh puisi dengan judul "Pantai, Bertamasya" dan siswa memparafrasekan puisi tersebut ke dalam bentuk prosa bebas dengan memperhatikan unsur-unsur yang telah ditentukan di depan kelas, siswa lain memperhatikan. Siswa mengerjakan LKS yaitu memparafrasekan puisi yang berjudul "Berlibur ke Pantai" sebelum kegiatan akhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menanggapi prosa yang dibuat oleh siswa lain.

Kegiatan akhir, Selanjutnya guru mengadakan tanya jawab tentang soal LKS yang di kerjakan siswa pada saat kegiatan inti yang telah siswa kerjakan sebelumnya, hal ini sebagai refleksi dari kegiatan guru. Kemudian dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan materi pelajaran pada hari ini, dan guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah sebagai latihan lanjutan agar siswa siap untuk selanjutnya berupa ulangan harian tentang menulis prosa bebas.

Observasi. Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung secara bersamaan juga dilakukan pengamatan guru dan siswa. Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh guru kelas, sedangkan mengamati siswa dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada kriteria dan skala penilaian yang terdapat dalam rubrik

Tindakan Ketiga (Ulangan Harian Siklus 1). Pada pertemuan ini guru tidak melaksanakan proses pembelajaran tetapi mengadakan ulangan harian siklus I yang dilaksanakan 2 x 35 menit. Soal ulangan harian telah disediakan oleh guru. Soal berupa puisi dengan judul "Pelitaku", soal ulangan ini berbentuk soal tertulis dan dibagikan kepada setiap siswa. Sebelum soal dibagikan, siswa diberi peringatan untuk dapat bekerja sendiri dan dilarang menyontek atau kerja sama. Jika terdapat kesalahan penulisan dan kurang mengerti tentang soal ulangan, siswa hanya boleh bertanya kepada guru dan tidak boleh bertanya kepada teman karena itu akan membuat keributan.

Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru mengenai tata cara mengerjakan ulangan siklus I, kemudian siswa diminta untuk

mengatur meja dan kursi agar memiliki jarak dengan siswa yang lain, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi keributan yang akan terjadi. Selanjutnya guru membagikan lembaran soal ulangan kepada masing-masing siswa. Selama siswa mengerjakan soal ulangan guru mengawasi siswa dalam bekerja. Setelah waktu yang ditentukan habis, guru mengakhiri pertemuan dengan mengingatkan kepada siswa agar belajar untuk pertemuan berikutnya.

Refleksi Siklus I. Berdasarkan hasil pertemuan ketiga yaitu ulangan harian siswa Siklus I. Pada pertemuan ini, siswa yang tuntas adalah 21 orang (52,5%) dengan nilai rata-rata 67,03, terlihat peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Sehingga, pada siklus I pertemuan ketiga yaitu ulangan harian, pembelajaran kemampuan menulis Prosa bebas melalui teknik parafrase siswa kelas VI SDN 016 Bangkinag Kota mengalami peningkatan, hanya saja masih berkategori cukup dan secara klasikal belum tuntas karena belum mencapai 80% dari jumlah siswa. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu:

1. Pada saat pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang kurang aktif, dan malu bertanya pada materi yang di ajarkan.
2. Pada saat mengerjakan latihan siswa terlihat masih ragu dan kurang percaya diri dalam mengerjakannya sehingga masih banyak yang bertanya cara menulis puisi bebas dari prosa.
3. Kurangnya guru memberikan contoh kepada siswa yaitu memparafrasekan puisi ke bentuk prosa, sehingga anak masih kurang mengerti.
4. Masih kurangnya bimbingan guru kepada siswa dalam menulis prosa melalui prafrase

Kekurangan dan kelemahan pada siklus I, maka perlunya dilakukan langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan siklus kedua dengan perencanaan perbaikan yang lebih maksimal

Siklus II. Berdasarkan refleksi pelaksanaan tindakan dalam siklus I, maka perlu dilaksanakan siklus selanjutnya. Siklus II dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis prosa melalui teknik parafrase.

Perencanaan Tindakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan siklus II adalah:

- a) Membuat RPP sesuai dengan silabus
- b) Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran seperti alat peraga
- c) Menentukan alat tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas. Tes digunakan yaitu tes berbentuk tulisan, yaitu mengubah puisi ke dalam bentuk prosa.
- d) Membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.

Pelaksanaan Tindakan. Tindakan Keempat Siklus II. Kegiatan awal dilakukan sebelum pelajaran dimulai, siswa diminta untuk merapikan tempat duduknya, siswa menyiapkan, berdo'a, serta memberi salam, dan guru mengabsen siswa. Membahas sekilas tentang ulangan harian I yang sudah dilaksanakan siswa yang dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya. Siswa yang mendapat nilai terbaik mendapat pujian serta tepuk tangan dari teman-temannya. Hal ini sebagai motivasi untuk siswa untuk meningkatkan kemampuan menulisnya kembali. Guru kemudian melakukan apersepsi yaitu mencoba menanyakan tentang tata cara

memparafrasekan puisi menjadi prosa. Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran dan memotivasi siswa.

Proses kegiatan selanjutnya kegiatan inti yaitu guru memberikan keterangan singkat tentang parafrase beserta langkah-langkahnya. Siswa dan guru bertanya jawab tentang hal apa yang masih belum dimengerti oleh siswa (memparafrasekan puisi menjadi prosa). Setelah itu guru memberikan beberapa contoh puisi di papan tulis kemudian beberapa siswa yang memparafrasekan puisi ke dalam bentuk prosa dengan memperhatikan unsur-unsur yang telah ditentukan dan siswa lain memperhatikan. Agar siswa tidak jenuh dengan pembelajaran, sebelum masuk pada kegiatan akhir beberapa orang siswa membaca prosa yang telah diubah oleh temannya tadi di depan kelas dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. Siswa mengerjakan LKS yang diberikan guru yang berjudul "Buku" tidak lupa disini guru mengingatkan kembali kepada siswa tentang langkah-langkah parafrase yang telah dijelaskan.

Masuk pada kegiatan akhir, guru merefleksi pekerjaan siswa. Kemudian dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi pelajaran pada hari ini, dan guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah sebagai latihan lanjutan. Hal ini agar siswa yang kurang mengerti pada pertemuan berikutnya lebih baik lagi.

Observasi. Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung secara bersamaan juga dilakukan pengamatan guru dan siswa. Pengamatan tersebut dilakukan dengan mengamati aktivitas guru (peneliti) oleh guru kelas dan aktivitas siswa oleh observer berkolaborasi dengan guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung

dengan mengacu pada kriteria dan skala penilaian yang terdapat dalam rubrik

Tindakan Kelima Siklus II. Kegiatan awal dilakukan sebelum pelajaran dimulai siswa diminta untuk merapikan tempat duduknya, siswa menyiapkan kelas, berdo'a, memberi salam kepada guru, dan guru mengabsen siswa. Sebelum guru masuk ke materi pembelajaran, guru meminta siswa untuk mengumpulkan PR atau tugas yang diberikan guru. Kemudian sebagai pengganti apersepsi, guru dan siswa membahas PR atau tugas yang telah dikumpulkan secara bersama-sama. Setelah itu guru menyampaikan materi pelajaran dan memberikan motivasi.

Proses kegiatan selanjutnya kegiatan inti yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran, guru juga mengingatkan kembali siswa dengan cara tanya jawab tentang parafrase beserta langkah-langkahnya. Setelah itu guru memberikan beberapa contoh puisi di papan tulis kemudian siswa yang memparafrasekan puisi tersebut kedalam bentuk prosa beserta unsur-unsur yang telah ditentukan dengan bimbingan guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menanggapi tentang hal yang kurang mereka mengerti atau pahami. Untuk mengetahui kemampuan siswa guru memberikan LKS yang berjudul "Guruku"

Kegiatan akhir guru melakukan refleksi atas pekerjaan siswa yang baru saja dikumpulkannya. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, dan memberikan tugas kepada siswa yang berguna sebagai tindak lanjut serta sebagai latihan agar siswa lebih memahami menulis puisi bebas dari prosa. Guru juga mengingatkan siswa untuk

mempersiapkan diri mengikuti ulangan harian pada pertemuan berikutnya.

Observasi. Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung secara bersamaan juga dilakukan pengamatan guru dan siswa. Pengamatan tersebut dilakukan dengan mengamati aktivitas guru oleh guru kelas dan aktivitas siswa oleh observer berkolaborasi dengan guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada kriteria dan skala penilaian yang terdapat dalam rubrik yang telah ditentukan oleh guru.

Tindakan Keenam Siklus II (Ulangan Harian Siklus II). Pada pertemuan ini guru tidak melaksanakan proses pembelajaran tetapi mengadakan ulangan harian siklus II yang dilaksanakan 2 x 35 menit. Soal disediakan oleh guru, dan berbentuk tertulis yaitu sebuah puisi dengan judul "Ibu Tercinta" kemudian soal dibagikan kepada setiap siswa. Sebelumnya siswa diingatkan untuk dapat mengerjakan sendiri. Hal ini sebagai motivasi agar siswa merasa percaya diri dengan kemampuannya. Jika terdapat kesalahan penulisan dan siswa kurang mengerti mengenai soal ulangan, siswa hanya boleh bertanya pada guru dan tidak bertanya pada teman. Hal ini dikarenakan akan membuat keributan dan mengganggu konsentrasi siswa yang lain.

Sebelum mengerjakan soal ulangan, guru memberikan penjelasan mengenai tata cara mengerjakan ulangan harian siklus II. Siswa diperingatkan untuk lebih teliti dalam membaca soal dan perintahnya. Selanjutnya siswa diminta untuk menggeser meja dan kursi agar berjarak dengan siswa yang lain. Kemudian guru membagikan lembar soal ulangan kepada masing-masing siswa. Selama siswa mengerjakan soal

guru mengawasi siswa dalam bekerja. Siswa terlihat tenang.

Setelah semua siswa selesai, lembar jawaban dikumpulkan di depan meja guru. Secara singkat siswa dan guru mengulas bersama soal ulangan yang telah dikerjakan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui gambaran prosa yang telah dibuatnya. Kemudian guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa atas kerjasamanya dan perhatiannya, serta selalu hadir dalam setiap proses pembelajaran sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.

Dilihat data pada ulangan harian siklus II pertemuan keenam dapat disimpulkan kemampuan menulis prosa siswa pada ulangan harian siklus II pertemuan keenam siswa yang tuntas berjumlah 35 orang (87,5%) sedangkan 5 orang (12,5%) masih belum tuntas. Hal ini membuktikan keberhasilan secara klasikal pada ulangan harian siklus 87,5% dengan nilai rata-rata siswa 79,58 berarti kemampuan siswa dalam menulis prosa pada siklus kedua sudah meningkat, dan sudah mencapai ketuntasan klasikal untuk itu peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya.

Refleksi Siklus II. Melalui hasil-hasil tindakan siklus II sudah dapat disimpulkan bahwa siswa masih merespon pertanyaan guru serta dapat menggambarkan tujuan pembelajaran, siswa dengan bimbingan guru mau terlibat ke depan dalam menyelesaikan contoh soal serta merangkum pelajaran, dan siswa dapat menyelesaikan evaluasi dengan baik. Berkategori baik sekali terdapat 3 aktivitas yaitu siswa telah mengikuti pembelajaran dengan maksimal, telah memahami penjelasan dan petunjuk dari guru, dan aktif dalam

pembelajaran serta melakukan tanya jawab dan merespon pertanyaan dari temannya.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan keterampilan menulis prosa di siklus II, rata-rata keterampilan menulis prosa siswa kelas VI SD Negeri 016 Bangkinang Kota dalam melakukan kegiatan menulis puisi menjadi bentuk prosa yaitu pada pertemuan keempat, kelima mengalami peningkatan baik secara klasikal ataupun hasil keterampilan siswa tersebut. Kemudian pada pertemuan keenam yaitu ulangan harian siswa siklus II. Pada pertemuan ini, siswa yang tuntas adalah 35 orang (87,5%) dengan nilai rata-rata 79,58. Dengan demikian, pada pertemuan keenam pembelajaran keterampilan menulis prosa melalui teknik parafrase siswa kelas VI SD Negeri 016 Bangkinang kota berkategori baik dan secara klasikal sudah tuntas karena sudah mencapai lebih dari 80% dari jumlah siswa. Maka tidak perlu diadakan siklus selanjutnya

Peningkatan Keterampilan Menulis Prosa Untuk Data Awal, Siklus I dan Siklus II. Setelah diadakan berbagai tindakan-tindakan kepada siswa dalam mengubah puisi menjadi bentuk prosa dapat diketahui, bahwa keterampilan menulis prosa siswa di kelas VI SD Negeri 016 Bangkinang Kota terus mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 50,83 pada data awal, meningkat pada siklus I pertemuan ketiga (ulangan siklus I) menjadi 67,03 dengan persentase peningkatan pada data awal dan Siklus I UH I yaitu 31,87%. Pertemuan pada UH I ini memiliki siswa tuntas sejumlah 21 siswa dan siswa tidak tuntas sebanyak 19 siswa, yang jika dibandingkan pada data awal hanya berjumlah 8 orang siswa berkategori tuntas dan 32 siswa masih

tidak tuntas. Hal ini disebabkan telah dilaksanakannya penerapan teknik parafrase dalam menulis prosa yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga nilai menulis siswa meningkat. Siklus II pertemuan keenam (ulangan siklus II) meningkat menjadi 79,58 dengan persentase peningkatan keterampilan menulis prosa menjadi 56,56%. Jumlah siswa yang tuntas meningkat pada UH II ini yaitu sebanyak 35 siswa tuntas dan tidak tuntas berjumlah 5 orang siswa. Secara klasikal pada pertemuan ini siswa telah tuntas yaitu 87,5.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulisprosa siswa kelas VI SDN 016Bangkinang Kota. Keterampilan menulis prosa siswa mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis prosa terlihat pada nilai rata-rata data awal 50,83 meningkat menjadi 67,03 pada UH I Siklus I dengan persentase peningkatannya adalah 31,87. Selanjutnya pada UH II Siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,58 dengan persentase peningkatan antara data awal dengan UH II yaitu 56,56 dan secara klasikal siswa telah tuntas dengan persentase 87,5%. Aktivitas guru siklus I pertemuan pertama dengan persentase 66,67%, pertemuan kedua dengan persentase 79,17%. Siklus II pertemuan keempat dengan persentase 87,5% dan pertemuan kelima dengan persentase 91,67%. Aktivitas Siswa I pertemuan pertama dengan nilai 54,17%, Pertemuan kedua dengan nilai 66,67%. Siklus II pertemuan keempat dengan nilai 83,33% dan pertemuan kelima dengan nilai 87,5%. Dengan penelitian

tersebut terlihat keterampilan siswa dalam menulis prosa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Darisman. 2004. *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*. Jakarta. Yudistira.
- Hakim, Amir. 2009. "Peningkatan Apresiasi Puisi bebas Dengan Teknik Parafrase Dalam Tatanan Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VI SD Negeri 031 Tampan Kota Pekanbaru". (*skripsi*). Pekanbaru : tidak diterbitkan.
- Haryadi dan Zamzani. 2005. *Peningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan.
- Isnilawati. 2009. "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Melalui Teknik Latihan Siswa Kelas V SD Negeri 021 Kotabaru, Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir". (*Skripsi*). Pekanbaru : tidakditerbitkan.
- Karsidi dan Hasjim Nafron. 2006. *Gemar Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

- KTSP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Badan Standar Nasional
- Kurniaman, Otang dan Hamizi. 2009. *Bahan Ajar Teori dan Sejarah Sastra*. Pekanbaru: Berhati.
- Muchlisoh, dkk. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. .
- Mulyati, Yeti, dkk. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta : Erlangga.
- Ningsih, Sri, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia*. 2007. Yogyakarta : Andi.
- Pradopo, Rakhmat Joko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Supriyadi. 2006. *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Zainal Aqib, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS VI SDN 050607
BALAI KASIH KECAMATAN KUALA KABUPATEN LANGKAT**

Wizman

Guru SD Negeri 050607 Balai Kasih

Surel : wizman_den@gmail.com

Abstract: Relationship Between Emotional Intelligence With Discipline of Student Learning Class VI. The purpose of this study was to determine the relationship between Emotional Intelligence with Discipline of Students Class VI Elementary School 050607 Balai Kasih Academic Year 2016/2017. This research is correlational research. The population in this study is all students of class VI in the Elementary School 050607 Hall of Love Year 2016/2017 academic which amounted to 48 people. The sample used is population sample. Data collection techniques used are questionnaires. The results showed that partially Emotional Intelligence (X) has a correlation on the category high enough with Discipline Learning (Y) with r value of 0.716 and has a significant relationship because $t_{hitung} > t_{tabel}$ is $6.959 > 2.013$. The research results can be concluded there is a close relationship between Emotional Intelligence with Discipline of Learning Grade VI Elementary School 050607 Balai Kasih Academic Year 2016/2017.

Keywords : Emotional Intelligence, and Student Learning Discipline

Abstrak : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VISDN 050607 Balai Kasih Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI di SD Negeri 050607 Balai Kasih Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 48 orang. Sampel yang digunakan adalah sampel populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Kecerdasan Emosional (X) memiliki korelasi pada kategori cukup tinggi dengan Kedisiplinan Belajar (Y) dengan nilai r 0,716 dan memiliki hubungan yang signifikan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,959 > 2,013$. Hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan yang erat antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih Tahun Ajaran 2016/2017.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, dan Kedisiplinan Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Anak adalah harapan dan merupakan aset keluarga dan bangsa, anak diharapkan menjadi cerdas, terampil, dan memiliki sikap ketakwaan untuk dapat digunakan dalam keterampilan hidupnya. Setiap anak perlu mendapat kesempatan yang seluas – luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial.

Selain itu, anak juga perlu diperhatikan pendidikannya, sesuai

dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 49 yang berbunyi, “Negara, pemerintah, pemerintah daerah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”. Undang – undang tersebut bermakna bahwa pemerintah dan orang tua benar – benar mengusahakan supaya anak dapat mengecam pendidikan sejak dini.

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalani dengan

sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, anak mampu belajar berbagai macam hal.

Belajar merupakan kegiatan inti dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan melalui kegiatan belajar. Slameto (2003:2) mengatakan, "Secara psikologis, belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh perubahan tingkah laku (baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor) untuk memperoleh respon yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien".

Sekolah pada dasarnya adalah rumah kedua untuk menimba ilmu. Pada umumnya sekolah termasuk dalam kategori yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. Siswa harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Sekolah harus bisa meyakinkan para siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan yang tinggi dari para siswa. Tanpa kedisiplinan fungsi sekolah tidak akan optimal dan potensi siswa tidak akan berkembang, bahkan akan banyak siswa yang terlibat masalah.

Selain itu, kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Anak yang mau mengikuti pendidikan tertentu pada suatu sekolah tentunya harus mengikuti aturan yang berlaku di sekolah khususnya aturan yang berlaku di dalam kelas. Mengikuti aturan yang

berlaku erat kaitannya dengan kedisiplinan.

Kedisiplinan belajar bisa diartikan suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa adanya peraturan maka tidak akan tercapailah suatu kedisiplinan, dengan adanya suatu peraturan akan melatih seseorang untuk disiplin dalam segala hal, dan dengan sikap yang selalu disiplin membuat seseorang berhasil dengan apa yang seseorang tersebut impikan. Itulah sebabnya kedisiplinan adalah modal utama suatu keberhasilan.

Oleh karena itu, sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa. Hal itu dikarenakan disiplin memiliki tujuan, Hurlock (1978: 82) berpendapat bahwa "Tujuan disiplin itu sendiri adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi". Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Proses pembentukan disiplin akan dapat terbentuk dengan baik apabila didukung kemampuan memahami dalam menerapkan kekuatan dengan emosi sebagai sumber energi yang merupakan pusat bertindak bagi seseorang.

Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sama pentingnya dengan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, bahkan dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi anak terlihat lebih bahagia, lebih percaya diri, dan lebih sukses di sekolah. Kecerdasan emosional juga menjadi fondasi bagi anak agar kelak dewasa lebih

bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mempunyai sikap disiplin yang kuat. Begitu pula sebaliknya orang yang berjiwa disiplin pasti dapat mengatur emosinya dan kehidupannya dengan lebih baik. Jadi sangatlah berhubungan tingkat kecerdasan emosional seseorang dengan disiplin belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SDN 050607 Balai Kasih, dan didukung dengan wawancara bersama pihak sekolah. Hasil yang peneliti dapat kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar siswa di sekolah ini sudah cukup baik. Namun, masih terdapat juga siswa berkelahi dengan temannya, kurang tertib pada cara berpakaian, mengeluarkan kata-kata kasar kepada temannya. Pada saat proses belajar mengajar masih ada siswa yang tidak memperhatikan gurunya, berbicara dengan teman sebangkunya, dan kurang aktif dalam melaksanakan tanya jawab, baik antara guru dengan siswa maupun sesama siswa. Tetapi hal tersebut sudah jarang terjadi.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa di Kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat T.P. 2016/2017.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 050607 Balai Kasih yang ada di Kabupaten Langkat, dengan jumlah populasi 48 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling.

Data variabel kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar merupakan data primer, diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa angket. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik responden mengenai objek yang diteliti menggunakan rata-rata, standard deviasi, dan penyajian tabel distribusi frekuensi.

Adapun metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar anak yaitu dengan melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, uji koefisien korelasi, dan uji hipotesis dengan bantuan SPSS 21.

PEMBAHASAN

Setelah data hasil pengukuran kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar diolah dengan menggunakan SPSS 21. Diperoleh hasil uji *Kolmogrov-Smirnov*. Melalui output hasil perhitungan *Kolmogrov-Smirnov* pada tabel 1, dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05* disebabkan penelitian ini menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat dan diuji pada taraf signifikansi 5% atau setara dengan 0,05 maka diperoleh nilai dari one-sample *Kolmogrov-Smirnov* yang dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,409 yang berarti bahwa data yang akan diuji berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05* yakni $0,409 > 0,05$. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa data yang akan diuji memiliki sebaran baku normal sehingga dapat dilakukan uji prasyarat lainnya. Pengujian linearitas data menggunakan aplikasi *SPSS 21.0 for windows* dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikan 95% atau alpha 5%. Dalam hal ini suatu variabel dikatakan

linear bila nilai signifikansi (Deviation from Linearity) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel 3 nilai signifikansi *Deviation from Linearity sebesar 0,250*. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu $0,25 > 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,34 < 4,05$ yang berarti bahwa variabel kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar mempunyai hubungan yang linear. Untuk menghitung koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang kecerdasan emosional (X) dengan kedisiplinan belajar (Y) di SD Negeri 050607 Balai Kasih dapat digunakan Uji korelasi sederhana dengan menggunakan aplikasi *SPSS 21.0*. adapun hasil pengolahan

datanya dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi yang dapat dilihat pada tabel 3 diperoleh nilai r pearson Correlation sebesar 0,716. Untuk melihat variabel kecerdasan emosional (X) secara parsial berhubungan dengan kedisiplinan belajar (Y) atau tidak maka digunakan uji-t dengan bantuan program aplikasi *SPSS 21.0* yang dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 dari kolom kecerdasan emosional diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,959 kemudian nilai ini dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan dk n-2 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,013.

Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.71738551
	Absolute	.128
Most Extreme Differences	Positive	.128
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.888
Asymp. Sig. (2-tailed)		.409

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Hasil Uji Linearitas Kecerdasan Emosional (X) dengan Kedisiplinan Belajar (Y)

ANOVA Table					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

Kedisiplinan Belajar * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	1744.138	26	67.082	3.495	.002
		Linearity	1101.239	1	1101.239	57.381	.000
		Deviation from Linearity	642.900	25	25.716	1.340	.250
	Within Groups	403.025	21	19.192			
	Total	2147.164	47				

Hasil nilai korelasi sederhana X dengan Y
Correlations

		Kecerdasan Emosional	Kedisiplinan Belajar
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.716**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	48	48
Kedisiplinan Belajar	Pearson Correlation	.716**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	48	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.496	11.295		.221	.826
	Kecerdasan Emosional	.968	.139	.716	6.959	.000

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Belajar

Hasil penelitian perhitungan koefisien korelasi sederhana diperoleh bahwa kecerdasan emosional (X) dengan kedisiplinan belajar (Y) nilai

koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0,716. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar

adalah cukup karena nilai 0,716 berada di antara 0,600-0,790.

Hasil uji t pada kecerdasan emosional (X) dengan kedisiplinan belajar (Y) nilai t_{hitung} 6,959 dan t_{tabel} 2,013 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, nilai sig 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar di SD Negeri 050607 Balai Kasih T.A 2016/2017 diterima. Selanjutnya hasil perhitungan uji F diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 48,433 > 4,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar di SD Negeri 050607 Balai Kasih T.A 2016/2017.

Dengan demikian dari keseluruhan proses analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional ternyata memberikan kontribusi yang positif dan berarti terhadap kedisiplinan belajar. Dari hasil penelitian dapat diasumsikan semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka kedisiplinan belajar meningkat dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah kedisiplinan belajarnya.

KESIMPULAN

Koefisien korelasi yang diperoleh setelah data diolah adalah sebesar 0,716 dengan r_{tabel} 0,329 sehingga 0,716 > 0,329 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Dari hasil perhitungan uji t untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar memiliki hubungan yang signifikan maka diperoleh t_{hitung} sebesar 6,959 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 2,013 sehingga 6,959 > 2,013 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya kecerdasan

emosional dengan kedisiplinan belajar memiliki hubungan yang signifikan.

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar anak kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih T.P. 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemahan Alex Tri Kantjono. Jakarta : Gramedia
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Patton, Patricia. 2002. *EQ – Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, Terjemahan Hermes. Jakarta : Mitra Media
- Robert K. Cooper, PH.D. & Ayman Sawaf. 1998. *Executive EQ (Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi)*. Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Shapiro, Lawrence. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Terjemahan Alex Tri Kantjono. Jakarta : Gramedia
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA
BENTUK CERITA MELALUI METODE LATIHAN PADA SISWA
KELAS VI SD NEGERI 101766 BANDAR SETIA**

Biman

Kepala Sekolah SDN 101766 Bandar Setia
Surel : biman64@gmail.com

Abstract: Improving Ability to Solve Mathematical Problem Forms Story Through Exercise Method In Grade VI Students of SD Negeri 101766 Bandar Setia. This study aims to train students in doing the story in the mathematics lesson and know the use of training methods in improving students' skills in working on the story. Subjects in the study of the sixth grade students of SD Negeri 101766 Bandar Setia. The results of research on the first cycle, the learning completeness level 57.17% and the level of achievement test students 40% which means not yet reached the learning mastery standard. In the second cycle students' learning completeness level 82.86% and the achievement level of students' ability test 100% which means has reached the learning completeness standard above 75%.

Keywords : Mathematics, Story Problem, Exercise Method

Abstrak : Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita Melalui Metode Latihan Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia. Penelitian ini bertujuan untuk melatih siswa dalam mengerjakan soal cerita pada pelajaran matematika dan mengetahui penggunaan metode latihan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita. Subjek dalam penelitian siswa kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia. Hasil penelitian pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar 57,17% dan tingkat ketercapaian tes kemampuan siswa 40% yang berarti belum mencapai standar ketuntasan belajar. Pada siklus II tingkat ketuntasan belajar siswa 82,86% dan tingkat ketercapaian tes kemampuan siswa 100% yang berarti telah mencapai standar ketuntasan belajar diatas 75%.

Kata Kunci : Matematika , Soal Cerita, Metode Latihan

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia dewasa ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, namun dari kemajuan yang sudah tercapai masih saja ada masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan di negara ini.

Pendidikan sebaiknya membuat siswa tertarik dan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu membentuk manusia yang memiliki Sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki moral yang baik sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Demikian pula dengan pembelajaran matematika yang sering membuat siswa berpikir tidak ada gunanya dalam kehidupannya. Andreas dalam Gunawan (2016) menjelaskan

bahwa : “Ketidaktahuan peserta didik mengenai kegunaan Matematika dalam praktek sehari-hari menjadi penyebab mereka lekas bosan dan tidak tertarik pada pelajaran Matematika, di samping pengajar Matematika yang mengajar secara monoton, metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan hanya berpegang teguh pada diktat-diktat atau buku-buku paket saja”.

Matematika sangat diperlukan siswa dalam mempelajari dan memahami mata pelajaran lain karena matematika merupakan induk dari pengetahuan (*Mother of Science*) yang di dalamnya mencakup berbagai ilmu pengetahuan. Zulfah (2014:1) Menyatakan bahwa “matematika sebagai suatu ilmu memiliki objek dasar abstrak yang dapat berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Dari objek dasar itu berkembang menjadi objek-objek lain, misalnya pola-pola, struktur-struktur dalam matematika yang ada dewasa ini”. Matematika sebagai ilmu dasar begitu cepat mengalami perkembangan, hal itu terbukti dengan makin banyaknya kegiatan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pada kenyataannya banyak siswa merasa takut, enggan dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika. Banyak siswa yang kurang tertantang untuk mempelajari dan menyelesaikan soal-soal matematika, terutama soal-soal cerita. Karena banyak yang menganggap matematika merupakan ilmu yang sangat sulit dipelajari dan tidak ada gunanya sehingga sebisa mungkin harus di hindari. Oleh sebab itu, prestasi matematika siswa baik secara nasional maupun internasional belum menggembirakan. Rendahnya prestasi matematika siswa disebabkan oleh faktor siswa yaitu mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial

dalam matematika. Selain itu, pembelajaran matematika siswa belum bermakna, sehingga pengertian siswa tentang konsep sangat lemah.

Ditemukan pada Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika tahun 2007 dan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Guru (PPPG) Matematika tahun-tahun sebelumnya menunjukkan lebih dari 50% guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Penyebabnya adalah kurangnya keterampilan siswa dalam langkah-langkah pengerjaan dan mentenjemahkan kalimat sehari-hari ke dalam kalimat matematika. Diduga hal ini terjadi karena siswa belum cukup memiliki gambaran yang jelas khususnya cara mengaitkan antara keadaan real/nyata yang mereka temukan sehari-hari dengan kalimat matematika yang sesuai serta kurangnya melatih siswa dalam memahami soal dan langkah-langkah pengerjaan soal cerita. Jenning & Dunne (2014) dalam Gunawan (www.forumpenelitian.blogspot.com) mengatakan bahwa: “Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real. Hal itu terjadi karena siswa kurang terlibat aktif secara mental (aktif mendayagunakan pikirannya) dalam pemecahan masalah”.

Berdasarkan pengamatan awal pada siswa kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia, dalam pembelajaran matematika siswa cenderung tidak menyenangi pelajaran matematika dan mengerjakan soal cerita, metode yang dipergunakan dalam pembelajaran matematika masih menggunakan metode ceramah, sekedar memberikan contoh dan kurang dilatih dengan penerapan

pengerjaan soal cerita melalui penggunaan kalimat/model matematika yang benar, sedangkan menurut Prihandoko (2013:26) “soal cerita dalam matematika itu sendiri merupakan sarana mengekspresikan soal matematika berbentuk pemecahan masalah”. Sehingga siswa dilatih berulang-ulang dalam menjawab soal dengan membiasakan siswa menerapkan pengerjaan soal cerita dengan langkah yang benar sesuai dengan jawaban yang diinginkan dari soal tersebut sehingga siswa terbiasa dalam mengerjakan soal tersebut dengan latihan yang telah dilakukannya.

Mengatasi permasalahan di atas, diadakan observasi dan wawancara kepada siswa dan guru, di dapat data bahwa siswa tidak memahami cara mengerjakan soal sesuai langkah pengerjaan yang benar karena kurangnya latihan dalam mengerjakan soal cerita.

Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya dirancang dan dilaksanakan untuk program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini berarti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata dengan sering melakukan hal tersebut secara rutin. Confusius dalam Faturrahman dan Sobry Sutikno (2009:50) pernah menekankan pentingnya arti belajar dari pengalaman dengan perkataan; “saya dengar dan saya lupa, saya lihat dan saya ingat, saya lakukan dan saya paham”. Salah satu sistem yang dapat diterapkan yakni siswa belajar dengan “melakukan”. Selama proses “melakukan” mereka akan memahami dengan lebih baik dan berlatih dalam

mengerjakan soal cerita dengan baik sehingga mampu menyelesaikan soal cerita sesuai dengan jawaban yang diinginkan.

Untuk itu, melalui penelitian tindakan ini perlu di desain strategi pembelajaran matematika dengan memberikan latihan pada siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Melalui metode latihan maka siswa akan terbiasa dalam mengerjakan soal matematika berbentuk soal cerita, karena dengan sudah terbiasa maka siswa akan tertarik dan menyenangkannya sehingga akan membuat siswa menjadi menggemari pelajaran Matematika. Menurut Ivan Pavlov (1849-1936) dalam Sanjaya (2013:118) “pengkondisian ini harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk tingkah laku tertentu”. Oleh sebab itu, maka diperlukan teknik yang dapat membantu dengan melatih siswa untuk memahami langkah-langkah pengerjaan soal cerita dengan benar sehingga siswa akan mudah mengerjakannya dan mengetahui jawaban yang diminta dari pertanyaan soal cerita tersebut.

Dari permasalahan di atas dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita?”

Dengan tujuan untuk melatih siswa dalam mengerjakan soal cerita pada pelajaran matematika dan mengetahui penggunaan metode latihan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita materi skala dan perbandingan pada siswa kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia.

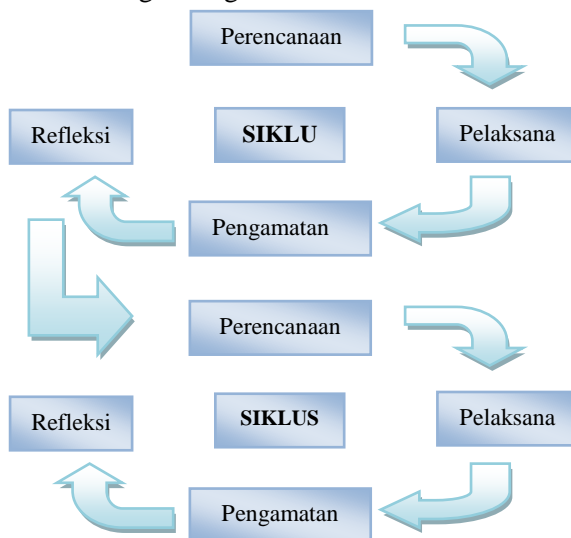
METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pendekatan

yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang berguna untuk mengungkapkan kelemahan-kelemahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dan cara mengatasinya sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam soal cerita melalui melalui metode latihan dalam pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI berjumlah 35 orang siswa yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan SD Negeri 101766 Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang.

Dalam penelitian tindakan ini peneliti sebagai pelaku utama dan sekaligus juga kolaborator. Sedangkan guru sebagai mitra peneliti yang melaksanakan rancangan pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan tindakan berdasarkan permasalahan yang ada, pemilihan kemungkinan pemecahan masalahnya, implementasinya di lapangan sampai pada tahap evaluasi dan perumusan tindakan berikutnya. Proses penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam rangkaian siklus dan setiap siklus dilakukan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai berikut keterangan diagram :



Skema Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc.Taggart

Analisis data menggunakan pengolahan kuantitatif. Langkah-langkah analisis data adalah :

- a. Melakukan pengecekan data yang sudah masuk.
- b. Melakukan penafsiran.
- c. Tahap tindak lanjut yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus pembelajaran berikutnya.
- d. Pengambilan kesimpulan.

Adapun cara menganalisis data adalah dengan memakai analisis data persentase dan kuantitas data.

1) Analisa persentase

Analisa ini dilakukan dengan mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang di lakukan dengan menggunakan persentase siswa yang tuntas belajar di dalam kelas secara klasikal sebagai berikut :

$$\frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Aqib (2009 : 41)

2) Kriteria Keberhasilan

Tingkat keberhasilan ditentukan dengan melihat dari kriteria yang telah ditetapkan, yaitu kriteria menentukan tingkat persentase jumlah siswa dari tiap indikator dibagi 5 bagian yaitu:

Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Tingkat keberhasilan	Arti
> 80 %	Sangat Baik
60 % - 79 %	Baik
40 % - 59%	Cukup
20 % - 39%	Kurang
< 20%	Sangat Kurang

Berdasarkan ketuntasan belajar, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dikatakan berhasil atau tuntas belajar dan jika ketuntasan belajar di kelas sudah mencapai 75 % maka ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai.

PEMBAHASAN

Kondisi awal. Dalam penelitian ini peneliti sebelum pelaksanaan pembelajaran di mulai, terlebih dahulu siswa diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam

mengerjakan soal cerita, siswa diberikan 5 buah soal cerita materi perbandingan kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan soal cerita. Dari hasil jawaban siswa terhadap soal-soal tes awal yang diberikan, hasil diperoleh bahwa siswa masih tergolong kurang mampu dalam menjawab pertanyaan soal cerita tersebut. Berikut hasil tes awal yang diberikan pada siswa.

Data Kemampuan Siswa Berdasarkan Tes Awal Hasil Pretest Siswa Kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	20	12	34,29 %	Tidak Tuntas
2	25	3	8,57 %	Tidak Tuntas
3	30	7	20 %	Tidak Tuntas
4	35	3	8,57 %	Tidak Tuntas
5	40	2	5,71%	Tidak Tuntas
6	50	2	5,71 %	Tidak Tuntas
7	65	1	2,86%	Tidak Tuntas
8	70	1	2,86 %	Tuntas
9	80	2	5,71 %	Tuntas
10	100	2	5,71 %	Tuntas
		Jumlah Tuntas : 5 orang		
		Ketuntasan Klasikal : 14,29 %		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 5 siswa atau 14,29% yang tuntas belajar dengan tingkat keberhasilan sangat kurang dan 30 siswa atau 85,71% siswa masih tergolong belum tuntas belajar. Berdasarkan data tes awal tersebut secara klasikal masih tergolong belum tuntas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa

kemampuan awal siswa masih sangat rendah dalam menyelesaikan soal cerita.

Siklus I. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika maka peneliti memberikan Pos Tes I yang diberikan pada akhir siklus. Setelah diberikan pos test I ternyata hasil yang diperoleh belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Hal tersebut disebabkan karena

masih ada siswa yang belum memahami langkah-langkah pengerjaan soal cerita dengan benar dan sebagian lagi terdapat kesalahan dalam menentukan operasi

hitung dan menentukan jawaban hasil akhir soal cerita tersebut. Berikut hasil Pos test I yang diberikan pada siswa.

Hasil Post Test I Siswa Kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	30	2	5,71 %	Tidak Tuntas
2	35	1	2,86 %	Tidak Tuntas
3	40	4	11,43 %	Tidak Tuntas
4	45	2	5,71 %	Tidak Tuntas
5	50	2	5,71 %	Tidak Tuntas
6	60	4	11,43 %	Tidak Tuntas
7	70	3	8,57 %	Tuntas
8	80	6	17,14 %	Tuntas
9	90	5	14,29 %	Tuntas
10	100	6	17,14 %	Tuntas
		Jumlah Tuntas : 20 orang		
		Ketuntasan Klasikal : 57,14 %		

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang tuntas belajar berjumlah 20 orang siswa atau 57,14 % dengan tingkat keberhasilan cukup dan siswa yang tidak tuntas atau yang belum mencapai nilai 70 sejumlah 15 orang atau 42,86 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada bahasan perbandingan berdasarkan tingkat keberhasilan secara keseluruhan masih tergolong belum tuntas.

Siklus II. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika maka peneliti memberikan Pos Tes II yang diberikan pada akhir siklus seperti yang telah dilakukan pada siklus I. guru memberikan 5 soal esay tes kepada siswa. Setelah diberikan pos test II ternyata hasil yang diperoleh sudah mencapai ketuntasan secara klasikal. Berikut hasil Pos test I yang diberikan pada siswa.

Hasil Post Test II Siswa Kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	40	1	2,86 %	Tidak Tuntas
2	45	1	2,86 %	Tidak Tuntas
3	50	1	2,86 %	Tidak Tuntas
4	55	2	5,71 %	Tidak Tuntas
5	60	1	2,86 %	Tidak Tuntas
6	70	5	14,29 %	Tuntas
7	75	4	11,43 %	Tuntas
8	80	2	5,71 %	Tuntas
9	85	1	2,86 %	Tuntas

10	90	4	11,43 %	Tuntas
11	95	7	20,00 %	Tuntas
12	100	6	17,14 %	Tuntas
Jumlah Tuntas : 29 orang				
Ketuntasan Klasikal : 82,86 %				

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang tuntas belajar berjumlah 29 orang siswa atau 82,86 % dengan keberhasilan sangat baik dan siswa yang tidak tuntas atau yang belum mencapai nilai 70 sejumlah 6 orang atau 17,14 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada bahasan perbandingan dan skala berdasarkan tingkat keberhasilan secara keseluruhan sudah tergolong tuntas.

Penggunaan metode latihan dalam pembelajaran soal cerita matematika melalui pemahaman langkah-langkah pengerjaan soal cerita yang dilaksanakan peneliti telah terlaksana dengan optimal dan lebih dari 75% siswa sudah mampu menyelesaikan soal cerita. walaupun dalam pelaksanaannya siswa masih ada yang belum memahami keseluruhan pengerjaan soal cerita tersebut yang terlihat dari hasil setiap tes kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

No. Soal	Pretes		Postes Siklus I		Postes Siklus II	
	%	Ket	%	Ket	%	Ket
1	38,57 %	Belum berhasil	80,71 %	Berhasil	82,86 %	Berhasil
2	26,43 %	Belum berhasil	65,71 %	Belum berhasil	93,3%	Berhasil
3	26,43 %	Belum berhasil	70 %	Berhasil	86,7 %	Berhasil
4	46,43 %	Belum berhasil	67,14 %	Belum berhasil	72,86 %	Berhasil
5	48,57 %	Belum berhasil	62,86 %	Belum berhasil	73,71 %	Berhasil
Rata-rata Nilai	37,29		69,29		80,71	
Jlh Siswa Tuntas	5		20		29	
Ketuntasan Klasikal	14,29 %		57,14 %		82,86 %	

Berdasarkan pengumpulan data selama siklus I telah diperoleh nilai untuk tes kemampuan siswa pada saat pre tes dan pos tes siklus I di SD Negeri 101766 Bandar Setia. Melalui penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hasil penelitian, pada saat pretes sebelum diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 37,29 dengan ketuntasan klasikal 5 orang siswa atau 14,29 % dikatakan belum berhasil baik secara

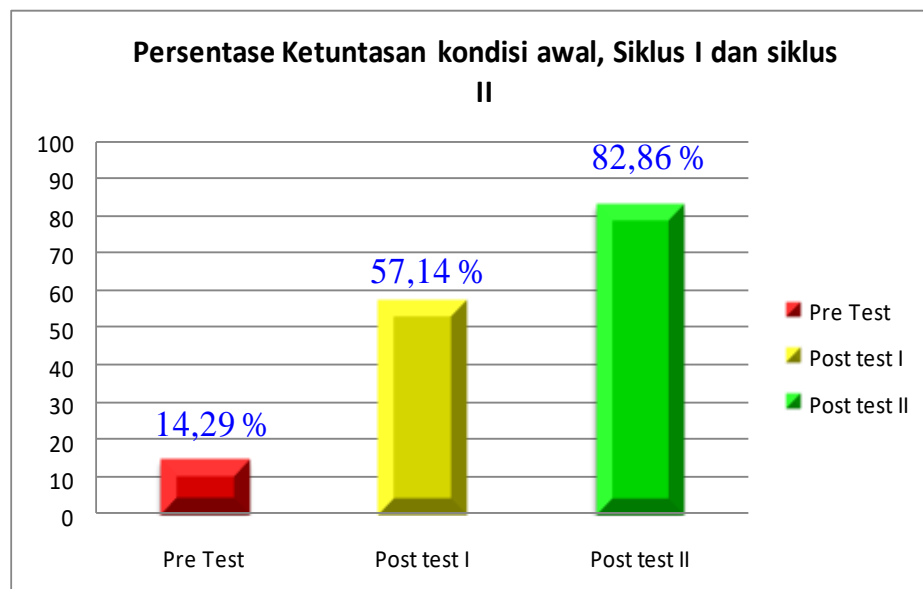
individu maupun secara keseluruhan. Setelah pemberian tindakan melalui penggunaan Metode latihan yang dilakukan peneliti pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,29 dengan tingkat keketuntasan belajar siswa dari 20 orang siswa sebesar 57,14 % dan ketercapaian kemampuan siswa secara klasikal dalam menyelesaikan soal 40 %. Berdasarkan analisis data siklus I diperoleh kesimpulan sementara bahwa penggunaan metode latihan yang dilakukan peneliti belum dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita baik secara individu maupun keseluruhan, sehingga perlu perbaikan dan pengembangan pembelajaran melalui metode latihan pada siklus II.

Pada tindakan siklus II, dilakukan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Penggunaan metode latihan pada siklus II, peneliti memberikan materi skala dengan bahasan jarak pada peta dan jarak sebenarnya dengan skala tertentu. Dari tes kemampuan menyelesaikan soal cerita diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,71 dengan ketuntasan belajar meningkat sebesar 82,86 % dan ketercapaian kemampuan siswa secara kalsikal dalam

menyelesaikan soal 100 %. Hal ini berarti pembelajaran dengan menggunakan metode latihan yang dilaksanakan peneliti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi perbandingan dan skala. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 11 tentang rata-rata nilai perubahan hasil belajar siswa saat pretes, postes I pada siklus I dan postes II pada siklus II. Dalam hal ini penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari pretes hingga postes siklus II dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

Ketuntasan Hasil Belajar Pretes, Postes I pada Siklus I dan Postes II pada Siklus II



Pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia, sedikit banyaknya telah membawa perubahan berarti bagi proses belajar

mengajar di kelas. Guru lebih memahami karakteristik siswa yang heterogen.

Pelaksanaan tindakan ini peneliti telah merancang dalam pembelajaran matematika pada materi menyelesaikan soal matematika bentuk cerita (soal cerita) dengan sedemikian rupa. Namun pada kenyataannya siswa pada pembelajaran kurang aktif dan suasana kelas tidak kondusif (siswa ribut). Untuk mengatasi hal ini guru menerapkan pengajaran peer teaching (pembelajaran berpasangan). Dengan ini siswa diajak untuk belajar secara berpasangan dengan teman sebangkunya. Peer teaching ini sangat efektif dalam mengatasi keributan kelas yang mengganggu proses pembelajaran dan dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita di kelas IV SD Negeri 101766 Bandar Setia.

Rata-rata nilai pada saat pretes sebesar 37,29 meningkat menjadi sebesar 69,29 pada siklus I dan meningkat menjadi 80,71 pada siklus II.

Sebelum dilaksanakan tindakan, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita masih rendah dan belum berhasil yaitu 5 siswa atau 14,29%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh tingkat ketuntasan belajar yaitu 20 siswa atau 57,14 % yang berarti secara keseluruhan siswa belum mencapai standar minimal ketuntasan belajar pada penelitian ini. Hasil tes pada siklus II diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa 29 siswa atau sebesar 82,86 % yang berarti setelah

dilakukan siklus II siswa secara keseluruhan sudah mencapai standar ketuntasan belajar di atas 75%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil post test I ke post tes II diperoleh peningkatan. Hasil Post test inilah yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita mengalami peningkatan.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: Guru harus lebih memperhatikan tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Guru dapat menggunakan metode latihan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari agar suasana kelas tidak ribut.

Bagi peneliti, hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan suatu keterampilan serta pengetahuan untuk menambah wawasan dalam mendidik siswa khususnya siswa SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal.dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Lusia Tri dan P. Sunardi. 2015. *Matematika Untuk sekolah dasar kelas VI*. Pusat perbukuan Depdiknas: Jakarta.

Depdikbud. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

Depdiknas. 2010. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Balai Pustaka: Jakarta.

Gunawan, Muhammad Ali. *Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika (Online)* dalam <http://www.forumpenelitian.blogspot.com> (diakses 23 November 2016)

Permana, A. Dadi dan Triyati. 2014. *Bersahabat dengan Matematika Untuk kelas 6 SD*. Pusat perbukuan Depdiknas: Jakarta.

Prihandoko, Antonius Cahya. 2013. *Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika*. Depdiknas : Jakarta

Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana : Jakarta.

Zulfah, Atika. 2014. *Metode Pemecahan Masalah Untuk Mengatasi Kesulitan Mengerjakan Soal Cerita Pada Pelajaran Matematika Kelas III Sekolah Dasar di SD Negeri Tambakaji 05 Tahun 2006*. (Online) dalam http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collec_tskripsiindexassocHASH0182.dir/doc.pdf. diakses (23 November 2009).